

Pergeseran Nilai-nilai Religius

Interaksi Alumni Santri dengan Guru Ngaji Langgar



Kamalil Mustofa ♦ Abdul Haris
Akhsanul In'am ♦ Romelah

Bildung

PERGESERAN NILAI-NILAI RELIGIUS
Interaksi Alumni Santri dengan
Guru Ngaji Langgar

Pergeseran Nilai-nilai Religius

Interaksi Alumni Santri dengan Guru Ngaji Langgar

Kamalil Mustofa ♦ Abdul Haris
Akhsanul In'am ♦ Romelah


Bildung

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

Pergeseran Nilai-Nilai Religius Interaksi Alumni Santri dengan Guru Ngaji Langgar

Kamalil Mustofa
Akhsanul In'am
Abdul Haris
Romelah

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pergeseran Nilai-Nilai Religius Interaksi Alumni Santri dengan Guru Ngaji Langgar/
Kamalil Mustofa, Akhsanul In'am, Abdul Haris, Romelah/Yogyakarta: CV. Bildung
Nusantara, 2023

x + 130 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-2578-0087-099

Cetakan Pertama: Desember 2023

Penerbit:
Bildung
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur dan rangkaian doa kami panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala Karunia, Rahmat, Taufiq dan Ma'unah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Selanjutnya shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju kehidupan yang beradab yaitu melalui agama Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT.

Paparan ini dalam tulisan ini mengungkap persepsi masyarakat terhadap fenomena terjadinya pergeseran nilai-nilai religius terkait dengan hubungan almuni santri dan guru ngaji. Sedangkan tujuan dari paparan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada guru ngaji langgar, santri, alumni dan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Terwujudnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan, motifasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis me-

nyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepala desa Batang Batang Laok bapak Haris, S.Pd yang telah mendukung peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Camat kecamatan Batang Batang yang telah sudi memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Seluruh alumni guru ngaji langgar dan para tokoh masyarakat serta yang berada di kampung-kampung di kecamatan Batang Batang yang telah melayani peneliti.

Akhirnya dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang kami miliki tentu tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan dan saran bersifat konstruktif dari Bapak dan Ibu sangat diharapkan. Terima kasih, semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya. Amin yaa Robbal'alam.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Sumenep, Nopember 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Metode Kajian.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Nilai Religius dalam Interaksi Alumni Santri dan Guru	23
C. Pergeseran Sosial	33
D. Landasan Teori.....	43
E. Kerangka Berpikir	49
 BAB III PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PERGESER- AN NILAI-NILAI RELIGIUS.....	52

BAB IV FAKTOR TERJADINYA PERGESERAN NILAI-NILAI RELIGIUS	73
BAB V DISKUSI KAJIAN	83
A. Pandangan Masyarakat terhadap Pergeseran Nilai-nilai Religius	83
B. Faktor Terjadinya Pergeseran Nilai-nilai Religius	104
BAB VI PENUTUP	118
DAFTAR PUSTAKA.....	122
GLOSARIUM	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar : 2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Gambar : 2.2. Kerangka Berpikir.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia penting untuk mendapat pendidikan agar manusia tersebut dapat berkembang didalam hidupnya. Manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik (*homo educandum*), Hal ini diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering disebut sebagai manusia yang belum dewasa, sehingga ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa. Proses pertolongan inilah yang disebut dengan pendidikan (Burga, 2019).

Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran. Pengajaran hanyalah merupakan proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran sebetulnya lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan sifatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan yang

berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan (dalam arti pengajaran) menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan social kemasyarakatan. Adapun perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan (Azra, 2002).

Namun demikian, pengertian pendidikan secara umum sebagaimana pandangan para ahli sebetulnya memiliki definisi yang berbeda-beda. Dauley (2009) berpendapat bahwa paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan dari si pendidik kepada si terdidik, yaitu transfer ilmu, transfer tata nilai, dan transfer perbuatan. Di dalam proses *pentransferan* inilah dapat dikatakan berlangsungnya pendidikan, dikatakan juga bahwa pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan yang membentuk wawasan sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat (Shanhaji, 2016).

Orang Yunani kuno pada sekitar 600 tahun BC menyatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan “manusia” atau membantu “manusia” menjadi manusia. Seseorang dikatakan berhasil menjadi manusia jika memiliki sifat atau nilai kemanusiaan (Hasan, 2011). Pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada praktik dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkung-

gannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah: *Pertama*, agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya. *Kedua*, supaya anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik. *Ketiga*, agar anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar. *Keempat*, Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. *Kelima*, agar anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri, dan keenam, agar anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif (Tatik Ariyanti, 2016).

Mendidik bukanlah perbuatan sembarangan karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan. Sebagai pendidik, seorang guru memiliki banyak tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab tersebut sesungguhnya sangat berat. Di pundak seorang gurulah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Guru sebagai pendidik dan pengajar, merupakan tugas dan tanggung jawab yang dapat dilaksanakan apabila guru memiliki syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila guru mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan peserta didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan (Andi Fitriani Djollong, 2017).

Pentingnya Pendidikan bagi umat manusia secara lebih luas sebetulnya tidak hanya berhenti pada pengembangan potensi diri dan meningkatkan karir saja, lebih dari itu bahwa pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena sejatinya Pendidikan membuat manusia menjadi beradab (Yayan Alpian,. & Unika Wiharti., 2019). Dengan adanya pendidikan manusia dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikirannya. Selain itu Pendidikan juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitar manusia, serta dapat menghapus semua kebingungan manusia (Yayan Alpian,. & Unika Wiharti, 2019). Seseorang dengan pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan (Alpian.dan Wiharti, 2019).

Manusia dalam mencapai predikat manusia sempurna (insan kamil) sebagai puncak tertinggi hakekat kehidupannya, perlu menemukan kembali formula dan arahnya di dalam sistem dan struktur sosial masyarakat. Formula yang dimaksud tiada lain adalah formula-formula pendidikan yang sedemikian penting, sehingga menjadi kebutuhan pokok manusia. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia secara paripurna, sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas. Maksudnya manusia yang mampu membangun peradaban dinamika kehidupan manusia dari hasil proses pendidikan yang terjadi secara semesta, dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia (Yusuf, 2018).

Dengan kata lain, seseorang tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Rini, 2013).

Berangkat dari uraian di atas, maka proses pendidikan itu berlangsung secara formal, nonformal, dan informal. Bila pendidikan diatur, dilaksanakan dengan peraturan-peraturan yang ketat seperti lamanya belajar, materi pelajaran, waktu, tingkatan, umur, pendidik, sertifikat, dan lain-lain disebut pendidikan formal. Sedangkan proses pendidikan yang tidak diatur sedemikian rumit seperti pendidikan di surau/langgar, maka disebutkan sebagai pendidikan non formal. Ada pula pendidikan yang terfokus pada proses pergaulan yang mendalam dan bersifat pribadi antara orang tua dengan anaknya dalam kehidupan rumah tangga dengan menumbuhkan nilai-nilai kepada anaknya, disebut pendidikan informal. seperti pendidikan di surau/langgar (Shanhaji, 2016).

Dari pemaparan di atas, maka pendidikan di surau/langgar itu termasuk proses pendidikan jenis klasifikasi model yang kedua, yaitu pendidikan non formal. Sebab faktanya memang menunjukkan demikian adanya, tanpa aturan-aturan yang ketat, tanpa pembatasan umur, lamanya waktu yang dijalani dalam mengaji, dan lain sebagainya (Shanhaji, 2016). Sebagai seorang murid, santri merupakan elemen dalam tradisi pesantren yang kedudukannya lebih rendah dari guru atau Kiai. Sebagai pengikut, santri harus senantiasa taat, tawadu dan hormat kepada guru ngajinya.

Setiap guru ngaji dalam pendidikan non formal ini bukanlah tidak memiliki target. Semua yang dijalankannya itu tentu berdasarkan target-target yang jelas, seperti setiap santri bisa

membaca Al-Quran dengan baik, mampu dan mau melaksanakan salat dengan benar dan mandiri, serta bisa memahami dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Itulah target kurikulumnya. Secara lebih luas dapat dipahami, *last but not least* ('ala kulli hal), sudah tentu anak didik tersebut agar menjadi manusia yang beradab (Shanhaji, 2016). Sebagai institusi pendidikan Islam tingkat pemula, ruang lingkup pendidikan langgar umumnya meliputi aspek-aspek Al-Quran, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih, yang dalam praktiknya terwujud kedalam materi pembelajaran Al-Quran, rukun Islam, rukun iman, zikir/doa pendek, dan hubungan dengan sesama (Kosim, 2009).

Dalam konteks pendidikan saat ini di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep, dalam hal etika interaksi edukatif guru dan murid dalam Islam (ta'dzim alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya) ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah. Nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Sehingga yang terjadi sekarang adalah; 1. Persoalan sopan santun telah hilang dari kehidupan mereka. Mereka terkesan kurang hormat kepada gurunya, 2. Kedudukan guru semakin merosot, 3. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, 4. Harga karya mengajar semakin menurun. Maka tidak heran melihat kenyataan seperti diatas banyak murid sekarang yang tidak mengenal lagi rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai teman sepermainan yang setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, duduk di kursi guru bahkan memanggil dengan sebutan nama saja (Suriadi, 2018). Sebagai seorang santri (murid) sudah semestinya memiliki adab atau sikap sopan santun yang layak kepada guru, karena pada dasarnya seorang guru telah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada santri (murid) baik secara individual maupun klasikal. Adab artinya sopan. Manusia sebagai makhluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak,

dan berbudi pekerti yang luhur. Sopan, berakhlak, berbudi pekerti yang luhur menunjuk pada perilaku manusia yang sejati. Orang yang beradab adalah orang yang berkesopanan, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur dalam tindakannya, termasuk pula dalam gagasan-gagasannya. Manusia yang beradab adalah manusia yang menyelaraskan antara cipta, rasa, dan karsa. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku (Hasyim dan Nurmalisa, 2017).

Disisi lain, kedudukan guru semakin merosot. Dalam ajaran Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Islam sangat menghargai dan memuliakan para pendidik atau guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik atau guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul (Shanhaji, 2016) Mengapa demikian? Karena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik atau guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) semuanya bersumber pada Tuhan, seperti yang tersirat dalam QS Al-Baqarah: 32. Di dalam surah ini, dapat ditafsirkan bahwa segala bentuk ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru/pendidik amat tinggi dalam Islam. Jadi Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan pendidik atau guru dikarenakan terkait dengan ilmu pengetahuannya (Mukroji, 2014).

Hubungan guru murid semakin kurang bernilai, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun. Pada era sekarang ini banyak pelajar yang mengandalkan pikirannya, mengandalkan kepandaian sehingga lupa tentang etika pada guru (menghormati guru) padahal seorang pelajar itu akan mendapat ilmu dan bisa memanfaatkan ilmunya adalah dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati gurunya (Sami 'uddin, 2019). Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam yang dikutip oleh Suriadi dalam *Journal of Islamic Education* bahwa interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar (Suriadi, 2018).

Harga karya mengajar semakin menurun. Tidak heran melihat kenyataan seperti diatas banyak alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep hari ini yang tidak mengenal lagi rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai teman sepermainan yang setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, duduk di kursi, bahkan memanggil gurunya dengan sebutan nama saja (Suriadi, 2018).

Di Kabupaten Sumenep terutama di wilayah Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep dalam beberapa tahun ini mengalami kesenjangan ataupun perubahan mengenai hubungan seorang guru ngaji di mata santri dan alumni. Padahal di zaman dahulu semua santri maupun masyarakat (alumni) menganggap dengan menjaga sakralitas guru ngaji merupakan awal barokah keilmuan.

Di Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep mutakhir ini, interaksi Alumni dan sosok seorang guru ngaji sudah mulai pudar. Maksudnya guru ngaji mulai dipandang sebelah mata, rasa Ta'dzim sudah kian menurun, pola pikir dan gaya hidup masyarakat mulai berubah yang tentunya disebabkan pengaruh globalisasi, sehingga dari mereka tidak sedikit yang menganggap guru alif (guru ngaji) sebagai teman, orang yang tidak ada kerjaan, orang yang tidak punya peran terhadap kehidupan mereka dan pandangan negatif lainnya.

Dalam perspektif khazanah intelektual Islam klasik sebetulnya sangat banyak karya yang memuat aturan-aturan etika (adab) yang mengatur relasi atau hubungan antara guru dan murid. Dari sejumlah intelektual Islam itu salah satunya adalah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Adapun karyanya yang paling populer dikalangan umat Islam secara umum dan di Pesantren khususnya adalah Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, dalam beberapa karyanya menurut hemat peneliti perlu mendapat yang serius dan sungguh-sungguh.

Oleh karena itu disini peneliti akan mencoba memahami sebuah kenyataan yang sebenarnya yang telah terjadi di lapangan, sehingga kemudian diharapkan dapat menjawab semua persoalan kesenjangan Pendidikan di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep yang telah peneliti uraikan diatas. Pada hakikatnya sebagai sebuah sistem pengajaran di dalam Pendidikan non formal khususnya di langgar perlu adanya transformasi pengetahuan, paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan dari si pendidik kepada si terdidik, yaitu transfer ilmu (*transfer of knowledengane*), transfer tata nilai (*transfer of value*), dan transfer perbuatan (*transfer of skill*), sehingga dengan demikian seorang santri yang dididik akan

dengan sendirinya membentuk sikap, karakter dan tingkah laku yang beradab.

Namun, pada kenyataannya di lingkungan pendidikan non formal seperti Langgar khususnya di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep sistem pengajaran yang telah peneliti sebutkan diatas tidaklah terjadi, sehingga apa yang seharusnya dan apa yang sebenarnya serta apa yang menjadi fakta dan apa yang menjadi teori menjadi tidak sesuai dan mungkin saja tidak berlaku di lingkungan kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam monograf ini: 1) bagaimana pergeseran nilai-nilai religius dalam interaksi antara alumni santri dengan guru ngaji di Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep?, dan 2) mengapa terjadi faktor pergeseran nilai-nilai religius dalam interaksi antara alumni santri dengan guru ngaji di Kecamatan Batang Batang, Kabupaten Sumenep?

C. Metode Kajian

Hakikat metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan penerapan tertentu. Empat kata kunci yang perlu diperhatikan adalah metode ilmiah, data, tujuan, dan aplikasi spesifik (Hardani, 2020).

Pada dasarnya metode penelitian berbicara tentang sarana, yaitu alat (instrumen) untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian bervariasi dan tidak kaku serta bergantung pada subjek formal penelitian, tujuan dan jenis data yang diungkapkan. Secara umum memuat dua ciri yaitu logika dan observasi empiris (Hardani, 2020). Pendekatan penelitian yang digu-

nakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Studi kasus dilakukan peneliti tetap mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari data yang diperoleh dari keadaan saat peneliti melakukan berbagai penyelidikan di lapangan mengenai pergeseran nilai-nilai religius dalam interaksi alumni santri dengan guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang.

Tempat penelitian ini di kecamatan Batang Batang. Batang Batang adalah sebuah kecamatan yang tergolong dalam kabupaten Sumenep, dan kabupaten Sumenep sendiri menempati posisi atau letak geografis ujung timur dari pulau Madura. Adapun karakteristik masyarakat Batang Batang dalam segi status cukup beragam, dari status petani, pedagang, pendidik (guru formal dan informal), perantau, dan lain-lain. Namun, secara garis besar penduduk masyarakat Batang Batang rata-rata kebanyakan dari seorang petani. Kecamatan Batang Batang adalah salah satu kecamatan yang strategis, dan di dalamnya banyak sekali para alumni serta tokoh guru ngaji langgar, hampir setiap kelompok masyarakat di kecamatan Batang Batang bisa dipastikan ada alimni santri dan guru ngaji langgar. Dulu para santri dan alumni/masyarakat sangat antusias sekali terhadap

Akan Tetapi dalam beberapa tahun ini banyak para santri dan alumni/masyarakat guru ngaji langgar mengalami kemerosotan nilai-nilai religius dalam hal penghormatan dan perlakuan (etika) santri dan alumni/masyarakat terhadap guru ngaji langgar-Nya. Dengan demikian sangat penting sekali bagi peneliti untuk mengetahui pergeseran nilai-nilai religius dalam interaksi santri (alumni) dengan guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumen serta pengamatan.

Langkah selanjutnya adalah memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari beberapa hasil analisis data di atas. data dan

menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data yang valid dan konsisten. Inferensi atau verifikasi adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menggunakan kesimpulan yang diambilnya dari data yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Kesimpulan dapat diambil dengan membandingkan kegunaan pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam konsep yang mendasari penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015).

Secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa untuk menentukan keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode dalam kajian ini sebagaimana disebutkan diatas bahwa ketiga metode digunakan untuk mengkaji validitas data sedangkan dengan mengambil sumber lebih dari tiga subyek yang diwawancari sebagai langkah untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi adalah metode analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan dan memverifikasi keandalan informasi dari berbagai sumber. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan wawancara; Bandingkan apa yang diucapkan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, bandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Bachtiar S. Bachri, 2010). Pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan yang satu dilakukan perbandingan dengan data yang diperoleh dari informan lainnya. Pasca perbandingan sesama informan kemudian peneliti memperbandingkannya dengan hasil data yang diperoleh dari hasil observasi yang didapatkan di lapangan mengenai pergeseran nilai-nilai religious oleh santri maupun alumni terhadap guru ngaji laggarnya di kecamatan Batang Batang saat ini.

Terakhir aktivitas yang dilakukan adalah analisis data, yakni proses pengorganisasian dan pemilihan data ke dalam pola-po-

la dasar, kategori-kategori, dan satuan-satuan deskriptif sehingga dapat diidentifikasi tema-tema dan hipotesis-hipotesis operasionalnya, dapat dibentuk sebagai berikut. Dalam hal ini wajar untuk menganalisis data dengan cara mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, mengkode, dan mengklasifikasikan (Siyoto & Sodik, 2015).

Umumnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu dari data/fakta pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk sintesis dan pengembangan teori (jika diperlukan dan didukung oleh data). Artinya analisis data pada penelitian kualitatif lebih bersifat terbuka dan perlu disesuaikan dengan data/informasi nyata, yang pada awalnya menyulitkan penetapan prosedur analisis (Hardani, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Kuantitatif yang dimaksud adalah angka atau nomor yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data. Yin (2015) merekomendasikan analisis data dengan mengklasifikasikan dan kemudian mengorganisasikannya dalam empat cara: pencocokan pola, membuat penjelasan, mencari logika dalam pola, dan melakukan analisis deret waktu. Saat menggunakan banyak kasus, dalam beberapa kasus, teknik tambahan yang disebut peringkasan digunakan untuk mengontrol pengulangan. Produk akhirnya adalah sebuah narasi yang menceritakan kisah kasus tersebut dan memungkinkan pembaca untuk memahami peristiwa tersebut secara utuh.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah meninjau literatur penelitian sebelumnya, dengan cara melakukan penelusuran literatur dari berbagai sumber, baik pada artikel, jurnal, dan buku. Hal ini peneliti lakukan dengan pertimbangan, *pertama* menghindari plagiarisme atau mengambil pendapat atau karya lain lalu menyebutnya sebagai karya sendiri. *Kedua*, perbandingan atau comparison dari kelebihan dan kekurangan peneliti untuk diwawancarai dengan peneliti sebelumnya. *Ketiga*, memperoleh informasi penelitian mengenai topik yang sedang diteliti dari peneliti dan narasumber sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini di antaranya :

Langkah pertama yang harus diambil peneliti dalam setiap penelitian yang mereka lakukan adalah meninjau literatur penelitian sebelumnya. Penelusuran literatur yang dilakukan meliputi berbagai sumber antara lain artikel, jurnal, dan buku. Hal ini terjadi karena beberapa alasan penting. Pertama, menghindari plagia-

risme atau mengambil pendapat atau karya lain lalu menyebutnya sebagai karya sendiri. Kedua, perbandingan (comparison) dari kelebihan dan kekurangan peneliti untuk diwawancarai dengan peneliti sebelumnya. Ketiga, memperoleh informasi penelitian mengenai topik yang sedang diteliti dari peneliti dan narasumber sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Kosim (2008) yang melakukan penelitian memfokuskan pada sosok ustadz yang mempunyai peranan sangat strategis dalam menunaikan suatu tugas suci. Tentu saja para guru agama menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankan tugasnya yang tidak mudah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Uswa Hasana yang ditujukan agar santri dan masyarakat dapat mengamalkan ajaran Islam yang baik dan benar. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Sebagai seorang guru agama harus mampu menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang menguasai topik agama, dapat menyampaikan topik agama secara jujur dan benar, dan yang terpenting seorang guru agama harus mampu melakukan hal ini menjadi teladan (uswah hasanah) bagi santri dan masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam. Baik dan benar.

Kosim (2009) dalam kajiannya tentang Asal Usul Langgar dan Keberadaan Langgar sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Qiro'ati. Jika terjadi pelanggaran, lembaga baru tersebut dapat menjadi mitra atau "saingan". Hasil penelitian ini; Keberadaan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an yang misinya mendidik anak-anak dalam kajian Al-Qur'an dan dasar-dasar Islam, sebagai lembaga baru yang berkembang pesat dalam beberapa waktu terakhir, bisa jadi merupakan keberadaan Langgar yang sudah ada terancam punah selama ratusan tahun. bertahun-tahun dan mempersiapkan generasi Al-Qur'an. Mungkin masyarakat lebih

memilih TK Al-Qur'an di Langgar karena fasilitas yang bermunculan belakangan ini dikelola secara modern. Oleh karena itu, tentu sulit bagi pengurus Langgar untuk memastikan lembaga adat seperti Langgar tetap eksis di bawah tekanan. Modernisasi Pendidikan Islam.

Nandya (2010) dalam penelitiannya yang menjelaskan tentang bagaimana keharusan interaksi atau hubungan seorang pelajar dan pengajar melalui etika atau prilakunya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) sedangkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah: Dalam *kitab Ta'limu Muta'allima*, etika siswa terhadap guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dimana setiap murid, murid atau orang yang berakhlak baik tunduk kepada orang shaleh (guru). Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengajar sebagai sebuah profesi setidaknya harus mempunyai tiga sikap mendasar, yaitu dedikasi, komitmen, dan pengabdian. Ketiga sikap tersebut mengungkapkan kewajiban umat Islam sebagai hamba Allah, yaitu beribadah dalam arti luas.

Hadisi (2013) dalam penelitiannya menjelaskan tantangan perilaku menyimpang pada siswa SMK Negeri 1 Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode ini secara objektif menjelaskan pendidikan agama Islam sebagai alat untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 1 Kendari. Sedangkan hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) Terdapat 15 bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Kendari; 2) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada siswa SMK Negeri 1 Kendari dan 3) peran pendidikan agama Islam dalam menyoroiti perilaku menyimpang di SMK Negeri 1 Kendari sangat penting.

Mukroji (2014) subjek penelitian ini menjelaskan bahwa guru pada hakikatnya adalah orang yang diberi amanah dan mempunyai tanggung jawab di akhirat untuk mendidik, membimbing,

membimbing peserta didik dan membimbingnya menuju pintu kesuksesan baik di sini maupun di sini. pimpinlah tetanggamu di dunia juga. Dunia. Kehidupan setelah kematian. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Seorang pendidik hendaknya mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat, mempunyai niat yang kuat dan ikhlas berdasarkan ajaran Islam serta berhiaskan akhlak yang baik yang ditunjang dengan dedikasi dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya.

Muhammad (2015) fokus penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana perkembangan ilmu tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai religius yang ada. Hasil dari penelitian ini yaitu; Kesadaran beragama bukan berarti memisahkan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan agama memposisikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat, sarana, bukan tujuan. Karena sesungguhnya makna hidup manusia ditentukan menurut harkat dan martabatnya oleh Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri, dan jalan menuju tujuan tersebut hanya dapat dituntun melalui pemahaman manusia terhadap agama, maka manusia ingin aman dan yakin dalam hidupnya tidak rugi. . Jauh. Jauh. Perjalanan. jalan. jalan. Pergi atau tertipu oleh kejutan waktu.

Susanto dan Muzakki (2016) Penelitian ini menyimpulkan bahwa lulusan pesantren yang telah mengenyam pendidikan Islam selama bertahun-tahun di pesantren tampaknya tidak menjadi jaminan bahwa perilaku buruk akan berubah menjadi lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekologi Urie Brpfenbrener, yang menyatakan bahwa lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi perilakunya. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren Salafiyah menanamkan nilai-nilai Islam pada santrinya dengan membentuk perilaku lulusan Pondok Pesantren Salafiyah. Penelitian menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri

bahwa lulusan Perguruan Tinggi Islam Salafiyah Desa Langkap tergolong berusia muda, sedangkan masa remaja merupakan masa kedewasaan yang identik dengan banyak perubahan dan gejolak emosi yang labil, serta belum memiliki karakter yang kuat. Prinsip-prinsip yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang diajarkan di pesantren.

Rifa'i (2016) penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai agama yang multikultural dengan membentuk budaya keagamaan yang multikultural, sehingga peserta didik menjadi terbiasa mengamalkan nilai-nilai agama dan menjadi peserta didik yang menghargai diri sendiri, bahkan orang lain. agama. Hal ini jelas menyiratkan gagasan manusia dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Nilai-nilai keagamaan multikultural merupakan nilai-nilai yang mendesak untuk diasimilasikan oleh siswa. Nilai-nilai tersebut akan menjadikan siswa lebih toleran dan religius, serta mampu mengamalkan ajaran agamanya serta menyentuh emosi dan psikomotoriknya.

Wardi (2016) yang menjadi fokus penelitian ini menjelaskan perubahan paradigma masyarakat dalam kaitannya dengan Langgar, yaitu. H. Langgar terus bersaing dengan lembaga sejenis yang dianggap lebih modern. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif (pendekatan kualitatif) yang bersifat fenomenologis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para pendidik atau orang tua hendaknya secara serius mempertimbangkan untuk mencari lembaga pendidikan baru yang dapat mendukung tumbuhnya kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dengan menden-garkan bacaan Al-Qur'an anak dengan cara yang berbeda dan menggunakan metode yang berbeda.

Prayogi dan Danial (2016) memfokuskan penelitiannya pada perubahan nilai-nilai budaya suku Bonai sebagai budaya kewar-ganegaraan dan ada nilai-nilai budaya dalam budaya suku Bonai yang dianggap sebagai prinsip kehidupan bermasyarakat. Metode

yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya suku Bonai mengalami perubahan sebagai budaya kewarganegaraan, terdapat nilai budaya dalam budaya suku Bonai yang dianggap hidup. Pangeran dari suku Bonai.

Muhsin (2017) penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana upaya peningkatan baca tulis Al-Qur'an melalui kualitas SDM yaitu guru. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini mengenai peran guru dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. Membaca dan menulis Al-Qur'an bagi pelajar tidak lepas dari proses. Namun hal ini memerlukan upaya khusus dari pihak guru.

Oktarma dkk (2017) fokus penelitian ini menjelaskan tentang menurunnya sopan santun siswa kepada guru. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tersebut bahwa persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru merupakan suatu norma sosial yang di anjurkan namun kurang dilaksanakan sepenuhnya oleh warga sekolah.

Djamal (2017) fokus penelitian ini menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran perilaku masyarakat dalam pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam di desa Garuntungan kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tersebut bahwa Pemahaman masyarakat Desa Garuntungan akan nilai-nilai Islam pada dasarnya masih relatif baik, pemahaman nilai-nilai ajaran Islam masyarakat di Desa Garuntungan sangat terkait erat dengan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari masih dapat dikatakan kurang baik.

Suriadi (2018) memfokuskan penelitiannya pada situasi guru yang saat ini semakin memburuk; Guru kini hanya dianggap PNS yang digaji negara. Hal ini meningkatkan jarak antara guru dan siswa. Artinya terjadi kesenjangan dalam hubungan guru-siswa, sehingga hubungan guru-siswa menjadi kurang harmonis karena kandungan nilai-nilai materialistis dan menyimpang dari nilai-nilai etika humanistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelusuran deskriptif dengan menggunakan penelusuran perpustakaan. Metode. Kesimpulan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor kepribadian pendidik lebih penting dibandingkan faktor lainnya, sedangkan peserta didik sendiri harus selalu berpedoman pada akhlak mulia dalam berhubungan dengan guru, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam berhubungan dengan guru dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan Kehidupan. .

Syaehotin (2018) Penelitian ini berfokus pada makna hormat yang berbeda dengan makna hormat guru yang berbeda terhadap siswa IPA di sekolah formal. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap cocok untuk menjelaskan secara jelas penelitian makna Ta'dzim melalui penelitian fenomenologis. Dari hasil penelitian ini, mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Al Fiqhiyah Rembang Pasuruan memaknai Ta'dzim santri yang ditujukan kepada Kiai dengan empat makna pokok: Pertama, Ta'dzim santri yang ditujukan kepada Kiai Kiai bermakna menghargai ilmu; Kedua: Ta'dzim dari Santri sampai Kiai adalah Ngalab Barokah; Ketiga: Ta'dzim Santri terhadap Kiai adalah mengharapkan ridha Guru; Keempat: Ta'dzim santri kepada kiai,

Amin (2019) fokus penelitian ini tentang adanya hubungan yang positif antara kompetensi sosial guru terhadap interaksi edukatif peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kompetensi sosial guru di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta mayoritas pada kategori cukup/sedang.

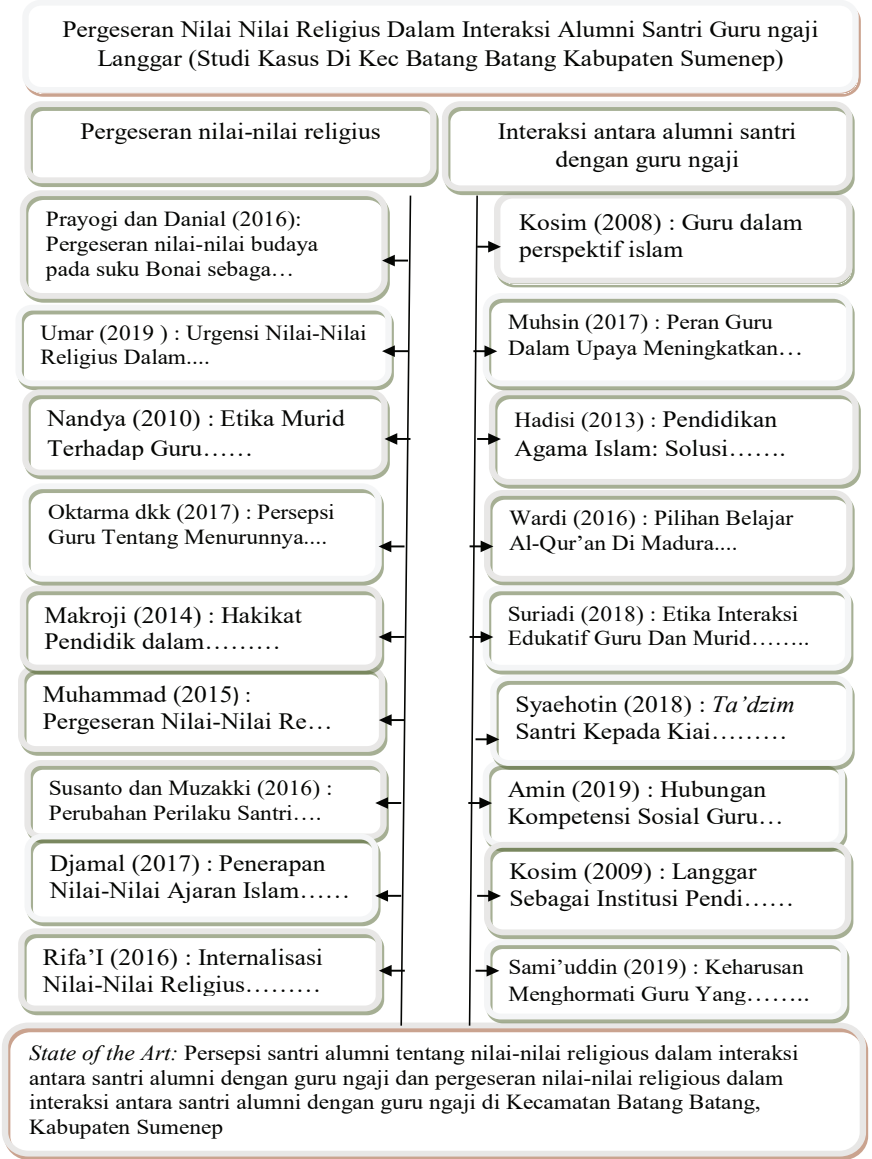
Umar (2019) fokus penelitian ini mengacu pada arti pentingnya nilai-nilai religius pada masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakatnya heterogen dalam arti masyarakat yang memiliki keragaman dalam berbagai aspek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pembinaan nilai religius pada masyarakat Indonesia sangat penting, mengingat Indonesia memiliki keragaman dalam berbagai aspek seperti suku, agama, ras dan golongan. Hal ini tampak pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sami'uddin (2019) fokus penelitian ini pada seorang santri atau siswa yang menghormati gurunya dan cara bagaimana menghormatinya serta menghindari kebiasaan yang menyakiti hati gurunya, dan kesemuanya itu dilakukannya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil kesimpulan adalah sebagai berikut: 1) peserta didik/mahasiswa agar menghormati guru, agar ilmunya berkah dan bermanfaat; 2) cara menghormati pada guru, rupanya berpedoman dengan ajaran agama dan 3) untuk mengurangi bahkan menghindari kebiasaan yang menyakiti hati guru agar memperoleh ilmunya yang manfaat.

Berbagai penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya sama-sama membahas tentang arti pentingnya seorang santri menghormati guru langgar (guru alif)-Nya. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang pergeseran nilai-nilai religius antara murid dan guru secara umum,

dan penelitian ini membahas tentang pergeseran nilai-nilai religi-
us antara alumni santri dan guru ngaji langgar.

Berbagai uraian penelitian terdahulu ini, peneliti jadikan ba-
gan sebagai berikut:



Gambar : 2.1: Penelitian Terdahulu

B. Nilai Religius dalam Interaksi Alumni Santri dan Guru

1. Pengertian Religius dalam Interaksi Alumni Santri dan Guru

Pengertian religius ialah berasal dari kata *religion* atau *religious* yang mempunyai artia agama dalam bahsa ingris. Kata ini awalnya bersumber dari istilah latin *religie* yaitu *re* yang berarti kemali dan *ligere* aytinya adala terkait atau terikat. Aagam atau religi menurut Sauri adalah merupakan suatu system ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosialatas dasar aturan-aturannya. (Mardan umar, 2019).

Kata religious dalam jurnal internalisasi nilai-nilai religius berbasis multicultural ialah diartikan dengan kata agam, namun juga bisa diartikan sebgai keberagaman agam. Sedangkan menurut Nusantara dalam pandangannya yang dikutip oleh abdudin Nata, tersusun dari dua kata, a=tidak dan gama=perrgi berarti agama mempunyai arti tidak pergi,tetap di tempat, diwarisi turun temurun (Rifa'i, 2016).

Jadi diliht dari beberpa pengertian diatas nila-nilai religius adalah suatu sistem ajaran agama yang tetap turun temurun.

Menurut KBBI interaksi memiliki arti aksi timbal balik, baik perorangan maupun kelompok (Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008). Pada umunya, interkasi dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pembelajaran pesantren interaksi terjadi antara ustadz sebagai guru dengan santri, interkasi snatri dan guru dalam hal ini adalah hubungan timbal balik antara pemberi informasi dan penerima informasi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Umi Salamah, 2019).

Interaksi ialah menyagkut hubungan antatar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya

interaksi maka tidak mungkin ada keidupan bersama. (Nasrillah MG,2017)

Sedangkan menurut Suriadi dalam jurnalnya, Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar antara guru dan siswa (dalam hal ini santri), tetapi berupa interaksi edukatif (Suriadi, 2018).

Jadi dilihat dari beberapa pengertian diatas interaksi itu adalah hubungan atau aksi timbale balik antara individu maupun kelompok.

Interaksi secara luas terbagi mejnadi tiga baigian. *Pertama* interaksi siswa dengan materi, inetraksi siswa denga materi sangat penting untuk prosess pendidikan. *Kedua* interaksi guru dengan siswa, saca luas dianggap penting oleh guru dan dan siswa. Jenis inetraksi ini ialah mencakup tiga tugas yang harus dilakukan oleh guru. 1) Merangsang minat dan motivasi. 2) Penyelenggaraan penerapan pembelajaran siswa. 3) Menasihati, mendukung, dan mendorong setiap pelajar. Ketiga interaksi siswa dengan siswa, in-teraksi ini terjadi ketika peseta didik atau siswa berbagi informa-si dengan rekan-rekannya dan menerima umpan balik (Salamah 2022)

Santri berarti orang yang mempelajari agama Islam, orang yang menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang bertakwa. Oleh karena itu, Santri adalah sekelompok orang baik yang berpegang pada prinsip-prinsip agama (orang bertakwa), selalu memperdalam ilmu agama Islam dan tidak lepas dari kehidupan ulama (Susanto, 2016). Ulama yang dimaksud pada hari ini ialah guru maupun otoritas agama yang lain dalam dunia Islam.

Santri ialah para siswa yang memperdalam ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah

selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir berpendapat santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*; Santri mukim, yakni "para santri yang menetap di pondok. *Kedua*; Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar" atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah. (Syaehotin, 2018). Melihat dari beberapa pengertian di atas kata santri berarti orang yang belajar ilmu agama baik dia menetap di pondok maupun dia pulang setelah ngaji

Guru ngaji adalah sebutan yang sudah mengakar bagi sebagian besar masyarakat muslim Indonesia yang menunjukkan kepada setiap orang yang menegerahkan segenap kemampuannya, menyiapkan (mungkin sebutan yang lebih religius dan mentereng adalah *mewaqafkan*) dirinya dengan beristiqamah, minimal untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan shalat *maktubah*, serta pengetahuan agama tingkat dasar sampai mengajarkan kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qadimah, kitab kuning*) yang kecil-kecil/ dasar dan ada yang menengah (Shanhaji, 2016).

Guru ialah seorang pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. (Ali muhsin, 2017). Dari beberapa pengertian di atas guru ialah orang yang mendidik atau mengajar baik ngajar al-qur'an, mengajar shalat, mengajar kitab-kitab dan menjadi tokoh masyarakat.

Jadi nilai-nilai religious dalam interaksi santri dan guru ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan buhungan timbal balik antara santri dan guru atau hubungan antaran kelompok dengan kelompok, individu dengan individu

2. Hubungan Guru dan Santri dalam Kitab *Ta'limul-Muta'allim*

Kitab *Ta'limul-Muta'allim* menjelaskan bahwa setiap siswa (dalam hal ini siswa) harus mempunyai etika yang baik terha-

dap gurunya. Karena rasa hormatnya yang begitu besar sehingga kedudukan seorang guru berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan seorang nabi. Konsepsi pemikiran tersebut ditujukan agar seorang santri dapat dengan sungguh-sungguh berupaya memuliakan gurunya dalam kondisi apapun (Az-zarnuji, 1981). Oleh karena itu, siswa harus menginternalisasikan sikap bela diri dalam etika kepada gurunya agar sikap tersebut dapat menjadikan ilmu yang diperolehnya menjadi berkah dan berguna dalam kehidupannya.

Sikap siswa terhadap guru meliputi rasa hormat dan penghargaan terhadap ilmu dan guru (ahli ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan). Az Zarnuji tidak melakukan kedua analisis tersebut karena ia juga tidak memisahkan intelektualitas pedagogiknya dengan intelektualitas spiritualnya. Siswa tidak hanya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan intelektual, namun hak-hak yang terkait dengannya diabaikan.

Etika seorang siswa atau santri terhadap guru adalah menaati perintah dan menjauhi larangannya, asalkan dalam rangka ketaatan kepada Allah dan bukan sebaliknya. Visi lain yang lebih mendalam lebih berfokus pada “moralitas” yang seharusnya dihormati saat ini namun semakin lama semakin hilang. “Barangsiapa menginginkan anaknya menjadi ilmuwan, ia harus peduli padanya, mengagungkannya, memberinya sesuatu dan ingin memuliakan ilmuwan” (Az-zarnuji, 1981).

Sukmadinata seperti dikutip Ijah Khadijah menjelaskan, etika pada dasarnya merupakan landasan interaksi yang benar dan pantas antara guru dan siswa. Dalam interaksi ini, pendidik dan guru memegang peranan penting dalam berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa ruang kelas, gedung, peralatan, dan lain-lain, proses pendidikan dapat berlangsung meskipun dalam keadaan darurat, namun tanpa guru dan siswa, proses pendidikan hampir tidak mungkin berlangsung.

Ijah Khadijah mengatakan, etika guru dan siswa dalam pendidikan merupakan hubungan timbal balik dan dalam rangka belajar mengajar perlu terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Hubungan masing-masing selalu berjalan searah, se-laras dan seimbang dalam mencapai tujuan pelatihan (Ijah Khad-ijah, 2019).

Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* berpendapat tentang persoalan hubungan guru dan murid, bahwa guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran. Karena guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun. Syaikh Sadiduddin Asy Syairozi, menceritakan nasehat dari gurunya “siapa pun yang menghendaki anaknya menjadi seseorang yang alim, maka hendaklah ia memelihara, menghormati, rendah hati dan memberikan sesuatu kepada ahli agama (guru spiritual)” (Az-zarnuji, 1981).

Selanjutnya, kitab *Adabul 'alim wa muta'allim* memandang guru dengan hormat, ta'dzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan, karena lebih bermanfaat bagi santri. Abu yusuf berkata, “Aku mendengar ulama salaf berkata: “siapa yang tidak meyakini keagungan gurunya, dia tidak akan Bahagia”. Jangan sekali-kali berbicara pada guru dengan menggunakan *ta'khitab* dan *kaf-nya* (kamu dan untukmu) dan jangan memanggil namanya, namun pakailah kata-kata “Tuan atau *Ustadz*” serta Ketika tidak dihadapan guru jangan menyebut namanya kecuali bersama kata-kata penghormatan seperti “*Syaikh* (Kiai), *Ustadz* berkata” atau “*kiaiku* berkata” dan seterusnya (Asy'ari, 2016).

Jadi, kunci kesuksesan ada pada ridha orang tua dan guru kita. Artinya, seberapa pun hebatnya kita tidak bisa dipungkiri ada pada seorang guru yang mangajari kita walaupun itu hanya satu huruf.

3. Dasar Dilaksanakan Hubungan antara Guru dengan Santri

QS. Luqman ayat 18 dijadikan dasar sebagai hubungan antara guru dengan santri, sedangkan artinya “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. sesungguhnya Allah. tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri”. (Mashudi, 2019).

Penafsiran ayat ini menurut Kojin Mashudi dalam kitab Tafsir Al-Muyassar jiid V menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh berpaling ketika menghadapi orang lainnya, karena yang demikian menunjukkan sikap sombong dan meremehkan orang lain. Akan tetapi mereka hadapilah mereka dengan murah senyum dan berlemah lembutlah terhadap orang lain, dan janganlah seseorang berjalan dimuka bumi ini dengan kesombongan, karena Allah tidak tidak menyukai orang-orang sombong yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Allah mencintai hamba-Nya yang rendah hati (baik hati) dan akrab atau sopan santun dengan sesama (Mashudi, 2019).

Ayat ini menggambarkan bahwa hubungan antar manusia harus dilandasi oleh sebuah konsep, yaitu suatu etika yang berlandaskan kesetaraan antar manusia, sehingga model hubungan yang terjalin harus didasarkan pada standar kesantunan. atau yang biasa disebut Akhlaqul Karimah dan sikap Tawadhu’.

Dalam kitab lubabul hadist dijelaskan: Barang siapa memandang wajah orang alim (guru) dengan satu pandangan lalu ia merasa senang dengannya maka Allah Ta’ala menciptakan malaikat dari pandangan itu dan memohonkan ampun kepadanya sampai hari kiamat (Jalaludin As-Suyuthi, 2020)

Dari penjelasan diatas jelas bahwa alamni santri harus ada hubungan baik dan menghormati terhadap orang yang perna memberikan ilmu pengetahuan.

4. Nilai-nilai Spiritual sebagai Pondasi dalam Berinteraksi pada Sesama Manusia

a. Nilai-nilai spiritual

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat dalam menentukan sikap, serta menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Sofia kartika, 2017)

Nilai spiritual tidak hanya menggambarkan nilai dan keyakinan yang melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan organisasi melalui proses kepemimpinan. Prinsip kepemimpinan yang *al-amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar* sangat ditekankan oleh Allah, karena prinsip ini akan melahirkan proses perubahan yang membawa kepada kebaikan dan kemaslahatan umat (Muhammad Walid, 2019)

Di Indonesia, pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid bagi yang beragama Islam, atau dengan kata lain, segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya (Ramadani Sagala, 2008)

Al-Ghazali mengatakan, guru yang dipercaya mengemban tugas mengajar tidak hanya cerdas dan spiritual, tetapi juga memiliki akhlak dan kekuatan jasmani yang baik. Berkat kecerdasannya yang sangat baik, ia dapat mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam, berkat budi pekertinya yang baik ia menjadi panutan dan panutan bagi murid-muridnya, dan berkat kekuatan fisiknya ia dapat menyelesaikan tugas-tugas mengajar dan membimbing murid-muridnya dengan baik, sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan tentang pentingnya

mendahului kesucian jiwa, beliau mengatakan: “mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah Ta’ala. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.” (Al-ghazali, 1963)

Al-Ghazali selanjutnya mengatakan: “seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasihat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman” (Al-ghazali, 1963). Untuk itu, peran peserta didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun tetap diwajibkan untuk mematuhi, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah.

Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya (Fadhlurrahman, dkk, 2020). Posisi guru ngaji secara umum dalam masyarakat berada dalam posisi kedua setelah orang tua. Sedangkan posisi guru ngaji secara khusus berada dalam posisi pertama, karena guru ngaji adalah *Tarbiyaturruh*, imam Al-ghazali mengatakan ibu-bapa menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedangkan guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal (Al-ghazali, 1963).

b. Materi nilai-nilai spiritual

Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya. Dalam lingkungan pendidikan, murid merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain

untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya. Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dalam dunia pelajar di zaman sekarang banyak pelajar yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit pelajar yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan (Nandya, 2010, 2010).

Dalam pengantar buku yang berjudul *Warisan Islam Nusantara Guru Ngaji Langgar* karya Shanhaji, M.Si sebab kurangnya murid dalam menghormati guru ngaji adalah pandangan sebagian orang dan masyarakat terhadap Pendidikan langgar dan guru ngaji sering berkonotasi negatif. Mereka menilai rendah dan menganggap sebelah mata hal-hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan informal dan orang mengabdikan diri pada pendidikan tersebut. Pendidikan langgar diidentikkan dengan pendidikan “rendahan”, pinggir, dan tidak bermutu. Gurunya dianggap sebagai orang yang kurang berkompeten atau sejenisnya (Shanhaji, 2016).

Menurut Muhaimin, guru mengaji yang baik adalah mereka yang mempunyai keterampilan, kemampuan, dan kompetensi khusus yang memungkinkannya dapat menunaikan tugas, peran, dan fungsi sebagai guru mengaji secara optimal.

Sifat-sifat ideal yang harus dimiliki seorang guru Al-Qur'an antara lain: 1) pengetahuan Islam yang mendalam, khususnya di bidang Ulumul Quran; 2) ilmunya bertambah hari demi hari; 3) yakin bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan bermanfaat; 4) selalu berpikir objektif dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah; 5) mempunyai komitmen, motivasi dan loyalitas; 6) bertanggung jawab atas kualitas moral dan kepribadian; 7) berhasil meningkatkan rekrutmen sebanyak mahasiswa; 8) Menjauhi segala bentuk perilaku tercela dan 9) penuh inovasi, kreativitas dan inisiatif. (Muhsin, 2017).

Peran guru ngaji langgar dimasyarakat sangat beragam sekali diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, pengatur lingkungan, konselor, supervisor, motivator, evaluator, perancang atau perencana pelajar, pengelola pengajaran dan lain lain. Namun, peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan (Muhsin, 2017).

Dengan bergesernya zaman, pandangan dan perlakuan orang atau masyarakat (alumni) terhadap guru ngaji sangat banyak perubahannya, dulu masyarakat (alumni) sangat antusias sekali karena dialah yang bisa mangajari, membimbing anak-anak mereka, dari yang tidak tau membaca huruf-huruf hijaiyah hingga tahu dan paham akan bagaimana mengaji dengan baik dan benar. Shanhaji, M.Si dalam bukunya yang berjudul *Warisan Islam Nusantara Guru Ngaji Langgar* mengatakan bahwasanya dalam fakta yang lain, guru ngaji pulalah yang banyak diminta memimpin pembacaan doa dalam setiap hajatan di lingkungan masyarakatnya. Mulai dari hajatan pernikahan, kehamilan, kelahiran, sampai kematian, sampai hajatatan/selamatan bagi putra putrinya yang ulang tahun, khitan, akan menghadapi ujian sekolah, tasyakuran lulusan ujian, dan seterusnya (Shanhaji, 2016).

Dengan berubahnya zaman, maka perubahan pandangan dan perlakuan seorang santri atau masyarakat (alumni) terhadap guru ngaji banyak pergeseran penghormatan pula.

Dengan pemaparan beberapa teori diatas. Terkait dengan penelitian ini penulis akan menggunakan teori dari Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Mu-ta'allim* dengan memperhatikan beberapa anjuran tentang pentingnya menghormati guru alif (guru ngaji) dalam segala bentuk kehidupan.

C. Pergeseran Sosial

1. Pengertian Pergeseran Sosial

Menurut KBBI pergeseran memiliki arti sebagai pergesekan, peralihan, pemindahan, dan pergantian (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan menurut Prayogi pergeseran atau perubahan berarti perubahan yang bertahap atau berkala pada diri seseorang karena dipengaruhi oleh hal lain, sehingga menimbulkan perubahan sikap terhadap kehidupan. (Prayogi, 2016). Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. Proses pergeseran ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama untuk menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari (Prayogi, 2016).

2. Persamaan dan Perbedaan antara Pergeseran Sosial dengan Perubahan

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur di dalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya

untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik (Lorentius Goa, 2017).

Sedangkan pergeseran ialah merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada orang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja. (Prayogi, 2016).

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, juga tuntutan untuk mengupayakan menghidupkan kembali jati diri yang didasari oleh dengan nilai-nilai religius (agama). Nilai-nilai dengan kebenaran yang universal dan prinsipil. (Lukas Ahen)

Jadi persamaan pergeseran dengan perubahan ialah sama-sama menjelaskan tentang perubahan karena pergeseran secara umum diartikan sebagai perubahan.

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, artinya tidak ada manusia yang tidak melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Perubahan sosial terjadi karena masyarakat menjadi bagian dari gejala perubahan sosial dan perubahan sosial tidak hanya terjadi pada satu sisi saja melainkan banyak sektor dan faktor yang mengalami berbagai perubahan di berbagai bidang lainnya (Indraddin . dkk, 2016).

Perubahan adalah suatu perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur atau berkala pada diri seseorang, dipengaruhi oleh hal-hal lain, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan pandangan hidup. Perspektif ini menekankan bahwa perubahan pada diri seseorang tidak terjadi secara alamiah melainkan harus dilakukan dan diupayakan (Ryan Prayogi, 2016).

Perubahan merupakan proses yang berkesinambungan dalam setiap masyarakat. Terjadi proses perubahan yang tidak dirasakan oleh masyarakat pendukungnya. Gerakan perubahan

ini disebut evolusi. Sosiologi mempunyai gambaran perubahan perkembangan masyarakat, dari masyarakat sederhana menjadi masyarakat modern. Proses perubahan merupakan salah satu tujuan masyarakat modern (Ed: Agus (Ed:Agus Sjafari dan Kandung Sapto Nugroho & Hak Cipta, 2011).

3. Pandangan Para Tokoh terhadap Perubahan Sosial

Menurut August Comte (1798), fenomena perubahan sosial dapat dipandang sebagai suatu proses evolusi yang dihasilkan dari proses perubahan bertahap, dari kemampuan berpikir masyarakat itu sendiri, disebut juga “evolusi intelektual”. Menurut Comte, banyak elemen kehidupan sosial yang mengalami perubahan evolusioner. Namun di antara unsur-unsur tersebut, harus ada satu yang mempunyai dampak lebih besar terhadap kehidupan masyarakat guna mendorong perubahan sosial. Dalam hal ini pengaruh utamanya adalah perkembangan intelektual, yaitu perubahan sifat dan daya pikir yang progresif.

Berbeda dengan Auguste Comte, Karl Marx (1818) berpendapat bahwa kunci untuk memahami realitas sosial tidak terletak pada ide-ide abstrak. Namun, para pekerja di pabrik atau industri nyata (empiris) lainnya seringkali melakukan tugasnya dengan cara yang tidak manusiawi atau berbahaya untuk menghindari kelaparan. Menurut Marx, perubahan infrastruktur ekonomi masyarakat merupakan pendorong utama perubahan sosial.

Sedangkan menurut Emile Durkheim (1858), mengenai pandangannya tentang perubahan sosial dapat dilihat pada uraiannya, mengenai proses pergeseran masyarakat dari ikatan solidaritas mekanistik kedalam ikatan solidaritas organik. Ikatan solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang masih tradisional, sementara solidaritas organik terdapat pada masyarakat organik. Menurut Durkheim, setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai bersama yang disebut solidaritas. (Suryono, 2020, 2020).

Banyak yang mendefinisikan perubahan dalam arti luas, misalnya Wilbert More yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan signifikan yang terjadi pada keseluruhan struktur sosial, pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk perubahan norma, nilai, dan fenomena budaya. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa kajian perubahan sosial adalah kajian tentang perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan (Lorentius Goa, 2017).

Perubahan sosial secara luas diartikan sebagai proses perubahan tatanan/struktur masyarakat, termasuk cara berpikir, sikap dan kehidupan sosial, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Di sini Anda akan menemukan pendapat para ahli tentang perubahan sosial, termasuk

- a. Kingsley Davis, Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Contoh perubahan sosial yang dimaksud adalah terjadinya pengorganisasian buruh dalam masyarakat industri atau kapitalistis. Hal ini menyebabkan perubahan hubungan antara majikan dan para buruh yang kemudian terjadi perubahan juga dalam organisasi politik yang ada dalam perusahaan tersebut dan masyarakat.
- b. Perubahan sosial menurut Mac Iver adalah perubahan dalam interaksi sosial (hubungan sosial) atau perubahan keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- c. Selo Soemartjan, Perubahan sosial adalah perubahan pranata sosial suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap dan perilaku kelompok tertentu dalam masyarakat.
- d. William Ogburn menjelaskan pentingnya perubahan sosial dengan membatasi ruang lingkup perubahan tersebut. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial melibatkan un-

sur-unsur budaya yang bersifat material dan tidak berwujud, dengan fokus pada unsur-unsur budaya yang bersifat material daripada unsur-unsur budaya yang tidak berwujud. (Lorentius Goa, 2017).

4. Hubungan Perubahan Sosial dengan Pendidikan Non Formal

Dalam konteks Pendidikan non formal saat ini khususnya Pendidikan dalam ranah keagamaan sudah mulai menurun tingkat kualitasnya dibandingkan Pendidikan di zaman dahulu. Menurunnya kualitas Pendidikan keagamaan saat ini bisa dilihat dari bentuk pengaplikasian Pendidikan tersebut. Aktualisasi Pendidikan non formal saat ini bisa dilihat dari bagaimana konsep pemikiran dan sikap yang ditampilkan. Berbicara sikap, saat ini sikap sopan santun seorang pelajar ke pengajar sudah hampir punah, nilai-nilai interaksi seorang santri terhadap gurunya mulai merosot. Hal ini berarti telah terjadi suatu pemicu masalah sosial.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu penyebab terjadinya permasalahan sosial adalah adanya suatu bentuk perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan fenomena spesifik yang terjadi pada setiap masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat menimbulkan inkonsistensi antar unsur-unsur sosial yang ada pada suatu masyarakat, sehingga mengakibatkan gaya hidup yang tidak sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat tertentu.

Masyarakat itu yang telah mencapai peradaban tertentu berarti sampai pada tahap tertentu telah mengalami perkembangan kebudayaan yang panjang dan signifikan, yang terlihat pada tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta unsur kebudayaan lainnya. Oleh karena itu, masyarakat telah mengalami proses perubahan sosial yang signifikan, yang mengakibatkan standar hidup menjadi lebih kompleks. Proses ini tidak lepas dari berbagai peristiwa, perubahan dan pertumbuhan yang meliputi aspek demogra-

fi, ekonomi, organisasi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek lainnya. Padahal, perubahan dalam segala bidang kehidupan tidak hanya dialami, diapresiasi dan dirasakan oleh anggota masyarakat saja, namun juga diperhatikan dan didukung. Ketika proses tersebut berlangsung, masyarakat dapat dikatakan telah mengalami “perubahan sosial”, yaitu perubahan struktur sosial, organisasi, dan hubungan. Perubahan sosial dapat dikatakan menyangkut tiga hal, yaitu perubahan struktur sosial, perubahan organisasi sosial, dan perubahan hubungan sosial.

Pandangan Wibert Morores yang dikutip oleh Lorentius Goa memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial, yaitu perubahan dalam kehidupan sehari-hari. H. Setiap perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat atau organisasi sosial dapat disebut perubahan sosial. Teori keterbelakangan budaya menjelaskan bahwa disorganisasi sosial atau penyimpangan sosial disebabkan oleh tidak meratanya perkembangan berbagai bagian budaya, sehingga mengakibatkan banyak kesenjangan sosial dan keterbelakangan budaya (Lorentius Goa, 2017).

Masyarakat sedang dipengaruhi oleh masuknya teknologi yang membuat hubungan sehari-hari semakin jauh. Interaksi yang terjalin terutama mempengaruhi tatanan kehidupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi membuat manusia menjadi impersonal dalam segala aktivitasnya. Akibat perkembangan teknologi, hal ini membatasi kemampuan karyawan untuk bekerja sama dan seringkali menimbulkan konflik dalam masyarakat. Masyarakat yang dekat dengan teknologi dan memanfaatkan teknologi sebagai pangan semakin menyebabkan hilangnya hubungan sosial secara langsung dan menimbulkan konflik di masyarakat. (Indraddin . dkk, 2016).

Para ulama pun tak henti-hentinya ikut aktif dalam perdebatan persoalan sosial ini, sebagaimana terlihat dari banyaknya ki-

tab-kitab ulama Salafi yang memuat ajaran tentang norma dan etika kemanusiaan, meski gaya pembahasannya selalu berlandaskan keislaman, khususnya di bidang Islam. Pendapat tentang orientasi terhadap perilaku mulia (akhlakul karimah). Nilai-nilai Akhlakul Karimah memberikan landasan untuk mengukur apakah telah terjadi pelanggaran etika.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada pranata sosial suatu masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial, termasuk sikap dan pola perilaku kelompok sosial. Menurutnya, ada satu kesamaan yang dimiliki oleh perubahan sosial dan perubahan budaya, yaitu sama-sama melibatkan penerimaan cara baru atau perbaikan cara masyarakat memenuhi kebutuhannya. Dalam tulisannya, Indraddin kembali mengutip George Lundberg (dalam Indraddin, 2016). Ia dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam penelitian sosiologi neopositivis dan percaya bahwa sains bersifat otoriter. Oleh karena itu ilmu pengetahuan harus memuat dan mempunyai moralitas ilmiah, yaitu hukum-hukum moral yang diseimbangkan dengan hukum-hukum alam. Sosiolog North mengatakan dalam bukunya *"Social Problems and Social Planning"* bahwa untuk mencapai tujuan dan tugas hidup yang berharga bagi budaya atau masyarakat, perlu memperhatikan prinsip-prinsip etika sosial untuk menentukan bagaimana hal ini dicapai. . Itu mungkin. tujuan dapat tercapai. Oleh karena itu, cara dan metode untuk mencapai tujuan tersebut harus bertanggung jawab secara etis dan moral. Manusia biasa secara alami diberkahi dengan keahlian dan hati nurani sehingga dianggap mampu menilai benar dan salah dalam segala hal. Umat Islam tidak bisa lepas dari perubahan masyarakat yang terjadi saat ini akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Disadari atau tidak, mereka harus menghadapi perubahan, kontak budaya, dan percampuran budaya. Anisa Nandya menjelaskan, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mau tidak mau mengubah prinsip dan nilai-nilai yang dianggap mapan dan dipegang teguh. Nilai-nilai

mapan semakin dipertanyakan dengan adanya perubahan sosial yang cepat (Nandya, 2010).

Dalam pandangan Aan Sulistiyo yang dikutip Anisa Nandya, perubahan tersebut terjadi karena adanya suatu kekuatan yang besar, yang kemudian menjadi gelombang yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia dan disebut modernisasi. Modernisasi ini dirasakan di seluruh pelosok tanah air. Bahkan di sudut terkecil sekalipun, modernisasi hampir tidak menyisakan dimensi apa pun. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada teknologi, tetapi cara berpikirnya pun ikut berubah. Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih bertumpu pada sastra Barat, seringkali lepas dari nilai-nilai budaya keimanan dan Islam. Zaman modern telah mengubah secara radikal lingkungan budaya dan spiritual dunia pendidikan. Padahal sungguh disayangkan akhlak, etika, dan perilaku remaja masa kini semakin tergerus. Secara khusus etika dalam dunia pendidikan khususnya etika peserta didik terhadap guru saat ini mulai memudar bahkan hilang, meskipun etika itu sendiri masih ada namun seringkali kurang diterapkan. Contohnya adalah pembatasan perilaku santun siswa terhadap guru dalam proses belajar mengajar. (Nandya, 2010).

Dalam keadaan darurat sosial seperti ini, “agama”, khususnya Islam, memang bisa memberikan kontribusi yang signifikan dan harus menunjukkan peran fungsional dan strategisnya. Ajaran agama akan selalu tampak relevan dan fungsional ketika kita merespons patologi sosial yang melingkupi dunia manusia saat ini. Jika dipahami dengan baik, agama menjadi kompas yang menunjukkan ke mana kehidupan modern yang penuh dengan perubahan nilai akan membawa kita. Nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan dan egalitarianisme akan selalu tetap relevan. Konsekuensi dari keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah semakin lebarnya kesenjangan antara yang memiliki dan yang tidak. Meskipun masyarakat tampaknya melupakan realitas sosial

ini karena pengaruh konsumerisme, para pendukung agama terus dengan lantang mengingatkan masyarakat untuk tidak mengambil keputusan yang buruk mengenai isu sensitif sosial ini (Burlian, 2016).

5. Faktor Pergeseran Nilai Religius

Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran moral dan budi pekerti peserta didik sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *pertama* faktor internal *kedua* faktor eksternal

- a. Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual atau faktor yang timbul dari diri seseorang sendiri akibat kelalaian dan kemalasan diri untuk mendalami nilai-nilai kemoralan itu. Moral yang seharusnya kita utamakan malah banyak dilupakan atau diabaikan sehingga seakan akan moral malah malah menhadi tabu, menghabiskan waktu untuk membaca teori-teori
- b. Faktor Eksternal dapat berupa pengaruh dari orang tua, kelompok sebaya, masyarakat, media massa, meskipun faktor ini muncul dari luar kepribadian seseorang namun sangat dominan sekali untuk merubah karakter-karakter manusia. Karena dari sebab melihat, mencoba dan terbiasa, sehingga sikap seseorang akan berubah seketika. Faktor eksternal yang muncul dari keluarga yang kurang empati terhadap pendidikan moral, keluarga tidak terlalu memperhatikan masa depan moral anak-anak, keluarga disibukkan oleh urusan-urusan duniawi semata. (Yanti, 2014)

Pergeseran nilai-nilai religius dan sosial yang terjadi pada remaja belakangan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi sebagai bagian dari perkembangan zaman. Dalam perkembangan zaman banyak tantangan yang menghadang paling tidak diantaranya ialah ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama* tantangan sains dan teknologi. *Kedua* tantangan etis religious sea-

gai korban kehidupan dalam modernisasi, maka konsekuensinya ialah terjadinya suatu pergseran nilai-nilai religius (Murjanii, 2022)

Dengan demian jadi faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran nilai-nilai dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor internal dan factor eksternal.

Dalam kehidupan manusia, masyarakat tidak bisa lepas dari moralitas. Moralitas merupakan pedoman atau acuan yang menentukan benar dan salahnya perilaku manusia. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya serta mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Namun ketika moral berubah dalam kehidupan masyarakat, maka hal tersebut menimbulkan permasalahan perilaku dalam lingkungan hidup sosial.

Sebagai fakta sejarah terkait dengan perubahan akhlak, terlihat permasalahan dalam kehidupan manusia muncul ketika dahulu generasi muda sangat sopan ketika berbicara kepada orang tua dan selalu ikhlas. Dengan kata lain, generasi muda rajin mengikuti kegiatan keagamaan. kegiatan. . dan rajin. saat salat berjamaah di mesjid dan kita melihat generasi muda pada zaman dahulu selalu sopan jika berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti guru, ustdz (khususnya guru mengaji). Dulu, ketika bertemu guru di jalan, generasi muda sering berjabat tangan secara wajar dan sangat sopan. Namun karena terjadi perubahan nilai-nilai moral suatu kelompok sosial, maka dengan sendirinya anggota kelompok tersebut akan membawa perubahan pada generasi penerus atau masyarakat saat ini, dimana kita bisa melihat sangat banyak generasi muda yang suka berbohong, bersikap kasar dan banyak bicara. melawan. orang lanjut usia seperti guru dan anggota masyarakat lainnya.

Perubahan nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak

adanya nilai agama yang mengakar, tidak adanya kontrol sosial dalam masyarakat dan tidak adanya kontrol orang tua (Cici Yolanda, 2019).

D. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku menyimpangan, dengan uraian sebagai berikut:

1. Pengertian perilaku menyimpang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan perilaku menyimpang sebagai tingkah laku, tindakan atau reaksi seseorang terhadap lingkungannya yang bertentangan dengan norma dan hukum masyarakat (Subaidi, 2008). Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri, segala bentuk aktivitas manusia terikat oleh aturan-aturan (norma) agar dapat bertindak, berbicara dan berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap baik dan proporsional oleh masyarakat (Subaidi, 2008).

Perilaku menyimpang biasa disebut dengan penyimpangan sosial, maksudnya sebuah perilaku sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial.

Untuk lebih jelasnya terkait dengan perilaku menyimpang, diuraikan sebagai berikut:

- a. James Oувrier Van der Zaden. Penyimpangan sosial mengacu pada perilaku apa pun yang oleh banyak orang dianggap salah dan di luar batas toleransi.
- b. Robert Muhammad Zaenal Lawang. Penyimpangan sosial adalah setiap tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan mendorong pihak yang berwenang melakukan upaya untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

c. Jilid Paul Horton. Penyimpangan sosial adalah segala perilaku yang dipandang sebagai pelanggaran norma sosial atau kelompok (Subaidi, 2008). Jadi dilihat dari beberapa dimensi diatas bisa disimpulkan bahwa penyimpangan atau pergeseran sosial serta pergeseran nilai-nilai dipandang sebagai pelanggaran norma sosial.

2. Teori-teori perilaku menyimpang

Ada beberapa teori perilaku menyimpang menurut Tjipto Subaidi dalam bukunya Sosiologi, diantaranya :

a. Teori Anomie

Teori anomie telah menjadi teori penyimpangan struktural yang paling penting selama lebih dari lima puluh tahun. Teori Anomie berpendapat bahwa penyebab terjadinya penyimpangan adalah ketidakseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat yang lebih fokus pada tujuan budaya dibandingkan pada sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan budaya tersebut. Individu dan kelompok dalam masyarakat ini harus beradaptasi, dan beberapa bentuk adaptasi mungkin merupakan penyimpangan.

Kebanyakan orang mematuhi norma-norma sosial dalam jangka waktu yang lama, sementara individu atau kelompok lain menyimpang dari norma-norma tersebut. Kelompok yang mengalami stres lebih besar karena ketidakseimbangan ini (misalnya, individu dari kelas sosial yang lebih rendah) lebih mungkin beradaptasi dibandingkan kelompok lain. norma-norma sosial dalam jangka waktu yang lama. Perbedaan (Subaidi, 2008).

b. Teori sosiologi

Teori sosiologi berpendapat bahwa perilaku menyimpang muncul dari konflik normatif dimana individu dan kelompok sepakat untuk melakukan perilaku menyimpang dalam

keadaan tertentu. Teori pembelajaran divergen yang paling terkenal adalah teori asosiasi diferensial Sutherland. Meskipun teori ini bertujuan untuk memberikan penjelasan umum mengenai kejahatan, teori ini juga dapat diterapkan pada bentuk penyimpangan lainnya (Subaidi, 2008).

c. Teori Labeling

Teori sosiologi berpendapat bahwa perilaku menyimpang muncul dari konflik normatif dimana individu dan kelompok sepakat untuk melakukan perilaku menyimpang dalam keadaan tertentu. Teori pembelajaran divergen yang paling terkenal adalah teori asosiasi diferensial Sutherland. Jika teori ini bertujuan untuk menjelaskan kejahatan secara umum, maka teori ini juga dapat diterapkan pada bentuk-bentuk penyimpangan. teori pelabelan.

Teori-teori umum tentang penyimpangan berupaya menjelaskan segala bentuk penyimpangan. Namun, teori sempit mempunyai ruang lingkup penjelasan yang lebih terbatas. Beberapa teori dibatasi untuk diterapkan hanya pada jenis penyimpangan tertentu atau pada beberapa penyimpangan yang signifikan (seperti alkoholisme dan bunuh diri), atau teori tersebut dibatasi untuk menjelaskan tindakan menyimpang dan perilaku tidak menyimpang. Perspektif ini mengusulkan pendekatan interaktif yang berfokus pada konsekuensi interaksi antara pelaku penyimpangan dan agen kontrol sosial.

Teori ini memperkirakan bahwa penerapan kontrol sosial mengarah pada penyimpangan karena penerapan kontrol sosial menyebabkan masyarakat mengambil peran yang menyimpang. Menghapus peran konvensional seseorang dengan memberikan stigma dan label akan mengakibatkan orang tersebut menjadi penyimpangan sekunder, khususnya dalam hal pembelaan terhadap pelabelan dan lain-lain (Subaidi, 2008, 2008).

d. Teori kendali

Perspektif pengendalian adalah perspektif terbatas untuk menjelaskan kejahatan dan kriminalitas. Teori ini melihat penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu atau sosial dengan masyarakat atau sulitnya integrasi sosial. Kelompok dengan ikatan sosial yang lemah (misalnya kelas pekerja) cenderung melanggar hukum karena bosan terikat dengan aturan konvensional. Ketika seseorang merasa dekat dengan kelompok konvensional, kecil kemungkinannya untuk menyimpang dari aturan kelompok tersebut. Namun jika social distance terjadi setelah ikatan tersebut terputus, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk menjauh (Subaidi, 2008).

e. Teori konflik

Teori konflik Teori konflik merupakan suatu pendekatan terhadap penyimpangan yang sering diterapkan pada kejahatan, meskipun sering juga diterapkan pada bentuk penyimpangan lainnya. Merupakan teori yang menjelaskan norma, aturan, dan hukum, bukan perilaku yang dianggap melanggar aturan. Peraturan dibuat oleh individu dan kelompok yang mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi kebijakan publik melalui peraturan. Kelompok elit mempengaruhi isi undang-undang dan pelaksanaan sistem peradilan pidana. Norma sosial lainnya mengikuti pola perilaku ini. Kelompok yang sangat berpengaruh mendominasi dengan norma-norma mereka, seperti kelompok yang menganjurkan hubungan heteroseksual, tidak minum alkohol, dan menghindari bunuh diri karena alasan moral dan agama (Subaidi, 2008).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berkesimpulan bahwasanya perilaku penyimpangan biasa disebut dengan (label) penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial adalah segala bentuk perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dianggap bertentangan dengan seluruh nor-

ma-norma kehidupan bermasyarakat yang berlaku, baik itu stabilitas sosial, contoh kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun dengan tetangga atau formalitas, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

3. Faktor-faktor terjadinya penyimpangan individu

Berasal dari faktor obyektif, meliputi :

a. Ketidakmampuan individu untuk mengadopsi norma-norma budaya

Seseorang yang tidak mampu mengintegrasikan norma-norma budaya ke dalam kepribadiannya tidak dapat membedakan hal-hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan ini diakibatkan oleh proses sosialisasi yang tidak tuntas, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang berantakan. Jika kedua orang tua tidak mampu membesarkan anak secara optimal, oleh karena itu, anak belum mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga.

b. Proses belajar yang tidak normal

Seseorang menunjukkan perilaku menyimpang karena sering membaca atau menonton acara yang berperilaku menyimpang. Merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang menyimpang. Misalnya saja seorang anak yang melakukan tindak pidana setelah melihat peragaan tindak pidana yang dilakukan atau membaca artikel tentang tindak pidana tersebut. Demikian pula karir kriminal berat yang dimulai dari kejahatan ringan terus berkembang dan menjadi lebih berani/kekerasan, yang merupakan bentuk pembelajaran yang tidak normal. Hal ini juga terjadi pada penjahat kerah putih, yaitu koruptor skala besar yang menimbulkan kerugian negara hingga miliaran dolar.

Berawal dari kecurangan-kecurangan kecil dalam penyelenggaraan administrasi negara/keuangan, lama kelamaan semakin banyak. berani dan menggunakan berbagai strategi yang sangat hati-hati dan tidak menimbulkan kecurigaan karena bersembunyi dibalik kemunculan sementara.

c. Ketegangan antara budaya dan struktur sosial

Ketegangan antara budaya dan struktur sosial dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Hal ini terjadi ketika seseorang yang berusaha mencapai suatu tujuan tidak berhasil, mencari peluang sendiri, kemudian terjadi perilaku menyimpang. Misalnya, jika setiap pemimpin semakin menindas suatu negara, lama kelamaan negara tersebut akan berani pemberontak terhadap pelanggaran tersebut. Pemberontakan dapat dilakukan secara terang-terangan maupun terselubung melalui penipuan/pemalsuan untuk mencapai tujuannya, sekalipun dilaksanakan. buruk. Pemungutan pajak yang tinggi akan menimbulkan keinginan untuk memalsukan data sehingga menurunkan nilai pajak yang dipungut. Beberapa orang mencuri listrik untuk menghindari pajak listrik yang tinggi. Ini adalah bentuk pemberontakan/perlawanan yang bersembunyi, (Subaidi, 2008).

4. Solusi dalam mengatasi penyimpangan sosial

Solusi yang perlu dilakuakn sebelum maupun sesudah terjadinya terjadinya penyimpangan, maka hendaknya menunjukkan sikap dan tindakan sebagai berikut:

- a. Tidak mudah terpengaruh. Setiap orang memiliki keperibadian yang kuat dan teguh sehingga dapat dimungkinkan tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik atau sesuatu yang mengarah pada tindakan yang dianggap menyimpang dalam kelompok masyarakat.
- b. Berpikir positif (*Positive Thinking*). Jika kita berpikir positif maka kita akan berperilaku dan bertindak positif. Penyim-

pangan sosial tidak terjadi pada orang yang berpikiran positif (positif thinking). Pelaku perbuatan menyimpang harus mampu menunjukkan sikap mental yang positif agar dapat meneladaninya dan pada akhirnya tidak lagi berperilaku menyimpang.

- c. Batasi sikap arogan dan eksentrik. Tanpa kesombongan dan tanpa memperlihatkan sifat-sifat yang unik atau eksentrik, tidak ada perbuatan atau pelaku yang menyimpang. Sebab jika kita mempunyai kedua sikap tersebut maka akan menimbulkan tindakan menyimpang dan pelaku menyimpang lainnya akan merasa ada yang bersaing dengan mereka sampai mati (Subaidi, 2008).

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya seorang santri alumni memiliki etika terhadap guru ngaji langgarnya sebagai sosok yang memberi ilmu pengetahuan sejak dini, oleh karenanya sosok guru ngaji langgar dapat dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru ngaji langgar yang ada di kampung-kampung memiliki derajat tinggi dalam pandangan Islam. Dalam prakteknya di lapangan, sosok guru ngaji langgar tidak hanya melaksanakan transfer ilmu pengetahuan, namun juga melaksanakan pembinaan moral.

Di Kabupaten Sumenep terutama di wilayah Kecamatan Batang Batang dalam beberapa tahun ini mengalami kesenjangan atau pergeseran mengenai hubungan seorang guru ngaji di mata santri dan alumni. Padahal di zaman dahulu semua santri maupun masyarakat (alumni) menganggap dengan menjaga sakralitas guru ngaji merupakan awal barokah keilmuan.

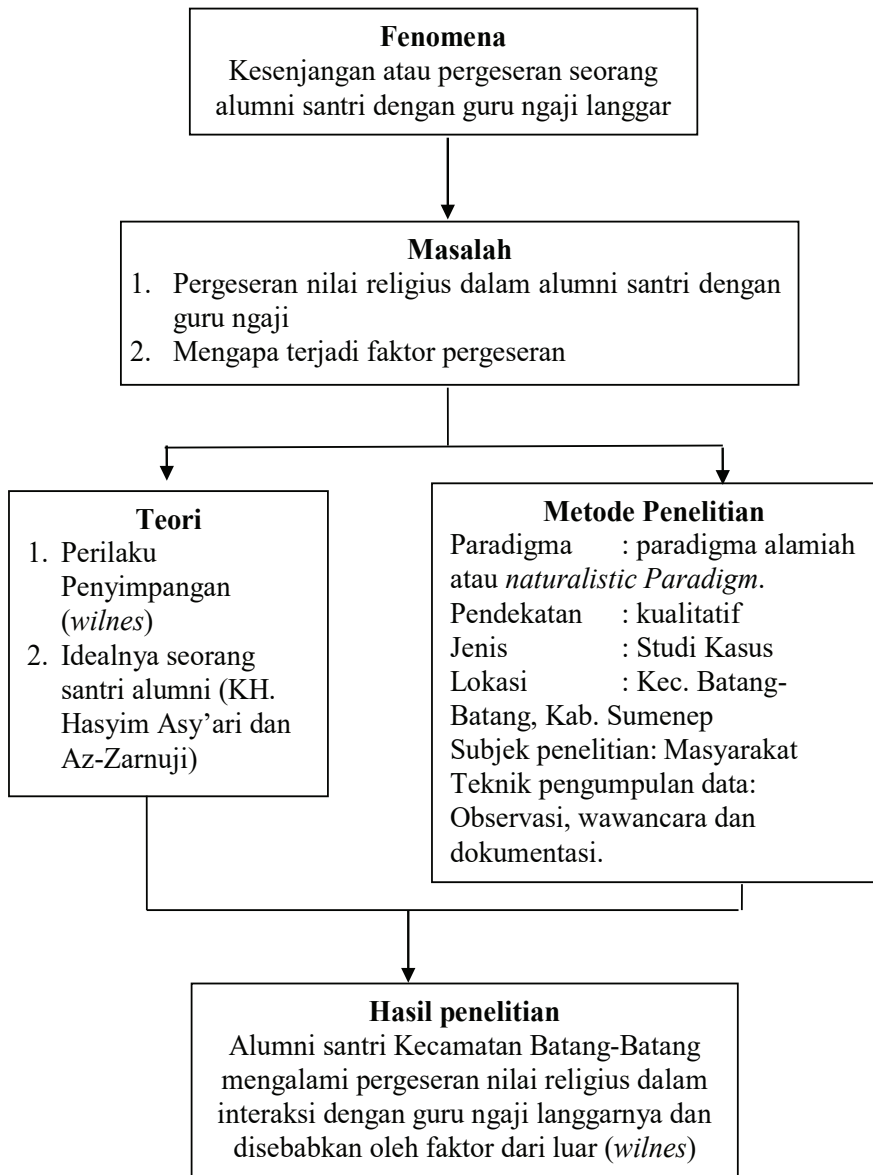
Fakta mutakhir ini, interaksi santri alumni dengan sosok guru ngaji sudah mulai pudar, guru ngaji Langgar mulai dipandang sebelah mata, rasa Ta'dzim sudah kian menurun, pola pikir

dan gaya hidup masyarakat mulai berubah yang tentunya disebabkan pengaruh globalisasi, sehingga dari mereka tidak sedikit yang menganggap guru alif (guru ngaji) sebagai teman, orang yang tidak ada kerjaan, orang yang tidak punya peran terhadap kehidupan mereka dan pandangan negatif lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai inetraksi santri dengan guru ngaji dan keterkaitannya dalam memperoleh keberkahan serta menjaga sakralitas seorang guru ngaji memberikan gambaran yang menarik. Berbagai penelitian terdapat persamaan dan perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya sama-sama membahas tentang arti pentingnya seorang santri menghormati guru langgar (guru alif)-Nya. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang pergeseran nilai-nilai religius antara murid dan guru secara umum, sedangkan penelitian ini membahas tentang pergeseran nilai-nilai religious dalam interkasi santri alumni dengan guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku menyimpang Wilnes yang didukung oleh beberapa karya klasik dari Hasyim Asy'ari Adabul-alim Wal-muta'allim serta kitab Ta'limul-Muta'allim karya Az-zarnuji untuk menunjang ideal-idealnya seorang siswa terhadap seorang guru ngaji.

Dari penjelasan di atas, peneliti akan memberikan potret dari kerangka berpikir penelitian ini. Pentingnya kerangka berpikir karena akan menjadi penunjuk jalan atau panduan bagi peneliti agar dalam melakukan aktivitas penelitian tetap dalam koridor dari maksud dan tujuan penelitian. Tiadanya kerangka berpikir penelitian, dikuatirkan aktivitas penelitian akan menjadi parsial dan acak, sehingga tidak sukses untuk menjawab tujuan utama penelitian ini. Kerangka berpikir penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar : 2.2: Kerangka Berpikir

BAB III

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PERGESERAN NILAI- NILAI RELIGIUS

Berikut pandangan masyarakat terhadap pergeseran nilai-nilai religious dalam interaksi alumni santri dan guru ngaji, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan.

MS sebagai kepala Dusun Pajagalan, Desa Batang Batang Laok, Dia menjelaskan menjelaskan sebagai berikut.

“Menurut saya dalam beberapa tahun ini banyak sekali para alumni santri mengalami kemerosotan persepsi/pandangan terhadap guru ngaji langgar. Banyak para alumni santri (masyarakat) dikecamatan Batang Batang khususnya di Desa Batang Batang Laok hanya memandang guru ngajinya itu sebelah mata, menganggap guru ngaji tidak punya pekerjaan. Dan yang lebih saya perhatian betul terhadap santri maupun alumni guru ngaji langgar banyak yang merantau ke Jakarta untuk bekerja. Setelah mereka sukses di Jakarta dan pulang ke kampungnya masing-masing, mereka seringkali merasa kaya sehingga mereka lupa akan guru langgarnya. Padahal jasa mereka sangat besar

sekali khususnya dalam pendidikan dasar keagamaan (Islam). Merekalah yang menanamkan pendidikan Agama Islam secara dini kepada anak-anak sebelum melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Seandainya dia tidak mendapatkan barokah guru ngaji langgar mungkin sulit sekali dia menuju kesuksesan tersebut” (Wawancara Sabtu, 01 Oktober 2022).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan MS, sebagai Ketua Dusun Pajagalan, Desa Batang Batang Laok dalam mengetahui persepsi/ pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgar saat ini dapat diketahui bahwa kian hari kian merosot, sehingga sedikit para alumni yang lupa akan guru ngaji langgarnya setelah ia sukses, serta merasa dirinya lebih hebat dari pada guru ngaji langgar lantaran sudah sukses dalam hal duniawi. Lanjut MS, “seandainya tidak mendapatkan barokah dari guru ngaji langgar sulit sekali menuju kesuksesan”. Hal ini senada dengan apa yang menjadi temuan peneliti saat turun ke lapangan, dalam rangka observasi dengan ikut aktif dalam kegiatan masyarakat. Peneliti melihat para alumni santri guru ngaji langgar yang banyak merantau ke Jakarta. Namun, setelah ia sukses dia merasa kaya dan merasa lebih tinggi derajatnya sehingga mereka lupa akan guru langgarnya yang telah memberikan ilmu keagamaan sejak dini. (Observasi Selasa, 27 September 2022).

Selanjutnya, kami mewawancarai sebagian tokoh masyarakat yang berada di Dusun Jandir Desa Batang Batang Laok, yaitu AH. Bapak AH ini merupakan sosok tokoh masyarakat yang sangat disegani di desa Batang Batang Laok, selain itu beliau juga seorang guru ngaji yang sepuh tetapi masih aktif mengajar dan menuntun masyarakat dalam segala urusan keagamaan hingga saat ini baik di desa maupun di tingkat kecamatan. Beliau menjelaskan kepada kami tentang keadaan pandangan alumni/masyarakat terhadap guru ngaji langgar saat ini, sebagaimana berikut.

“Saat sekarang banyak sekali alumni-alumni guru ngaji langgar, setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya kuliah atau mondok ke pesantren-pesantren besar, setelah dia lulus dari perguruan tinggi dan mengarungi gelar sarjana, atau setelah pulang dari pondok pesantren misalnya, dan sudah pintar membaca kitab-kitab kuning, dia merasa dirinya lebih pintar, lebih ‘alim, lebih mulia dari pada guru ngaji langgar. Sehingga mereka memandang guru ngajinya seolah-olah kecerdasannya dibawah kapasitas dia. Padahal menurut saya jasa mereka (guru ngaji langgar) sangatlah besar sekali, khususnya dalam pendidikan dasar keagamaan secara dini kepada anak-anak sebelum melanjutkan pendidikan lebih lanjut, ke-pesantren misalnya. bahkan bisa saja mereka adalah satu satunya sumber pendidikan yang di ikutinya kalau mereka tidak melanjutkan kependidikan selanjutnya. menurut saya guru ngaji langgar itu ibaratkan dengan pondasi rumah, seandainya tidak ada pondasi, bangunan tidak mungkin bisa dilanjutkan. Sedangkan orang yang pertama kalinya memberikan pelajaran pertama adalah guru ngaji langgar/guru alifnya” (Wawancara Senin, 03 Oktober 2022).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak AH selaku tokoh masyarakat Dusun Jandir Desa Batang Batang Laok, dalam melihat persepsi/pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgar saat ini, ternyata banyak sekali para alumni santri yang memandang guru ngajinya bahwa kapasitas ilmu pengetahuan guru ngaji sangatlah minim, hal demikian terjadi terutama bagi mereka yang melanjutkan Pendidikan yang tinggi, seperti kuliah dan lanjut ke pesantren-pesantren besar yang terlembaga, dengan alasan mereka telah memiliki gelar sarjana, sehingga merasa lebih pintar, alim dan lain sebagainya. Padahal orang yang pertama kalinya mengenalkan huruf-huruf *Al-Qur'an*, memberi

pengetahuan dasar-dasar rukun iman, tata cara shalat, etika, yang kesemuanya itu tidak lain yaitu guru ngaji langgar. Bahkan guru ngaji langgar ibaratkan pondasi rumah, sedangkan pendidikan selanjutnya ibaratkan bangunan rumah. Seandainya tidak ada pondasi maka rumah tidak mungkin bisa dilanjutkan.

Hal di atas pun senada dengan apa yang ditemukan peneliti saat peneliti terjun ke lapangan secara langsung, peneliti melihat tidak sedikit para alumni guru ngaji langgar, setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya kuliah atau mondok ke pesantren-pesantren besar terlembaga, namun setelah dia lulus dari perguruan tinggi dan mengarungi gelar sarjana, atau setelah pulang dari pondok pesantren-pesantren tersebut misalnya, dan sudah pintar membaca kitab-kitab kuning, dia merasa dirinya lebih pintar, lebih 'alim, lebih mulia dari pada guru ngaji langgarnya. Sehingga mereka memandang guru ngajinya dari segi kecerdasan pengetahuan dibawah kapasitas mereka bahkan tidak sedikit dari mereka saat bertemu dengan guru ngajinya mereka enggan, merasa malu dan semacamnya sehingga jangankan bersalaman, menyapa saja mereka tidak lakukan.

Lebih lanjut, kami juga menemui seorang kepala Desa Batang Batang Laok, yaitu HS. Beliau menjawab pertanyaan kami tentang persepsi atau pandangan para alumni santri terhadap guru ngaji langgar yang berada di Desa Batang batang Laok secara khasu, baiak yang merantau keluar desa atau para alumni yang sedang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi diluar daerah Batang Batang Laok, serta yang sudah lulus, sebagai berikut.

“Beberapa tahun ini banyak para alumni dari guru ngaji langgar, yang sedang merantau keluar daerah atau melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi, ataupun yang sudah lulus dari perguruan tinggi atau yang sudah berkeluarga menjadi masyarakat. Serta sudah mengarungi gelar sarjana (S1). mereka banyak

yang memandang guru ngajinya sebagai tokoh yang tidak mempunyai pendidikan/gelar sarjana, hanyalah melayani masyarakat sehingga pandangan mereka terhadap guru ngaji langgarnya seringkali menganggap bahwa ilmu yang dimiliki seorang guru ngaji langgar rendah sekali, serta memandang para tokoh guru ngaji langgar sebagai orang yang miskin. Sedangkan mereka yang sudah lulus dari perguruan tinggi merasa dirinya memiliki ilmu yang lebih tinggi ketimbang guru langgarnya. atau merasa lebih kaya dari pada guru ngaji langgarnya. Sehingga mereka memandang guru langgarnya dengan pandangan yang merendahkan, merasa dirinya yang lebih mulia, lebih kaya, lebih pintar ketimbang guru ngaji langgarnya. Sebagai contoh, seandainya tidak ada guru ngaji langgar, pasantren dan perguruan tinggi sulit sekali untuk menerima santri atau mahasiswa". (Wawancara Rabu, 05 Oktober 2022).

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak HS selaku kepala Desa Batang Batang Laok, beliau menjelaskan bahwa persepsi/pandangan alumni terhadap guru ngaji langgar, khususnya beberapa tahun ini para alumni santri yang sudah berkeluarga menjadi masyarakat, banyak dari mereka yang memandang guru ngaji langgarnya dengan pandangan yang merendahkan, merasa dirinya lebih tinggi, lebih kaya, ketimbang guru ngaji langgarnya, karena dirinya sudah lulus perguruan tinggi dan bahkan tak sedikit para alumni merasa congkak karena lebih kaya sehingga merasa dirinya lebih tinggi/mulia dari pada guru ngaji langgarnya.

Tidak hanya itu, kami juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang sangat sepuh sekali di Dusun Pajagalan, Desa batang Batang Laok. Kiprah beliau terhadap perbaikan umat manusia dilingkungannya amatlah cukup banyak, baik secara spiritual maupun sosial kemasyarakatan, beliau adalah kiai RS.

“Persepsi/pandangan para alumni santri terhadap guru ngaji langgar pada saat ini jauh sekali perbedaannya dengan zaman dulu di tahun 1995. Kalau dulu para alumni santri guru ngaji langgar memiliki persepsi/pandangan bahwa guru langgar itu adalah sebagai orang yang mengayomi masyarakat, sebagai pembimbing masyarakat, ia (alumni) melayaninya dan menganggap bahwa guru ngajilah yang satu satunya orang membimbing kejalan yang benar. Tidak hanya itu, para alumni pada zaman dahulu menganggap bahwa guru ngajilah yang bisa melayani semua keperluan masyarakat serta menganggap tidak ada orang yang bisa mendidik, membimbing, mengajari ayat-ayat al-Qur’an, cara cara shalat, wudhu’ dan lain sebagainya sejak dini. Para alumni santri memandang guru ngaji laggarnya dengan rasa hormat dan ta’zdim.

Kalau zaman sekarang bukan seperti itu lagi. Tapi para alumni santri memandang atau menganggap bahwa guru ngaji langgar itu hanyalah guru sampingan saja. sedangkan guru mondoknya dianggap bahwa beliaulah satu satunya guru yang mendidiknya. padahal orang yang pertama kalinya mengenalkan huruf-huruf hijaiyah adalah guru ngaji langgar itu” (Wawancara Kamis, 06 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara kami dengan kiai RS di atas mengenai persepsi/pandangan para alumni santri terhadap guru ngaji langgar terdapat pergeseran baik pandangan maupun prilaku seorang santri terhadap guru ngaji langgar. Pergeseran demikian terlihat dari masa lampau dan masa modern hari ini. Bila tahun 1995 para alumni santri menganggap bahwa guru ngajilah adalah satu satunya orang yang mengayomi keperluan masyarakat, membimbing, mendidik, mengajari ayat-ayat al-Qur’an, tata cara wudhu’, shalat dan lain sebagainya, serta menghormati guru ngaji langgarnya. Namun pada zaman sekarang, dimana para alumni santri dari guru

ngaji langgar saat ini hanyalah memandang atau menganggap guru ngaji langgar-nya sebagai guru sampingan saja. Sedangkan guru pondoknya (maksudnya ialah guru atau kiai dari pondok-pondok besar yang terlembaga) dianggap sebagai satu-satunya guru, tanpa menganggap, menghormati guru alif (guru pertama kali) nya.

Selain tokoh-tokoh masyarakat yang kami wawancarai di atas, kami pun menemui seorang masyarakat biasa di kecamatan Batang Batang tepatnya di Desa Batang Batang Laok, yaitu S, dalam pertemuan tersebut, kami bertanya tentang siapa gurunya dan alumni dari mana.

“Guru saya KH. Jazuli di Desa Lenteng, dan saya lulusan di sana, saya di sana kurang lebih 7 tahun. Lalu kami bertanya kembali, Siapa lagi guru sampeyan, Pak? Tidak ada lagi hanya guru saya Kh. Juzuli di Desa Lenteng saja, dan saya tidak pindah-pindah kemana-mana, cukup ngaji dan mondok di sana saja, habis disana saya langsung nikah dengan tunangan saya, yang sekarang jadi istri saya. Tidak berhenti disitu, kami kembali bertanya, apakah sebelum mondok sampeyan tidak pernah ngaji? ya saya kan hanya ngaji *al-Qur'an* di sini ke paman saya Abu Hawi. Apa sampeyan sering soan (nyabis) ke gurunya? Ya, saya soan ke pondok kadang-kadang dua bulan sekali dan setiap lebaran. Apakah sampeyan sering soan (nyabis) ke guru laggarnya yang pertama kali mengajari sampeyan? Tidak, saya mulai keluar dari pondok tidak pernah soan ke paman Abu hawi. Mengapa tidak pernah soan ke guru langgarnya? ya itu kan ponaan sepupu bahkan saya ngaji *al-Qur'an* tidak tammat satu juz disana” (Wawancara Jumat, 07 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara kami di atas dengan bapak S sebagai masyarakat biasa sekaligus alumni dari santrinya AH. Beliau ba-

pak S seakan-akan tidak mengakui bahwa dirinya pernah mengaji terhadap guru ngaji langgaranya, yaitu AH. Bahkan ia hanya menganggap bahwa dirinya hanyalah belajar *al-Qura'n* tapi tidak tamat satu juz saja serta menganggap guru ngaji langgaranya itu sebagai ponaan sepupunya yang menjadi sebab enggan untuk sowan dan mengakuinya sebagai guru langgaranya, bahkan mulai keluar dari pondok tidak pernah soan ke guru ngaji langgaranya sama sekali, sampai dia menganggap hanyalah guru pondoknya saja yang dianggap sebagai guru satu-satunya. Padahal orang ayang pertama kali mengajarnya adalah guru langgaranya itu. Sedang guru pondoknya hanyalah meneruskan dari apa yang sudah diperoleh dari guru ngaji langgaranya.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang berada di Dusun Pajagalan desa Batang Batang Laok. Beliau adalah kiai IAB.

“Iya, menurut saya terkait pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgar pada saat-saat ini hanya memandang sebelah mata. Kurang menganggap bahwa guru langgaranya adalah guru yang sebenarnya, bisa saja dianggap hanya guru sampingan saja, kadang-kadang menganggap bahwa guru langgaranya sebagai teman sebaya saja. Akan tetapi, kalau guru mondoknya (guru kedua), dianggap bahwa beliau adalah satu-satunya guru. Padahal kalau menurut saya, jasa mereka sangat besar sekali, khususnya dalam menanamkan ajaran pendidikan agama Islam secara dini kepada anak-anak sebelum melanjutkan pendidikan lebih lanjut, kepesantren atau kuliah misalnya. Bahkan bisa saja mereka adalah satu-satunya sumber pendidikan agama Islam bila anak-anak itu tidak melanjutkan ke pendidikan selanjutnya, misalnya Pondok Pesantren dan Madrasah. Kalau pendidikan agama Islam ibaratkan usaha pertanian padi, jagung dan sebagainya, dan

para guru adalah petaninya, maka guru ngajilah yang menyamai bibit pendidikan agama. sedangkan lembaga pendidikan selanjutnya, pesantren, Diniyah dan sebagainya, adalah petani yang mendapatkan pasokan bibit berupa peserta didik dari guru ngaji langgar. Soalnya tanpa adanya guru langgar, pesantren dan pendidikan selanjutnya sulit mendapatkan bibit peserta didik” (Wawancara Sabtu, 08 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara kami dengan kiai IAB dapat disimpulkan bahwa pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgar-nya, khususnya dalam dekade ini, tidak sedikit para alumni santri hanyalah memandang guru langgar-nya sebelah mata, bahkan ada yang menganggap guru ngaji langgar-nya sebagai teman sebaya saja. Sedangkan guru pondoknya atau guru keduanya dianggap sebagai satu satunya guru. padahal lembaga yang namanya Pondok Pesantren kalau tidak ada guru ngaji langgar sulit mendapatkan bibit-bibit peserta didik. Lebih lanjut kiai IAB mengibaratkan seorang petani yang mendapatkan pasokan bibit-bibit pertanian. Pendidikan agama Islam bila di ibaratkan bibit-bibit usaha pertanian, seperti padi dan jagung. Sedangkan guru ngaji langgar ibaratkan petaninya yang menyamai bibitnya itu sendiri.

Tidak hanya itu, Untuk memperoleh data yang lebih luas terkait persepsi santri atau (alumni) terhadap guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang, peneliti juga mewawancarai seorang tokoh masyarakat di desa Nyabakan Timur, Beliau adalah sosok yang sangat disegani karena pengaruhnya terhadap keagamaan umat dilingkungannya, beliau ialah kiai F.

“Menurut saya, perbedaan persepsi/pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgar yang saat ini dengan yang dahulu tahun 1995an sangat berbeda sekali, bisa saja hampir 90% ada perbedaan dan penurunan pandangan antara guru ngaji langgar (guru alif) dengan

guru kedua (guru formal dan pesantren). Jadi menurut saya, alumni pada saat ini di kecamatan Batang Batang khususnya di desa Nyabakan Timur, para alumni santri yang sudah berkeluarga kebanyakan lebih mengang-gap atau memandang terhadap guru keduanya ketimbang guru langgarnya. salah satu contoh ketika minta barokah berupa doa para alumni tidak minta terhadap guru langgarnya tetapi mereka minta terhadap guru keduanya. bahkan kadang-kadang hanya kiai penceramah saja yang di mintai barokah dengan berupa doa-doa, sedangkan guru langgarnya tidak pernah dimintai barokah berupa doa-doa. Artinya, alumni yang saat ini lebih memandang terhadap guru keduanya dari pada guru langgarnya” (Wawancara Senin, 10 Oktober 2022).

Hasil wawancara kami dengan kiai F di desa Nyabakan Timur dapat disimpulkan bahwa pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya, khususnya dalam dekade ini hampir 90% ada perbedaan dan penurunan pemandangan antara guru ngaji langgar (maksudnya, guru alif) dengan guru kedua (guru formal dan pesantren). Hal ini terlihat pada kegiatan seorang Santri (alumni) ketika minta barokah berupa doa-doa baik doa keselamatan, kelancaran usaha, dan permintaan kebaikan lainnya. Santri tersebut banyak yang meminta barokah pada guru keduanya dari pada guru langgar (guru alif) nya, sebagai contoh saat ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti adanya pengajian umum, pesta pernikahan, walimatul khitan dan lain semacamnya, banyak beberapa para alumni yang mengundang dan menjadikan tamu utamanya yaitu guru keduanya, bukan guru langgar (alif) nya.

Selanjutnya, Untuk memperoleh data yang lebih luas terkait persepsi santri atau (alumni) terhadap guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang, peneliti mewawancarai seorang tokoh masyarakat di desa Tamidung, kecamatan Batang Batang. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang sangat disegani karena pen-

garuhnya terhadap sosial keagamaan umat dilingkungannya terutama di desa Tamidung, beliau ialah kiai K.

“Menurut saya, dengan melihat realita yang ada saat ini terkait bagaimana santri maupun alumni memandang guru ngaji langgarnya dapat dibilang berkonotasi rendah dibandingkan dengan alumni santri pada saat dahulu yang sepanjang hidupnya selalu memuliakan guru ngaji langgarnya sebagai guru alif” (Wawancara Rabu, 12 Oktober 2022).

Hasil wawancara kami dengan kiai K dapat disimpulkan bahwa pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya, khususnya alumni santri saat ini, melihat realita para alumni santri hanyalah memandang guru langgarnya dengan pandangan yang berkonotasi rendah. Realita ini menjadi sangat berbeda ketika dibandingkan dengan pandangan alumni santri pada saat dahulu dimana ia selalu memnadang mulia guru ngaji langgarnya.

Untuk mengetahui pandangan masyarakat secara mendalam terhadap pergeseran nilai-nilai religious dalam interaksi antara alumni santri dengan guru ngaji langgar, peneliti merasa penting juga untuk mengetahui perlakuan Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang saat ini.

Oleh karenanya, peneliti berupaya melakukan penelitian dengan metode wawancara kepada beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat serta beberapa alumni guru ngaji di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep. Hal demikian dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam melalui bertanya dan dialog pada informan kunci yang dalam hal ini adalah beberapa tokoh masyarakat dan beberapa alumni yang sudah berkeluarga dan menjadi masyarakat.

Adapun beberapa tokoh yang peneliti wawancarai tersebut meliputi informan sebagai berikut;

Menurut kiai IAB, mengenai perlakuan (etika) Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang, beberapa tahun ini sebagai berikut.

“Perlakuan atau etika alumni santri terhadap guru ngaji laggarnya di kecamatan Batang Batang khususnya di desa Batang Batang Laok, sejauh yang saya amati beberapa tahun ini benar-benar mengalami banyak perubahan, dan kritis sekali. misalnya banyak para santri dan alumni ketika datang dari pondok, dan dia sudah merasa memiliki ilmu, pintar, dan lain sebagainya, kadang-kadang dia naik sepeda motor lewat di depan guru langgarnya, sampai dia tidak turun lewat di depan gurunya, dan tidak minta izin untuk lewat di depan guru langgarnya. bahkan banyak sekali para alumni santri guru ngaji langgar, mengangaap bahwa guru ngaji langgar adalah mantan guru. Sedangkan guru yang berada di pesantren atau yang berada di perguruan tinggi dianggap sebagai satu satunya guru yang memberikan ilmu pengetahuan, dan wawasan, serta bimbingan terhadap dirinya sendiri” (Wawancara Sabtu, 08 Oktober 2022).

Lebih lanjut, kiai IAB menjelaskan kepada kami terkait pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgar, sebagai berikut:

“Apalagi sekarang ini banyak para alumni santri memandang kebahagiaan dunia, sehingga banyak para alumni santri yang merantau keluar kota, misalnya ke Jakarta dengan tujuan untuk memenuhi hehidupan sehari hari. setelah beberapa tahun kemudian mereka sukses, bahkan dari mereka tidak sedikit yang sudah banyak mempunyai toko sendiri. setelah pulang ke kampungnya masing-masing mereka membawa barang-barang mewah seperti mobil baru yang guru alifnya tidak

memilikinya, sehingga dengan kekayaan tersebut seringkali mereka lupa siapa guru ngajinya” (Wawancara Sabtu, 08 Oktober 2022).

Hasil wawancara peneliti dengan kiai IAB di atas, menunjukkan bahwa perlakuan (etika) alumni santri terhadap guru ngaji langgar banyak yang mengalami pergeseran yang cenderung pada kemerosotan, bahkan perubahan yang acap kali mengubah nilai-nilai etis sebagai seorang santri. Tidak sedikit para alumni santri pada mutakhir ini yang tidak menghormati terhadap guru ngaji langgarnya, terlihat pada ungkapan informan kiai IAB diatas mengenai alumni dengan istilah yang dipakai “para alumni santri guru ngaji langgar yang sudah datang dari pondok”. Para alumni tersebut seringkali merasa sudah pintar, alim, memiliki gelar sarjana, sampai tidak menghormati guru langgarnya. Ungkapan diatas senada dengan apa yang menjadi temuan peneliti saat peneliti ikut aktif pada kegiatan alumni atau masyarakat di Batang Batang Laok, ternyata pada waktu mereka (alumni) naik sepeda motor, mereka lewat di depan guru langgarnya sampai mereka tidak turun di depan guru langgarnya itu. Bahkan ada yang menggagap guru langgar hanyalah mantan guru. ada juga para alumni santri yang sudah sukses, kaya lantaran merantau ke Jakarta misalnya, sehingga lupa siapa guru langgarnya (Observasi Sabtu, 08 Oktober 2022).

Selanjutnya, peneliti mewawancarai bapak HS, beliau yang mana saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Batang Batang Laok, wawancara peneliti fokus pada pola etika para alumni saat ini terhadap guru ngaji Langgar-Nya.

“Menurut saya etika alumni/masyarakat di Desa Batang Batang Laok hampir 80% mengalami penurunan/perubahan perlakuan (etika) para alumni santri guru ngaji langgar ketimbang sebelum tahun 2000. Dulu sebelum tahun 2000an para alumni santri sangatlah

takut sekali kepada guru ngaji langgar. Bahkan mengakui bahwa awal barokah dan manfaat ilmu, juga barokah rizki adalah terdapat dengan menghormati guru ngaji langgar. Dulu ketika salah satu seorang guru ngaji langgar mempunyai keperluan atau kepentingan, misalnya hendak mananam padi, jagung, menggarab sawah, membangun rumah, langgar, masjid, dan lain-lain. Semua para alumni santri guru ngaji langgar, ketika mendengar bahwa guru langgar punya keperluan atau kesibukan layaknya hal tersebut, mereka berbondong-bondong datang untuk ikut kerja dengan tujuan mengabdikan kepada guru ngaji langgar, karena menganggap tidak ada balasan baginya terhadap guru ngaji langgar kecuali pengabdian, serta menganggap awal barokah ilmu, rizki, serta kesuksesan dunia akhirat adalah berasal dari guru ngaji langgar. Tetapi, pada zaman sekarang banyak para alumni guru ngaji langgar sudah mulai lupa terhadap guru ngaji langgar, bahkan bapak saya (K. Abu hawi) memiliki santri dan sekarang santri itu sudah menjadi alumni, sejak mereka berkeluarga sama sekali tidak pernah seorang alumni tersebut datang ke sini/sowan ke bapak saya itu, saya anggap ibartkan kacang lupa kulitnya” (Wawancara Rabu, 05 Oktober 2022).

Sebagaimana yang dikatakan bapak HS selaku kepala Desa Batang Batang Laok tersebut, menunjukkan bahwa perubahan/pergeseran etika alumni santri terhadap guru ngaji langgar khususnya di desa Batang Batang Laok, hampir 80% sudah mulai banyak perubahan/pergeseran ketimbang sebelum tahun 2000an. Zaman dahulu, sebelum tahun 2000an para alumni santri guru ngaji langgar mengakui dan menganggap bahwa awal barokah ilmu, rizki, bahkan kesuksesan semuanya didapat berawal dari bagaimana mereka menghormati dan memuliakan guru ngaji langgar. Sedangkan sekarang yang terjadi banyak para alumni yang lupa

terhadap guru ngaji langgarnya sehingga sowan pun mereka tidak laksanakan. Fenomena semacam ini Pak Haris sengaja mengibaratkan layaknya sebuah kacang yang lupa kulitnya.

Ungkapan tersebut senada dengan apa yang menjadi temuan peneliti pada saat peneliti turun ke lapangan, tidak sedikit dari para alumni ketika ada salah satu seorang guru ngaji langgar mempunyai keperluan atau kepentingan, misalnya hendak menanam padi, jagung, menggarab sawah, membangun rumah, langgar, masjid, dan lain-lain. Semua para alumni santri guru ngaji langgar, ketika mendengar bahwa guru langgarnya memiliki keperluan atau kesibukan layaknya hal tersebut, mereka enggan untuk datang, mereka tidak mau untuk ikut kerja kecuali dengan ongkos dan balasan atau pemberian yang lainnya (Observasi Rabu, 05 Oktober 2022).

Tidak hanya itu, untuk mengetahui lebih luas terkait etika alumni santri pada guru ngaji langgarnya, khususnya beberapa tahun ini, kami pun mewawancarai salah satu tokoh masyarakat di Dusun Pajagalan yang amat sangat sepuh, yaitu kiai RS. Beliau menjelaskan kepada kami tentang perbedaan perlakuan/etika alumni santri guru ngaji langgar di Desa Batang Batang Laok, pada zaman sekarang dengan sebelum tahun 1995, adapun wawancara tersebut sebagai berikut.

Melalui pertanyaan kami;

Bagaimana menurut jennengan perlakuan alumni santri pada zaman sekarang ini?

“Menurut saya perlakuan alumni santri pada zaman sekarang ketimbang sebelum tahun 1995 banyak sekali perubahannya, bisa dikatakan hampir 75% mengalami perubahan maupun perlakuan/etika baik pada tubuh santri ataupun alumni terhadap guru ngaji langgarnya. Dulu misalnya ketika akan memasuki hari raya hing-

ga hari raya tiba, para alumni santri guru ngaji langgar mendatangi atau soan (*nyabis*) terhadap guru ngaji langgar, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hari raya guru ngajinya. Misalnya membersihkan halaman rumah-nya, mushalla-nya, kamar rumah-nya, membawa air, mencuci alat-alat dapur, pakaian-pakaian para guru ngaji langgar-nya, membersihkan sekitar rumah-nya, mengisi air ke kamar mandi-nya dan lain sebagainya, hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat (*ngamreh*) barokah. Bahkan ketika guru mau menggarap sawah, ladang untuk menanam padi, jagung, membangun rumah, mushallah, masjid dan lain sebagainya. para alumni santri guru ngaji langgar ketika mengetahui bahwa guru ngaji langgar mempunyai keperluan tersebut, mereka berdatangan dengan tujuan pengabdian terhadap guru ngaji langgar, serta bertujuan *ngamreh* barokah. Tapi sekarang sudah hampir tidak ada, seperti yang saya sebutkan tadi, bisa saja 80% sudah punah.

Padahal kalau kita ingin sukses, barokah rizki, barokah ilmu, manfa'at ilmu, dan lain sebagainya jangan lupa terhadap guru, apa lagi guru ngaji langgar. Karena guru ngaji langgar adalah awal yang mengenalkan kita terhadap huruf-huruf *al-Qura'n*, tauhid, cara-cara berwudhu', tata cara shalat, etika, dan lain sebagainya. banyak para alumni santri guru ngaji langgar, hanyalah ingat atau lebih menghormati terhadap guru keduanya, seperti guru-guru yang berada di Pesanten atau di pendidikan serta di perguruan tinggi. padahal guru langgar-lah yang pertama kali mengenalkan huru-huruf *al-Qur'an*, tauhid, cara-cara wudhu', shalat, etika, dan lain sebagainya".

Lebih lanjut kiai RS, bercerita kepada kami tentang kejadian temannya, sebagai berikut:

“Saya memiliki teman namanya Muhammad. Dia adalah orang yang kaya harta. Pada suatu saat dia bangkrut, karena mereka bangkrut akhirnya merantau ke Kalimantan untuk mencari nafkah atau pekerjaan, agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari-nya, serta bisa melunasi semua hutangnya. Di sana dia mencari sampah-sampah seperti, plastik, botol-botol air aqua, kardus, potongan-potongan besi, potongan-potongan bak, kertas, dan lain sebagainya. Hasil pencarian mereka di sana setiap hari dijual ke Perusahaan sampah (*rongsoan*). Akan tetapi dia tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga di rumahnya.

Setelah beberapa tahun di sana, dia bertemu dengan salah satu penduduk kalimantan yang sangat tua sekali. kemudian beliau bertanya kepada Muhammad, dengan pertanyaan, kamu dari mana? Muhammad pun menjawab, saya dari Kabupaten Sumenep Kec. Batang Batang Desa Batang Batang Laok. Selanjutnya beliau bertanya lagi, mengapa kamu sampai merantau ke sini? dia menjawab, saya merantau ke sini untuk mencari nafkah karena saya bangkrut dan banyak hutang, sampai kekayaan saya habis, tinggal rumah saja, kalau saya tidak merantau ke sini saya akan di kejar-kejar dengan orang-orang yang memberikan hutang kepada saya, gimana kalau saya minta bantuan kepada sampeyan untuk mencarikan saya dukun, agar saya bisa melunasi hutang-hutang saya dan kembali ke rumah lagi.

Beliau bertanya lagi kepada Muhammad. apakah kamu memiliki guru langgar yaitu guru alif yang pertama kali memberimu pengetahuan? Muhammad pun menjawab, Tidak. Guru saya sudah meninggal dunia. Mendengar jawaban Muhammad tersebut, penduduk tua tersebut bertanya lagi, apakah gurumu memiliki keturunan? Muhammad pun menjawab lagi. iya punya. Dengan jawaban Muhammad tersebut penduduk tua tersebut tiba-tiba

berkata pada Muhammad pulang minta ma'af ke putra guru langgarnya, kemudian ziarah ke Makam guru langgarnya. Akhirnya Muhammad pun pulang ke rumahnya dengan tangan kosong (tidak bawa apa-apa). setelah beberapa hari mereka sampai kerumahnya, mereka soan (nyabis) ke putra guru langgar-Nya. Muhammad meminta ma'af tentang ketidak ingatan, kesalahan selama dirinya lupa terhadap guru langgar. Setelah itu mereka langsung ziarah ke makam guru langgarnya serta mohon ampunan kepada Allah agar seluruh kesalahan, kekeliruan selama mereka lupa terhadap guru langgarnya di ampuni oleh Allah SWT. Serta setiap malam dia selalu mengirim fatihah terhadap guru langgarnya yang sudah meninggal dunia.

Tidak lama kemudian akhirnya Muhammad diberikan kemudahan dalam persoalan duniawi, dan kebarokahan dalam urusan rizkinya, sehingga Muhammad pun bisa membayar hutang-hutangnya, serta Muhammad bisa menyeter haji sampai mereka bisa menunaikan ibadah haji dengan sebab mereka ingat terhadap guru ngaji Langgar-Nya. Itulah berkah guru ngaji Langgar, ujar KH. Ridwan Sahab (Wawancara Kamis, 06 Oktober 2022).

Hasil wawancara sekaligus cerita peneliti dengan kiai RS diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa perlakuan santri (etika) alumni santri pada mutakhir ini sudah banyak perubahan ketimbang tahun 1995, hampir 80% sudah banyak perubahannya. Padahal awal barokah ilmu, rizki, dan kesuksesan yang lainnya bisa seseorang didapatkan adalah melalui dengan bagaimana seseorang menghormati guru ngaji Langgar-Nya.

Begitupun juga dengan cerita diatas, kita dapat mengetahui bahwa kesakralan seorang guru langgar sebagai guru alif atau guru pertama dari seorang manusia sangatlah berpengaruh bagi kehidupan seorang manusia, bahkan kesuksesan seorang manusia pun bisa dilihat dari bagaimana mereka menghormati seorang guru Langgarnya sebagai guru alif, meskipun seorang guru

alif tersebut telah meninggal maka masih ada kesempatan untuk menghormati jasa seorang guru alif.

Berikutnya, untuk memperoleh data yang lebih luas mengenai perlakuan (etika) Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang, peneliti juga mewawancarai seorang tokoh masyarakat di desa Nyabakan Timur, Beliau adalah sosok yang sangat disegani karena pengaruhnya terhadap keagamaan umat dilingkungannya, beliau adalah kiai dengan inisial F.

“Saat ini perlakuan (etika) santri terhadap guru ngaji langgar hampir 90% penurunannya atau perubahannya ketimbang tahun 1995. sekarang ini berbicara laku santri maupun para alumni sudah mulai pudar terhadap guru ngaji langgar. Sebagai contoh, tidak sedikit para alumni guru ngaji ketika di pertemuan mereka memanggil guru Langgarnya dengan namanya, tidak menyebut kiai atau jennengan (*ajunan dalam Bahasa Madura halus*), kalau dulu tidak seperti itu. Serta kalau mereka naik sepeda motor lewat di depan rumahnya kebanyakan dari mereka tidak turun. Tapi kalau dulu mereka lewat di depan rumah guru Langgarnya pasti turun, turunnya kan sebagai bentuk laku untuk menghormati, padahal depan bangunan rumahnya, apalagi di depan gurunya, itu dulu sih, kalau sekarang sudah hampir sebaliknya, rumahnya atau sosok gurunya dianggap sama saja dengan rumah dan seorang manusia yang berkumpul di dalam sebuah masyarakat pada umumnya. Berarti menurut saya, santri (alumni) pada saat ini dalam hal etika terhadap guru Langgarnya sudah mulai pudar” (Wawancara Senin, 10 Oktober 20022).

Hasil wawancara dengan bapak F selaku kiai sekaligus tokoh masyarakat di desa Nyabakan Timur telah menunjukkan

bahwa perlakuan (etika) seorang Santri maupun seorang alumni pada saat ini sudah mulai pudar, hampir 90% bahkan mengalami penurunan dari pada perlakuan (etika) seorang Santri maupun (alumni) pada zaman dahulu.

Ungkapan tersebut senada dengan apa yang menjadi temuan peneliti pada saat peneliti turun ke lapangan terlibat langsung dalam gerak gerik seorang santri atau seorang alumni yang telah berumah tangga, tidak sedikit dari para santri dan para alumni ketika hendak melewati rumahnya seorang gurunya atau hendak melewati di depan gurunya, mereka tidak menunduk dan turun dari kendaraannya sebagai sebuah sikap hormat pada gurunya. Temuan tersebut hampir sama dengan seperti yang digambarkan oleh bapak F diatas (Observasi Selasa, 27 September 2022).

Selanjutnya, untuk memperoleh data yang lebih luas mengenai perlakuan (etika) Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang, peneliti mewawancarai seorang tokoh masyarakat di desa Tamidung, kecamatan Batang Batang, beliau merupakan tokoh yang sangat disegani karena pengaruhnya terhadap sosial keagamaan umat dilingkungannya, terutama di desa Tamidung. beliau adalah tokoh masyarakat dengan inisial K.

“Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada guru ngaji secara pribadi, dalam keterangan ini saya ingin mengatakan dengan memulai bahwa posisi guru ngaji dikampung-kampung saat ini sebetulnya masih ditokohkan oleh masyarakat banyak, terutama masyarakat disekeliling saya, misalnya ia dianggap penting untuk diundang ketika ada sebagian masyarakat memiliki hajat, seperti walimatul aqiqah, selamatan dll. Meskipun tidak se fenomenal kiai-kiai dulu. Namun melihat realita yang ada bahwa alumni yang telah berumah tangga atau yang telah bermasyarakat saat ini seringkali lupa terhadap siapa kiai yang pertama kali

mengajarkan ilmunya, hal ini biasanya tidak lain adalah kiai yang ada di kampung-kampung”.

Lebih lanjut beliau menerangkan pada kami, bahwa

“Alumni santri saat ini sangat memprihatinkan, dimana terkadang suka terbalik dalam menghormati gurunya. Sikap penghormatan alumni santri di kecamatan Batang batang saat ini lebih menghormati guru yang kedua dari pada guru ngaji surau atau langgarnya. Sehingga yang terjadi banyak para alumni ketika mendapati guru ngaji langgarnya berada di satu tempat yang sama dengan guru keduanya (misalnya guru pondoknya), maka ia lebih menghormati dan mementingkan guru keduanya, dibandingkan guru alifnya. Dari fenomena ini, menurut saya bahwa perlakuan alumni santri saat ini mengalami pergeseran penghormatan, bahkan ketidak-tepatan penghormatan” (Wawancara, Rabu 12 Oktober 2022).

Hasil wawancara diatas, sebagaimana yang dikatakan bapak K tersebut selaku tokoh masyarakat di desa Tamidung, kecamatan Batang Batang, menunjukkan bahwa alumni santri saat ini mengalami perubahan/pergeseran etika terhadap guru ngaji langgar khususnya di desa Tamidung, dimana perlakuan seorang santri maupun alumni saat ini terkadang terbalik, dimana seorang guru ngaji langgar yang semestinya dimuliakan sepanjang masa tanpa batas ruang dan waktu namun alumni santri saat ini menghormati guru alifnya mengalami kemerosotan. Hal ini bisa dilihat saat sosok guru alif atau guru ngaji langgar berada ditempat yang sama dengan guru keduanya seorang santri alumni, maka seorang alumni santri tersebut lebih menghormati guru keduanya dibandingkan guru alifnya.

BAB IV

FAKTOR TERJADINYA PERGESERAN NILAI-NILAI RELIGIUS

Di dalam upaya untuk mengetahui penyebab terjadinya penghormatan santri maupun para alumni terhadap Guru ngaji Langgar-Nya di kecamatan Batang Batang, peneliti berupaya melakukan penelitian dengan metode wawancara kepada beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat serta beberapa alumni guru ngaji di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep. Hal demikian dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam melalui bertanya dan dialog pada informan kunci yang dalam hal ini adalah beberapa tokoh masyarakat dan beberapa alumni yang sudah berkeluarga dan menjadi masyarakat

Tidak sedikit faktor atau sebab terjadinya pergeseran penghormatan Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang. seperti yang kami hasilkan dari wawancara dan observasi di lapangan, sebagai berikut:

Menurut informan dengan inisial IAB, terkait pergeseran penghormatan Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang, beberapa tahun ini sebagai berikut:

Melalui pertanyaan kami;

Sejauh pandangan pak kiai sebetulnya apa penyebab terjadinya pergeseran penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji Langgar-Nya di kecamatan Batang Batang pada beberapa tahun ini?

“Nggeh, kalau menurut saya pribadi mengamati fenomena saat ini sebab terjadinya pergeseran Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; *Pertama*, bisa jadi karena adanya perubahan pola pikir manusia yang semakin modern dimana semakin kesini semakin mengandalkan akal (logika) saja. *Kedua*, bisa jadi karena manusia atau alumni santri guru ngaji Langgar saat ini itu kadangkala merasa dirinya lebih alim, lebih pintar, lebih mulia, lebih keren. *Ketiga*, karena pengaruh globalisasi, masuknya budaya-budaya barat seperti pakaian dan lain sebagainya, alat alat elektronik, seperti TV, HP, dan lain sebagainya. *Keempat*, bisa jadi karena pengaruh gelar, seperti orang-orang yang sudah mempunyai gelar S1, S2, S3 bahkan gelar Doktor, biasanya mereka ini lupa terhadap sumber keilmuannya yaitu guru Langgar-Nya sebagai guru alif mereka. *Ketiga*, tentu menurut saya karena ketidak barokahan dan manfaat ilmunya. *Keenam*, tentu juga karena dipengaruhi pergaulan. *Ketujuh*, karena karismatik seorang guru ngaji Langgar sendiri sudah mulai pudar, tidak karu-karuan. *Kedelapan*, sudah pasti karena kurangnya bimbingan atau tuntunan dari orang tua terhadap bagaimana memposisikan sosok guru ngaji Langgar-Nya. *Kesembilan*, biasanya karena salah niat pada waktu mau ngaji dahulu. *Kesepuluh*, kurangnya ikatan atau hubungan para alumni santri terhadap guru ngaji-Nya. *Kesebelas*, keadaan persepsi baru dari para alumni yang tidak menganggap bahwa sosok guru ngaji adalah seorang guru yang sebenarnya yang telah

berjasa dalam kehidupan mereka saat ini dan sudah selayaknya harus dihormati, bahkan kadang-kadang hanya menganggap teman sebaya.

Tidak salah juga yang menjadi faktor terjadinya pergeseran penghormatan biasanya banyak para santri pada waktu hendak mau ngaji dahulu hanya ikut-ikutan temannya saja pada waktu pertama kali ngaji, tidak diserahkan oleh orang tuanya. Sehingga para alumni santri Langgar ini lupa siapa yang pertama kali mengenalkan dirinya terhadap ayat-ayat *al-Qur'an*, ilmu tauhid, cara membaca *al-Qur'an*, cara-cara shalat yang benar, cara-cara berwudlu' yang benar, cara-cara komunikasi dengan orang lain yang benar dan lain sebagainya. Padahal kiai kampung itu adalah waliyullah yang tersembunyi, serta orang yang sibuk dengan masyarakat, serta yang mengurus setiap perkara keagamaan di masyarakat adalah kiai kampung/guru Langgar yang banyak ikut andil" (Wawancara Sabtu, 08 Oktober 2022).

Hasil wawancara peneliti dengan kiai IAB di atas bisa di tarik kesimpulan bahwa faktor atau sebab terjadinya pergeseran penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji Langgar-Nya pada mutakhir ini di kecamatan Batang Batang, antara lain;

Karena adanya perubahan pada pola pikir manusia pada era modern sekarang, karena seorang alumni merasa lebih alim, lebih pintar, lebih mulia, lebih kaya, lebih keren dari pada sosok seorang guru ngaji Langgar-Nya, dan juga sebab pengaruh globalisasi, masuknya budaya barat, karena gelar kesarjanaan, (S1, S2, S3, Dr), karena ilmunya tidak barokah dan manfaat, karena pergaulan, karismatik seorang guru ngaji Langgar sudah mulai menurun, karena kurangnya tuntunan atau bimbingan dari orang tua, karena menganggap bahwa guru ngaji Langgar-nya adalah teman sebaya dalam bertetangga dan bermasyarakat, bahkan bisa juga yang menjadi faktor bergesernya penghormatan santri pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang yaitu pada saat pertama kali hendak

mau ngaji seorang santri sekarang hanya ikut-ikutan saja tidak diseraikan oleh orang tuanya.

Berikutnya, peneliti juga mewawancarai seorang kiai dan tokoh masyarakat di desa Nyabakan Timur, kecamatan Batang Batang yaitu bapak F. Beliau ini merupakan tokoh masyarakat yang disegani karena banyak andil dann perannya didalam mengatasi berbagai masalah keagamaan maupun masalah sosial di desa Nyabakan Timur. Peneliti mewawancarai beliau mengenai pergeseran penghormatan seorang santri ataupun para alumni terhadap guru ngaji Langgar-Nya di desa Nyabakan Timur secara khusus dan di kecamatan Batang Batang secara umum pada beberapa tahun ini. Hasil wawancara peneliti dengan bapak F adalah sebagai berikut:

“Menurut saya sendiri, penyebab bergesernya penghormatan seorang santri ataupun para alumni terhadap guru ngaji Langgar-Nya pada saat ini diantaranya yang *pertama*, yang paling berpengaruh besar yaitu pengaruh globalisasi, contohnya gampang saja misalnya dengan adanya handphone, kalau zaman sekarang terkadang ketika seorang santri ataupun para alumni memiliki kepentingan terhadap (guru ngajinya) yang banyak saya temui beliau di telpon, kalau dulu pasti *nyabis* (sowan). *Kedua*, terkadang sosok seorang guru juga kurang disiplin sehingga karismatik sosok guru Langgar kian menurun. *Ketiga*, yang pasti pengaruh pergaulan dari pada seorang santri. *Keempat*, disebabkan oleh kesombongan seorang santri terhadap ilmu yang didapat nya saat sudah jadi alumni, misalnya saat sudah selesai kuliah memiliki gelar sarjana, kalau sudah begitu tidak sedikit dari mereka yang merasa dirinya lebih pintar, lebih tinggi pendidikannya, lebih luas pengalamannya dari pada seorang guru alif-Nya, sehingga yang terjadi pada sanubari alumni ia lupa terhadap sumber keilmuannya dan bahkan congkak terha-

dap ilmu yang didapatinya sekarang. *Kelima*, bagi yang masih menjadi santri saat pulang kerumahnya kurang bimbingan dari orang tuanya” (Wawancara Senin, 10 Oktober 2022).

Ungkapan bapak F diatas menunjukkan bahwa faktor terjadinya bergesernya penghormatan santri atau para alumni terhadap guru ngaji Langgar-Nya di kecamatan Batang Batang meliputi beberapa sebab, diantaranya adalah *Pertama*, karena adanya pengaruh globalisasi seperti hadirnya Hp di tengah kehidupan santri dan para alumni dalam masyarakat. *Kedua*, kharismatik guru mulai menurun sehingga menjadi factor juga mengapa santri dan para alumni mengenai penghormatannya pun mengalami pergeseran. *Ketiga*, adanya pergaulan yang kian modern oleh santri. *Keempat*, sebab mempunyai gelar yang tinggi sehingga tak jarang seorang santri ataupun para alumni lupa terhadap guru ngaji Langgar-nya atau bahkan dengan gelar yang dimilikinya kebanyakan para alumni seringkali congkak dan sombong dengan ilmu yang didapatnya pada waktu sekarang dan lupa akan sumber ilmunya yakni guru alif-nya. *Kelima*, kurangnya bimbingan dari orang tua, meskipun seorang anak telah dipasrahkan dalam suatu Pondok Pesantren atau Langgar terdekat sudah selayaknya dorongan serta bimbingan orang tua akan etika masih diperlukan pada diri seorang anak terutama pada saat pulang kerumahnya atau kampung halamannya masing-masing santri.

Sebagaimana beberapa hasil wawancara diatas, fenomena sekarang mengenai etika seorang santri atau para alumni terhadap guru ngaji Langgar-Nya memang benar-benar mengalami kemerosotan dan perubahan. Terbukti saat peneliti turun lapangan, terlibat dalam kegiatan masyarakat sehari-hari. Peneliti melihat adanya banyak perubahan, misalnya saat seorang alumni dari salah satu Pondok Pesantren hendak ada keperluan pada sang guru alif-Nya, seorang alumni tersebut cukup dengan menelfon

saja tanpa menghadiri (soan) ke rumahnya (Observasi Selasa, 25 Oktober 2022).

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam terkait sebab atau faktor terjadinya pergeseran penghormatan seorang santri atau para alumni di kecamatan Batang Batang pada beberapa tahun ini, peneliti mewawancarai seorang tokoh masyarakat yang sangat sepuh sekali, yaitu kiai RS, di Desa Batng batang Laok kecamatan Batang batang, beliau menuturkan tentang sebab terjadinya pergeseran penghormatan alumni santri di Desa Batng batang Laok secara khusus dan yang terjadi di kecamatan Batang Batang pada umumnya dalam beberapa tahun ini, yaitu sebagai berikut:

Melalui pertanyaan kami;

Menurut pandangan jenengan pak kiai mengapa sebagian santri atau para alumni guru ngaji Langgar di desa Batang Batang Laok secara khusus dan di kecamatan Batang Batang pada umumnya sekarang mengalami pergeseran terutama pada penghormatan terhadap guru ngaji langgar-Nya?

“Nggeh, menurut saya terjadinya pergeseran penghormatan oleh santri ataupun oleh para alumni terhadap guru ngaji Langgar atau guru alif-Nya terutama di desa Batang Batang Laok ini diantaranya adalah karena pergaulan, karena globalisasi, karena jabatan, karena salah niat pada waktu pertama kali hendak ngaji, seperti mereka yang menjadi pejabat pemerintahan, karena harta seperti orang-orang yang merantau dan sukses, setelah pulang kerumahnya mereka bawa mobil, akhirnya mereka merasa kaya dari pada guru Langgar-Nya. Juga bisa karena kealiman/kepintarannya, seperti orang-orang yang datang dari pondok, mereka merasa dirinya bebih ‘alim, lebih cerdas, lebih pintar dari pada guru Langgar-Nya. Karena gelar, seperti orang-orang yang sudah lulus S1, S2, bahkan karena sudah memiliki

gelar Doktor. Mereka merasa lebih tinggi ilmunya, oleh karenanya mereka seringkali lupa terhadap guru alif-Nya sebagai sumber keilmuannya. Sehingga kalau sudah begini jangan ngarep santri maupun para alumni sekarang mendapat barokah dan manfaat dari ilmunya” (Wawancara Kamis, 06 Oktober 2022).

Hasil wawancara peneliti dengan kiai RS di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa terjadinya pergeseran penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji Langgar saat ini di kecamatan Batang Batang antara lain sebagai berikut:

1. Karena pengaruh globalisasi.
2. Karena pengaruh jabatan.
3. Karena pengaruh harta yang dimilikinya.
4. Karena telah memiliki gelar, sehingga seorang santri atau para alumni dengan keilmuannya, kepintarannya serta kealimannya merasa yang lebih tinggi dari pada sang guru alif-Nya.
5. Karena kesalahan niat pada waktu mau ngaji, dan
6. Karena ilmunya tidak barokah dan manfaat.

Berikutnya, peneliti mewawancarai salahsatu tokoh masyarakat di Desa Batng batang Laok kecamatan Batng batang ialah bapak HS, beliau saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Batang Batang Laok, terkait sebab atau faktor terjadinya pergeseran penghormatan seorang santri atau para alumni di desa Batang Batang Laok secara khusus dan di kecamatan Batang Batang secara umum pada mutakhir ini.

Ketika pada satu waktu peneliti mengadakan wawancara dengan bapak HS selaku kepala desa di Batang Batang Laok, peneliti memulai dengan bertamu dan berdialog secara fokus dengannya. Peneliti meminta penjelasan mengenai faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran penghormatan seorang santri

atau para alumni di desa batang Batang Laok secara khusus dan di kecamatan Batang Batang secara umum pada beberapa tahun ini dari sudut pandang seorang bapak HS. Beliau menjelaskan:

“...kalau menurut saya secara pribadi, nggeh tidak lain dikarenakan oleh pengaruh zaman, dimana para santri, para alumni atau bahkan para kiai sekarang tidak mampu membendung arus globalisasi yang meluas. Kalau menurut saya pertahanan seluruh elemen demikian pak, menghadapi arus globalisasi kurang begitu mampu, seluruh elemen tersebut tidak bisa menyesuaikan pengetahuan yang telah terdidik oleh para ustadz atau kiai pada zaman dahulu dengan perubahan zaman saat ini. Karena biar bagaimanapun pak, yang namanya mau tidak mau harus kita mengikuti juga dengan segala perkembangannya, tetapi jangan lupa untuk di filter terlebih dahulu, Pak. Selain itu harus ada sosialisasi yang baik kepada anak didik dari para kiai, ustadz, orang tua, dan dari segenap tokoh masyarakat, bahwa menghadapi era modern alangkah lebih baiknya di filter dulu sebelum diterima oleh masyarakat umum. Dan seorang kiai, ustadz, orang tua, dan dari segenap tokoh masyarakat dalam memberikan sosialisasi ini hendaknya pencapaiannya jangan melarang tapi upaya untuk menyesuaikan diri. Sehingga kita menyikapi arus globalisasi ini dapat mengambil banyak manfaatnya dari pada mudharotnya” (Wawancara Rabu, 05 Oktober 2022).

Jika menyimak apa yang disampaikan oleh bapak HS diatas bahwa pada dasarnya sebab atau faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran penghormatan seorang santri atau para alumni saat ini sebetulnya disebabkan oleh seluruh elemen yaitu para kiai, para tokoh masyarakat, dan para santri sendiri yang tidak bisa beradaptasi atau sikap menyesuaikan diri dengan adanya

pengaruh globalisasi. Lebih lanjut, bapak HS mengatakan bahwa penyesuaian tersebut harus menjadi gerakan bersama dari setiap elemen masyarakat untuk memberikan sosialisasi atau pembelajaran yang tujuannya tidak melarang tapi memberikan pembelajaran kepada generasi muda untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pernak pernik globalisasi dengan cara memfilternya terlebih dahulu sebelum diterima, sehingga adanya zaman globalisasi ini diharapkan dapat diambil banyak manfaatnya ketimbang mudharotnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih luas terkait sebab atau faktor terjadinya pergeseran penghormatan seorang santri atau para alumni di kecamatan Batang Batang pada beberapa tahun ini, peneliti mewawancarai seorang tokoh masyarakat di desa Tamidung, kecamatan Batang Batang, yaitu bapak dengan inisial K, beliau menuturkan tentang sebab terjadinya pergeseran penghormatan alumni santri di desa Tamidung secara khusus dan yang terjadi di kecamatan Batang Batang secara umumnya dalam beberapa tahun ini, yaitu sebagai berikut:

Melalui pertanyaan kami;

Menurut pandangan bapak apa sebab yang melatarbelakangi santri atau para alumni guru ngaji Langgar di desa Tamidung secara khusus dan di kecamatan Batang Batang pada umumnya sekarang bias mengalami pergeseran terutama pada penghormatan terhadap guru ngaji langgar-Nya?

“menurut saya ada banyak faktor yang mempengaruhi fenomena pergeseran penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya, diantaranya disebabkan oleh faktor zaman globalisasi, arus modernisasi, faktor ekonomi, faktor jabatan, sebab pergaulan dan sebab media sosial yang ada yang makin canggih, sehingga terkadang banyak alumni yang menokohkan sosok kiai yang sebenarnya tidak dikenal sebelumnya dan hanya

dikenal melalui medsos saja. Padahal yang terpenting adalah sosok guru ngaji langgar sebagai orang yang telah menjadi pengantar sumber ilmu pengetahuan sejak dini, dan mestinya yang dihormati lebih dulu adalah sosok kiai langgar yang ada dikampung-kampung, dibandingkan dengan sosok kiai yang ada di medsos” (Wawancara Rabu, 12 Oktober 2022).

Hasil wawancara dengan bapak K diatas dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi pergeseran penghormatan alumni santri yang telah berumah tangga terhadap guru ngaji langgarnya saat ini diantaranya meliputi; sebab zaman globalisasi, arus modernisasi, faktor ekonomi, faktor jabatan, sebab pergaulan dan sebab media sosial yang ada yang semakin canggih saat ini.

BAB V

DISKUSI KAJIAN

A. Pandangan Masyarakat terhadap Pergeseran Nilai-nilai Religius

Berdasarkan obsevasi yang peneliti dapat di lapangan tidak sedikit para alumni guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep, setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya kuliah atau mondok ke pesantren, namun setelah dia lulus dari perguruan tinggi dan mengarungi gelar sarjana, atau setelah pulang dari pondok pesantrennya, serta sudah pintar membaca berbagai macam kitab-kitab kuning, dia merasa dirinya lebih pintar, lebih ‘alim, lebih mulia dari pada guru ngaji langgarnya. Sehingga mereka memandang dengan pandangan sebelah mata saja, bahkan tidak sedikit dari mereka saat bertemu dengan guru ngajinya mereka enggan, merasa malu dan semacamnya sehingga jangankan bersalaman, menyapa saja mereka tidak lakukan.

Jika mencermati keadaan diatas hal ini senada dengan apa yang dikatakan dalam buku warisan islam Nusantara Guru Ngaji Langgar oleh (Shanhaji, 2016). Dimana karya tersebut juga menjadi salahsatu landasan teori dalam penelitian ini, dalam karya

buku tersebut disebutkan bahwa pandangan sebagian orang dan masyarakat terhadap Pendidikan langgar dan guru ngaji sering berkonotasi negatif. Kebanyakan masyarakat (baik santri maupun alumni santri) menilai rendah dan sebelah mata untuk hal yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan informal dan orang yang mengabdikan diri pada Pendidikan langgar. Oleh karena sebagai Pendidikan informal yang keberadaannya di langgar dan di kampung-kampung seringkali diidentikkan dengan Pendidikan yg dikategorikan “rendahan dan pinggiran” serta tidak bermutu. Adapun gurunya sebagai orang yang mendidik dan mengabdikan dianggap sebagai orang yang kurang kompeten atau sejenisnya (Shanhaji, 2016). Sehingga dari sinilah dapat diketahui bahwa alumni santri kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep dalam pandangan masyarakat saat ini telah mengalami pergeseran nilai-nilai religious dalam interaksi antara alumni santri dengan guru ngaji langgarnya.

Temuan observasi diatas juga didukung oleh temuan peneliti saat melakukan wawancara. Menurut informan MS sebagai kepala dusun Jandir desa Batang Batang Laok banyak para alumni santri yg saat ini telah berumah tangga di desa Batang Batang Laok melihat guru ngajinya hanya dipandang sebelah mata, menganggap guru ngaji tidak memiliki pekerjaan. Dan para alumni guru ngaji langgar banyak yang merantau ke Jakarta. Setelah sukses dia merasa kaya sehingga mereka lupa akan guru langgarnya.

Dari temuan diatas dapat disederhanakan sebagai berikut;

1. Pandangan sebelah mata saja
2. Perasaan malu terhadap guru ngajinya
3. Anggapan guru ngaji yang tidak memiliki pekerjaan

Sedangkan menurut informan AH sebagai tokoh masyarakat di dusun Jandir desa Batang Batang Laok sekarang banyak sekali alumni-alumni guru ngaji langgar, setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya, kuliah atau mondok ke

pesantren, setelah dia lulus dari perguruan tinggi dan mengarungi gelar sarjana, atau setelah pulang dari pondok pesantren misalnya, dan sudah pintar membaca kitab-kitab kuning, dia merasa dirinya lebih pintar, lebih 'alim, lebih mulia dari pada guru ngaji langgarnya. Sehingga mereka memandang dengan pandangan sebelah mata saja, hal ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam buku warisan islam Nusantara Guru Ngaji Langgar oleh (Shanhaji, 2016).

Jika mencermati keadaan alumni santri guru ngaji Langgar saat ini di kecamatan Batang Batang sebagaimana ungkapan HS sebagai kepala desa Batang Batang Laok ia mengatakan bahwasanya beberapa tahun ini banyak para alumni guru ngaji langgar, yang sedang merantau keluar daerah atau melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, ataupun yang sudah lulus dari perguruan tinggi, serta sudah mengarungi gelar sarjana (Si). Mereka banyak yang memandang guru ngajinya sebagai tokoh yang tidak mempunyai pendidikan/gelar sarjana, hanyalah melayani masyarakat sedangkan ilmu yang dimilikinya dianggap rendah sekali, serta memandang para tokoh guru ngaji langgar sebagai orang yang miskin. Sedangkan mereka yang sudah lulus dari perguruan tinggi merasa dirinya memiliki ilmu yang lebih tinggi ketimbang guru langgarnya. atau merasa lebih kaya dari pada guru ngaji langgarnya. Sehingga mereka memandang guru langgarnya dengan pandangan yang merendahkan, merasa dirinya yang lebih mulia, lebih kaya, lebih pintar ketimbang guru ngaji langgarnya.

Dari temuan diatas dapat disederhanakan sebagai berikut;

1. Memandang guru ngaji sebagai tokoh yang tidak memiliki Pendidikan atau gelar
2. Memandang guru ngaji langgar sebagai tokoh yang secara ekonomi miskin
3. Pandangan yang merendahkan

Realita di atas ketika dibandingkan dengan idealnya seorang alumni santri sebagaimana teori penyimpangan dari Wilness

maka dapat diketahui bahwa alumni santri di kecamatan Batang Batang saat ini mengalami perilaku yang menyimpang, dimana penyimpangan tersebut disebabkan oleh keadaan dari luar, Wilnes dalam Subaidi mengatakan penyimpangan sebagai faktor eksternal (Subaidi, 2008). Seorang alumni santri di kecamatan Batang Batang ketika keluar dari surau atau Langgar tempat mereka menimba ilmu dan bergaul dengan kehidupan diluar maka acap kali seorang santri maupun alumni terpengaruh oleh pergaulan diluar lingkungan guru ngaji langgarnya sehingga pada akhirnya mereka lupa terhadap gurunya bahkan pada waktu tertentu mereka menganggap guru ngaji Langgarnya sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan yang menurut mereka adalah dianggap seorang guru ngaji langgar merupakan profesi yang rendahan.

Berdasarkan temuan dari kiai RS sebagai tokoh masyarakat dan sesepuh di dusun Pajagalan desa Batang Batang Laok, ia mengatakan bahwasanya zaman sekarang para alumni santri memandang atau menganggap bahwa guru ngaji langgar itu hanyalah guru sampingan saja. sedangkan guru mondoknya dianggap bahwa beliaulah satu satunya guru yang mendidiknya. Padahal orang yang pertama kalinya mengenalkan huruf-huruf hijaiyah adalah guru ngaji langgar itu.

Menurut pengakuan S, dalam hal ini S tersebut sebagai alumni guru ngaji, ia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah soan ke guru langgarnya dikarenakan hanya belajar ngaji Al-Qur'an saja, itupun tidak tamat satu juz. Serta menganggap guru ngaji langgarnya sebagai ponaan sepupunya saja dan hal demikian dianggap sesuatu didikan yang biasa saja, oleh karenanya ia memandang guru ngajinya sebagai orang biasa saja.

Pengakuan S sebagai alumni santri dari guru ngaji langgar diatas sebetulnya telah menjadi bukti nyata bahwa interaksi alumni santri dari guru ngaji langgar di masyarakat Batang Batang saat ini telah mengalami pergeseran nilai-nilai religious. Seharusnya

sebagai seorang santri maupun alumni dalam kitab *Adabul 'alim wa mutaallim* dijelaskan bahwa: Pandanglah guru dengan penuh hormat dan kekaguman serta yakinlah bahwa ada kesempurnaan dalam dirinya karena bermanfaat bagi siswa. Abu Yusuf berkata: “Aku pernah mendengar ulama salaf berkata: ‘Barang siapa yang tidak beriman kepada kebesaran (kemuliaan) gurunya, tidak akan bahagia.’ Jangan sekali-kali berbicara kepada seorang guru dengan mengulang-ulang ta’khitab dan kafnya (kamu dan untuk anda) gunakanlah, dan jangan menyebut namanya, tetapi gunakan atau gunakan kata Tuan atau Ustadz dan ketika anda tidak di hadapan guru. Jangan dikira Nama “namanya” tidak mengandung keterkaitan antar kata – kata penghormatan seperti “Syaiikh (kiai), kata Ustadz” atau “kata kiaiaku” dan sebagainya.(Asy’ari, 2016). Jadi, kunci kesuksesan ada pada ridha orang tua dan guru kita. Artinya, seberapapun hebatnya kita tidak bisa dipungkiri ada pada seorang guru yang mangajari kita walaupun itu hanya satu huruf.

Sedangkan menurut informan IAB sebagai tokoh masyarakat dusun pajagalan desa Batang Batang Laok, ia berkata bahwa pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgar pada saat-saat ini hanya memandang sebelah mata. Kurang menganggap bahwa guru langgarnya adalah guru yang sebenarnya, bisa saja dianggap hanya guru sampingan saja, kadang-kadang menganggap bahwa guru langgarnya sebagai teman sebaya saja.

Sedangkan menurut bapak F sebagai seorang tokoh masyarakat di desa Nyabakan Timur, kecamatan Batang Batang, mengatakan bahwa pandangan alumni santri pada saat ini hampir 90% lebih menganggap atau memandang terhadap guru keduanya ketimbang guru langgarnya sebagai guru pertamanya. Alasan demikian menurut bapak F mengamatinya saat ini pada alumni santri ketika minta barokah berupa doa-doa baik doa keselamatan, kelancaran usaha, dan permintaan kebaikan lainnya, santri tersebut banyak yang meminta pada guru keduanya dari pada guru lan-

gar (guru alif) nya, sebagai contoh saat ada kegiatan tertentu seperti adanya pengajian umum, pesta pernikahan dan acara-acara lainnya, banyak beberapa alumni yang menjadikan tamu utama dari guru keduanya, bukan guru alif-nya.

Dari temuan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut;

1. Lebih menghormati guru keduanya dibanding guru ngajinya sebagai guru pertamanya.

Padahal tanpa peran guru ngaji Langgar, yang namanya pesantren, madrasah diniyah (semua lembaga pendidikan agama setelah guru ngaji sebagai sumber Pendidikan pertama anak didik). Sebagai analogia tau perumpamaan, kalau Pendidikan (Agama islam) diibaratkan usaha pertanian, padi misalnya, dan para guru adalah petaninya maka guru ngajilah yang menyemai bibit pendidikan agama. Sedangkan Lembaga Pendidikan selanjutnya, pesantren atau madrasah diniyah misalnya adalah petani yang mendapatkan pasokan bibit berupa peserta didik dari guru ngaji (Shanhaji, 2016).

Jika mencermati temuan diatas lalu dianalisis dengan ungkapan oleh (Shanhaji, 2016) dalam buku warisan islam Nusantara Guru Ngaji Langgar, dapat dikatakan bahwa ada yang tidak beres (salah tempat, salah sasaran, salah sikap) alumni santri saat ini di kecamatan Batang Batang. Ketidakberesan itu menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai religious dalam interaksi antara alumni santri dengan guru ngaji langgarnya.

Sedangkan menurut bapak K sebagai tokoh masyarakat di desa tamidung, kecamatan Batang Batang, mengatakan bahwa pandangan alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya saat ini, dengan melihat realita yang ada saat ini dapat dibilang terjadi pergeseran dibandingkan alumni santri zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para alumni santri saat ini hanyalah memandang guru langgarnya dengan pandangan yang berkonota-

si rendah. Realita ini menjadi sangat berbeda ketika dibandingkan dengan pandangan alumni santri pada saat dahulu dimana ia selalu memnadang mulia guru ngaji langgarnya sepanjang waktu dan tempat dimana ia berada.

Dari temuan diatas dapat disederhanakan sebagai berikut;

2. Alumni santri memandang guru ngajinya dengan pandangan yang berkonotasi rendah

Padahal sebagai seorang santri (baik yg masih ngaji maupun yang sudah berumah tangga dan bermasyarakat) umumnya sejak dahulu harus dapat selalu memuliakan, menghormati dan bersikap tawadhu' terhadap gurunya. Sikap demikian dimaksudkan agar memperoleh keberkahan dan kebermanfaatan ilmu. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam kitab fenomenal *ta'limul muta'allim* yaitu "tidaklah berhasil orang yang berhasil itu melainkan ia menghormati ilmu dan ahlinya ilmu (guru), dan tidaklah gagal orang yang gagal itu melainkan karena ia tidak menghormati dan tidak mengganggu ilmu dan ahlinya ilmu (guru)" (Az-zarnuji, 1981).

Setelah peneliti membahas temuan penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap pergeseran nilai-nilai religious dalam interaksi santri dengan guru ngaji langgar, berikut akan diuraikan juga bentuk persepsi Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep. Hal ini dimaksudkan agar menjadikan penelitian ini dapat menemukan dan membahasnya secara luas dan mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di dapat, sebagaimana yang telah dipaparkan secara rinci di atas, menunjukkan bahwa tidak sedikit dari para alumni santri guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang, setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya kuliah atau mondok ke pesantren di luar kampungnya, namun setelah dia lulus dari perguruan tinggi

dan mengarungi gelar sarjana, atau setelah pulang dari pondok pesantren-nya, dan sudah bias atau membaca kitab-kitab kuning, dia merasa dirinya lebih pintar, lebih ‘alim, lebih mulia dari pada guru ngaji langgarnya. Sehingga mereka memandang dengan bentuk pandangan sebelah mata saja kepada guru langgar-nya, bahkan tidak sedikit dari mereka saat bertemu dengan guru ngajinya mereka enggan, merasa malu dan semacamnya sehingga jangankan bersalaman, menyapa saja mereka tidak lakukan.

Fakta demikian menunjukkan bahwa ternyata santri atau masyarakat (alumni) di kecamatan Batang Batang saat ini memiliki persepsi terhadap guru ngaji (langgar) nya dengan bentuk persepsi atau pandangan sebelah mata saja, bahkan dari mereka sudah banyak yang hampir lupa karena enggan, malu dan semacamnya.

Padahal idealnya seorang santri terhadap guru menurut Drs H. A. Bashori Shanhaji, M.Si dalam menanggapi fenomena seorang santri (alumni) saat ini, khususnya dalam hal menghormati guru ngaji atau guru alif-nya. Dalam karya Shanhajii yang berbentuk buku yang berjudul “Warisan Islam Nusantara Guru Ngaji Langgar (Tantangan Tradisi dan Dakwah)”, didalam buku tersebut disebutkan bahwasanya guru ngaji sering dipandang sebelah mata. Padahal jasa mereka sangat besar, khususnya dalam pendidikan dasar keagamaan (Islam). Merekalah yang menanamkan Agama Islam secara dini kepada anak-anak sebelum melanjutkan pendidikan lebih lanjut, ke pesantren misalnya. Bahkan bisa saja mereka adalah satu-satunya sumber pendidikan Agama Islam yang diikuti anak bila tidak melanjutkan ke lembaga Pendidikan selanjutnya, misalnya ke Madrasah Diniyah atau ke Pesantren (Shanhaji, 2016).

Jika dicermati dari temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa kondisi saat ini para alumni santri di kecamatan Batang Batang terdapat suatu konskuensi yang membuat dirinya fatal dalam mencari ilmu. hal ini dapat diketahui oleh ungkapan ulama

dalam kitab *Adabul 'alim wa mutaallim* bahwa: Pandanglah guru dengan penuh hormat dan kekaguman serta yakinlah bahwa ada kesempurnaan dalam dirinya karena bermanfaat bagi siswa. Abu Yusuf berkata: “Aku pernah mendengar ulama salaf berkata: ‘Barangsiapa yang tidak beriman kepada keagungan Tuhannya, tidak akan bahagia.’ » Jangan sekali-kali berbicara kepada seorang guru dengan mengucapkan takkhitab dan kafnya (kamu dan untukmu) gunakan, dan jangan menyebut namanya, tetapi gunakan atau gunakan kata Tuan atau Ustadz dan ketika tidak di hadapan guru. Dia tidak menebak namanya. Nama selain penghubung antar kata – kata penghormatan seperti “Syaiikh (kiai), kata Ustadz” atau “kata kiaiiku” dan sebagainya (Asy’ari, 2016). Jadi, kunci kesuksesan ada pada ridha orang tua dan guru kita. Artinya, seberapa hebatnya kita tidak bisa dipungkiri ada pada seorang guru yang mangajari kita walaupun itu hanya satu huruf.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di dapat, sebagaimana telah peneliti paparkan secara rinci di atas, menunjukkan bahwa santri atau masyarakat (alumni) di kecamatan Batang-Batang saat ini dalam hal memandang terhadap guru ngaji (langgar) nya dengan beberapa bentuk persepsi atau pandangan yang meliputi sebagai berikut:

1. Bentuk persepsi atau pandangan sebelah mata saja
2. Menganggap guru ngaji tidak punya pekerjaan
3. Memandang guru ngajinya sebagai tokoh yang tidak mempunyai pendidikan/gelar yang tinggi (sarjana)
4. Memandang para tokoh guru ngaji langgar sebagai orang yang miskin
5. Memandang guru langgarnya dengan pandangan yang merendahkan
6. Memandang atau menganggap bahwa guru ngaji langgar itu hanyalah guru sampingan saja
7. Menganggap guru ngaji langgarnya sebagai orang yang biasa-biasa saja

8. Kurang menganggap bahwa guru langgarnya adalah guru yang sebenarnya
9. Menganggap bahwa guru langgarnya sebagai teman sebaya
10. Lebih menganggap atau memandang terhadap guru keduanya ketimbang guru langgarnya.

Respon Shanhajii dalam menanggapi fenomena seorang santri (alumni) saat ini, khususnya dalam hal menghormati guru ngaji atau guru alif nya. Dalam karya Shanhajii yang berbentuk buku yang berjudul “Warisan Islam Nusantara Guru Ngaji Langgar (Tantangan Tradisi dan Dakwah)”, di dalam buku tersebut disebutkan bahwasanya pandangan sebagian orang dan masyarakat terhadap pendidikan langgar, dan guru ngaji (kiai kampung/ kiai langgar), sering berkonotasi negatif. Mereka menilai rendah dan menganggap sebelah mata hal-hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan informal dan orang yang mengabdikan diri pada Pendidikan tersebut. Pendidikan langgar diidentikkan dengan Pendidikan “rendahan”, pinggiran, dan tidak bermutu. Gurunya dianggap sebagai orang yang kurang berkompeten, atau sejenisnya. Anak-anak yang belajar ngaji di langgar pun bisa dipandang sinis dan rendah oleh sebagian orang.

Lebih lanjut, dalam karya buku tersebut disebutkan juga bahwa dari tahun ke tahun pandangan semacam itu yang tampak tertanam di benak sebagian masyarakat. Apalagi saat ini, ketika globalisasi dengan nilai-nilai neo-liberalisme yang kapitalistik yang dibawanya kian mengerus nilai-nilai dan tradisi lokal luhur yang tertanam kuat sebelumnya di tengah-tengah masyarakat Indonesia, pandangan kurang menghargai terhadap pendidikan dan kiai langgar kian kuat dan melebar. Karena itu, Pendidikan langgar sampai batas tertentu tampak kian sulit untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Guru ngaji pun sampai derajat tertentu nyaris tidak mendapatkan sentuhan afirmasi atau apresiasi apapun (Shanhaji, 2016).

Jika dilakukan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan temuan penelitian yang sekarang maka dapat dibandingkan persamaan dan perbedaannya. Persamaanya yaitu pada penelitian terdahulu dan hasil temuan penelitian sekarang sama-sama mengungkapkan tentang pergeseran nilai-nilai religious pada generasi saat ini khususnya pada tubuh santri maupun alumni, yaitu dengan melihat realita bahwa persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru merupakan suatu norma sosial yang di anjurkan namun kurang dilaksanakan sepenuhnya (Oktarma dkk 2017). Begitupun dalam temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa alumni santri mengalami pergeseran nilai-nilai religious terutama pada nilai sopan santun yang telah menurun. Adapun perbedaannya antara penelitian terdahulu dan temuan penelitian yang sekarang ialah, jika dalam penelitian terdahulu mengungkapkan terjadinya pergeseran interaksi nilai religious guru dan santri dengan melihat pandangan santri yang secara umum, namun dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa interaksi nilai religious guru dan santri mengalami pergeseran dapat dilihat dari bagaimana santri memiliki pandangan sebelah mata, menganggap guru ngaji tidak memiliki pekerjaan. Dan para alumni guru ngaji langgar banyak yang merantau ke berbagai daerah entah dia bekerja maupun melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi misalnya lulus S1, sehingga setelah mereka sukses, merasa kaya dan pintar mereka lupa akan guru langgarnya.

Santri dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa sikap santri atau Santri (dalam hal ini Santri) hendaknya bercirikan etika yang baik terhadap gurunya. Karena rasa hormatnya yang begitu besar sehingga kedudukan guru setingkat dengan para nabi. Konsepsi pemikiran tersebut ditujukan agar seorang santri dapat dengan sungguh-sungguh berupaya memuliakan gurunya dalam kondisi apapun (Az-zarnuji, 1981). Oleh karena itu, para Santri harus menginternalisasikan sikap perang tersebut ke dalam perilaku etis terhadap guru, sehingga melalui sikap tersebut

ia dapat memperoleh ilmu yang dapat membawa keberkahan dan manfaat sehingga berguna dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa alumni guru ngaji langgar mempunyai nilai lebih di mata masyarakat dari pada alumni yang tanpa memiliki sanad atau hubungan dengan guru ngaji langgar. Nilai lebih itu merupakan keistimewaan dan ciri khas tradisional di komunitas masyarakat perkampungan terlebih di desa. Hal ini bisa dilihat ketika masyarakat yang termasuk alumni atau pernah jadi santri pada salah seorang kiai di perkampungan, dan disaat alumni tersebut memiliki hajat atau kepentingan, baik acara nikahan, acara kematian, serta acara lainnya, maka guru ngaji langgar-lah yang dipanggil terlebih dahulu untuk dimintai bimbingan dan ngalap barokah. Memahami situasi demikian sudah barang tentu tidak hanya memposisikan guru ngaji langgar di komunitas masyarakat sebagai sosok kiai yang memahami agama, namun juga harus dipahami sebagai tokoh masyarakat yang diperhitungkan keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Terlepas dari keistimewaan hubungan seorang alumni santri dengan guru ngaji langgar, terdapat fenomena perubahan perilaku alumni terhadap guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang saat ini. Adapun bentuk-bentuk perubahan perilaku alumni santri akan diuraikan berikut.

Sejauh observasi yang peneliti dapat di lapangan, tidak sedikit dari para alumni ketika ada salah satu guru ngaji langgar mempunyai keperluan atau kepentingan, misalnya hendak menanam padi, jagung, menggarap sawah, membangun rumah, langgar, masjid dan lain sebagainya. Semua para santri ataupun alumni ketika mendengar bahwa guru langgarnya memiliki keperluan atau kesibukan layaknya hal tersebut, mereka enggan untuk datang dan ikut kerja kecuali dengan ongkos dan balasan pemberian yang lainnya.

Jika menyimak kondisi saat ini mengenai alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep dan dipadukan dengan ungkapan ulama dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang mengatakan bahwa semua pelajar atau murid (dalam hal ini santri) selayaknya mempunyai etika yang baik terhadap gurunya dapat dicermati bahwa terdapat adanya ke-tidaksesuaian. Ketidaksiuaian ini berarti terdapat pergeseran atau nilai-nilai religious dalam interaksi alumni santri di kecamatan Batang Batang terhadap guru ngaji langgar-Nya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapat di lapangan terkait terjadinya perlakuan santri (alumni) terhadap guru ngaji di kecamatan Batang Batang, menurut kiai IAB sebagai tokoh masyarakat dusun Pajagalan perlakuan atau etika alumni santri terhadap guru ngaji langgar-Nya di kabupaten Sumenep khususnya kecamatan Batang Batang, beberapa tahun ini mengalami perubahan, dan kritis sekali. misalnya banyak para santri dan alumni ketika datang dari pondok, dan dia sudah merasa memiliki ilmu yang lain dari pada ilmu yang didapat dari guru langgar-Nya, dan acap kali mereka merasa pintar, dan lain sebagainya. Terbuktikan dari pada etikanya yang mulai berubah, sebagai contoh sederhana yang sering terjadi kadang-kadang mereka naik sepeda motor lewat di depan guru langgar-Nya, lalu mereka tidak lagi turun lewat di depan gurunya, dan tidak minta izin untuk lewat di depan guru langgar-Nya.

Berkaitan dengan kondisi alumni santri saat ini yang diungkapkan oleh kiai IAB diatas bila lebih dalam yang seharusnya dalam konteks pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan nasihat orang lain untuk mengembangkan potensi dirinya dan membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang guru dalam dunia pendidikan merupakan sosok yang patut dihormati atau disegani oleh para siswa atau siswanya karena beliau adalah guru yang membimbing jiwa para siswa

atau siswanya agar menjadi manusia yang suci dan paham bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Untuk itu para santri dan santri orang yang dididik, diajar, dibimbing dan dilatih menjadi manusia yang kuat dan kokoh iman dan Islamnya harus berpedoman pada etika dan akhlak yang luhur baik terhadap guru maupun terhadap orang lain. Peserta didik yang memegang teguh etika luhur juga akan mampu menerapkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang mempengaruhi kemurnian proses pendidikan dan pengajaran. Melalui etika dan moral, siswa dapat mengenali mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk bagi manusia. Dalam dunia akademis saat ini, banyak pelajar yang mengabaikan etika dan oleh karena itu banyak dari mereka yang berisiko gagal hanya karena mengenakan pakaian yang salah. (Nandya, 2010).

Sebagaimana dikemukakan Az-zarnji dalam kitabnya *Ta'lim-ul Muta'allim* tentang persoalan hubungan antara guru dan murid (Santri), sudah menjadi kewajiban untuk menganggap guru sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran. Karena Tuan harus dihormati dan semua perintahnya harus dipatuhi, dia tidak boleh menolak atau menolak apa pun yang dilakukan Tuan dalam perintah yang lebih rendah. Setidaknya. Syekh Sadiduddin Asy Syairozi menggambarkan nasehat gurunya: "Jika seseorang ingin anaknya tumbuh terpelajar dan bertakwa, maka hendaklah ia menjaganya, menghormatinya, menunjukkan kerendahan hati dan memberi kepada ahli agama (guru spiritual)."

Berdasarkan ungkapan HS sebagai kepala Desa Batang batang Laok kecamatan Batang batang kabupaten Suemenep, bahwa alumni/masyarakat di kecamatan Batang batang, khususnya yang terjadi pada masyarakat yang beliau pimpin yaitu masyarakat di Desa Batang Batang Laok bahwa saat ini hampir 80% mengalami perubahan atau penurunan terkait perlakuan (etika) terhadap guru ngaji langgggar ketimbang sebelum tahun 2000-an. Serta pada zaman sekarang para alumni guru ngaji langgggar sudah

mulai lupa terhadap guru ngaji langggarnya.

Pernyataan serupa yaitu dari bapak K selaku tokoh masyarakat di desa Tamidung, kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa alumni santri saat ini mengalami perubahan/pergeseran etika terhadap guru ngaji langggarnya khususnya yang terjadi di desa Tamidung, dimana perlakuan seorang santri maupun alumni saat ini terkadang terbalik, dimana seorang guru ngaji langgar yang semestinya dimuliakan sepanjang masa tanpa batas ruang dan waktu namun alumni santri saat ini menghormati guru alifnya mengalami kemerosotan. Hal ini bisa dilihat ketika sosok guru alif atau guru ngaji langgar berada ditempat yang sama dengan guru keduanya dari seorang alumni santri tersebut, maka yang terjadi seorang alumni santri tersebut lebih mementingkan dan menghormati guru keduanya dibandingkan guru alifnya. Padahal sebagai guru alif memiliki nilai-nilai luhur yang mulia sepanjang masa.

Sedangkan menurut kiai RS sebagai tokoh masyarakat yang sangat sepuh sekali di Dusun pajagalan Desa Batang Batang Laok, mengatakan bahwa alumni/ masyarakat saat ini hampir 75% mengalami perubahan atau penurunan perlakuan (etika) alumni santri terhadap guru ngaji langggar ketimbang alumni santri pada tahun 1995.

Begitupun juga menurut bapak F selaku kiai sekaligus tokoh masyarakat di desa Nyabakan Timur telah menunjukkan bahwa perlakuan (etika) seorang santri maupun alumni saat ini sudah mulai pudar hamper 90% serta bahkan mengalami penurunan dari pada perlakuan (etika) seorang santri maupun alumni pada zaman dahulu.

Dari empat informan diatas menunjukkan bahwa jika dilakukan perbandingan antara alumni santri yang telah menjadi masyarakat sebelum tahun 2000-an dengan alumni santri saat

ini terkait pola sikap dan etikanya mengalami perbedaan yang cukup signifikan, perbedaan ini cenderung pada penurunan nilai. Alumni santri saat ini mengalami perubahan (penurunan) sikap terkait nilai-nilai religious terhadap guru ngaji langgarnya ketimbang alumni santri yang telah bermasyarakat pada tahun 2000-an kebelakang.

Perubahan yang disebutkan di atas salah satunya adalah terlihat adanya perbedaan pola hubungan antara Kiai dan santri, yang awalnya kita ketahui bersifat klientelistik dan menyiratkan pola hubungan guru-murid. Sebagai guru, Kiai tidak hanya dikenal sebagai pribadi yang memiliki ilmu agama yang mendalam dan memiliki sikap etis Achlakul-Karimah (akhlak mulia), namun di sisi lain Kiai juga mempunyai pengaruh yang besar di masyarakat karena kharisma yang dimiliki oleh guru atau kiai tersebut. (Siswanto & Yulita, 2014.).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang terjadinya bentuk perlakuan santri (alumni) terhadap guru ngaji langgar di kecamatan Batang batang kabupaten Sumenep. Maka data yang diperoleh akan penulis uraikan sebagai berikut:

Saat ini ketika ada salah satu guru ngaji langgar mempunyai keperluan atau kepentingan, misalnya hendak menanam padi, jagung, menggarap sawah, membangun rumah, langgar, masjid dan lain sebagainya. Semua para santri ataupun alumni ketika mendengar bahwa guru langgarnya memiliki kepentingan atau kesibukan layaknya hal tersebut, mereka (para santri alumni) enggan untuk datang dan ikut kerja kecuali dengan ongkos dan balasan pemberian yang lainnya.

Hal demikian menunjukkan bahwa ternyata terjadinya perlakuan santri (alumni) terhadap guru ngaji di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep, saat ini telah mengalami penurunan atau perubahan dalam hal etika atau perlakuan.

Data tersebut di atas ternyata tidak sesuai dengan apa yang menjadi respon Burhanuddin az-Zarnuji dalam karya kitabnya yang membahas tentang pentingnya menghormati guru, apalagi guru ngaji langgar. Karena guru ngaji laggarlah yang pertama kali memberikan pendidikan. Sebagaimana perkataan ulama' dalam kitab *ta'limul muta'allim* yang berbunyi "*Tidak akan sampai orang yang sampai kecuali dengan menghormati guru, dan tidak akan jatuh orang yang jatuh kecuali meninggalkan perhormatan terhadap guru*" (Az-zarnuji, 1981).

Tidak hanya itu, landasan penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji dapat kita lihat dari ungkapan Sayyidina Ali karromallahu wajhahu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang berbunyi "*Menghormati terhadap guru lebih baik dari pada taat atau sekedar mengikuti perintahnya*" (Az-zarnuji, 1981).

Lebih lanjut ungkapan tersebut dipertegas dengan ungkapan lain, yang berbunyi "*Tidaklah kamu tahu, manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi menjadi kafir lantaran meremehkan maksiat dan meninggal rasa hormat*". (Az-zarnuji, 1981).

Syair dengan penegasan pentingnya penghormatan terhadap guru juga dapat dilihat dari kitab tersebut dengan bunyi "Barangsiapa menghina tuannya, maka dia kehilangan manfaat dan barkah ilmunya dan jarang menggunakannya. Faktanya, dokter dan guru tidak akan memberikan nasehat jika tidak dipatuhi. "Terimalah penyakitmu jika kamu acuh terhadap doktermu, dan terimalah kebodohanmu jika kamu menentang gurumu" (Az-zarnuji, 1981).

Selain itu, landasan penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji dapat kita lihat dalam karya Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul *Adabul Alim Walmuta'allim*, dengan ungkapan yang bunyinya "*Abu yusuf berkata, "Aku mendengar ulama salaf berkata: 'Siapa yang tidak menyakini keagungan gurunya, dia tidak akan Bahagia*" (Asy'ari, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di dapat, sebagaimana tercantum di atas, menunjukkan bahwa terjadinya perlakuan santri atau masyarakat (alumni) di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep saat ini dalam hal etika terhadap guru ngaji (langgar) nya 82% mengalami penurunan ketimbang tahun 1995. Artinya etika santri saat ini terhadap guru langggarnya sudah hampir mulai pudar.

Data tersebut ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam karya kitab nya *Ta'limul Muta'allim* terkait pentingnya etika terhadap guru. Perkataan ulama' dalam kitab *ta'limul muta'allim* ialah termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, menjaga waktu, dan tidak mengetuk pintunya, lebih baik saba menunggu sampai gurunya keluar (Az-zarnuji, 1981).

Dan tidak sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Syaikh Hasyim Asy'ari, dalam karyanya *Adabul Alim Walmuta'allim* yaitu; *Pertama*, hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah suhanhuwata'ala prihal guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekerti dan tatakramanya. *Kedua*, bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syari'at, yang dipercaya di antara guru-guru lain zamannya seiring melakukan penelitian dan dialog bersama para pakar. *Ketiga*, patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. *Keempat*, memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi santri.

Kelima, Tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaan-Nya, mendoakan-Nya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya.

tetap menghormati keturunannya, kerabat, dan orang-orang yang dikasihinya. ziarah ke makamnya, meminta ampunan untuknya, bersedekah untuknya, dan menempuh jalan kebaikan dan petunjuknya, meneruskan tradisi keagamaannya. Berprilaku sesuai perilakunya dan selalu meneladaninya. *Keenam*, bersabar atas kekerasan (ketidak ramahan) dan keburukan perilaku yang muncul dari guru. Mentakwil perbuatan guru yang tampaknya menyalahi kebenaran dengan takwil yang baik. *Ketujuh*, tidak menemui guru yang berbeda dari biasanya tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik sendiri maupun bersama guru. Jika ia sudah meminta izin (misalnya berpamitan) dan ingin bertemu satu kali, tetapi guru mengetahuinya tetapi tidak mengizinkannya, maka siswa tersebut hendaknya menjauh dan tidak mengulangi permintaan izin tersebut.

Kedelapan: Apabila seorang murid/Santri duduk dihadapan Gurunya, hendaknya menjunjung adab yang baik dan sopan seperti duduk bersila atau duduk dalam tasyahhud tanpa meletakkan tangan di atas paha atau dengan tangan menyilangkan kaki. . , dengan rasa kerendahan hati, kuat dan unik” dan tidak membelok ke kanan maupun ke kiri. Santri dan Santri tidak diperkenankan menoleh kecuali dalam keadaan darurat *Kesembilan*, sebisanya berkata yang baik kepada guru. Tidak boleh berkata “Mengapa?”, “Saya tidak terima (dengan jawaban guru)”, “Siapa yang berkata demikian?”, dan “Dimana tempatnya?”, dan perkataan yang serupa. *Kesepuluh*, ketika murid/santri mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaidah atau menceritakan, atau menembangkan sebuah syair namun murid/santri telah menghafalnya, maka murid/santri tetap harus mendengar dengan seksama, mengambil manfaat, merasa harus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum mendengar.

Kesebelas, tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau menjawab pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dia juga tahu akan hal itu.

Tidak memotong apapun omongan guru: mendahului atau menyamai dalam (dalam perkataan). Tapi harus bersabar sampai guru selesai berbicara, baru setelah itu murid/santri berbicara. *Kedua* belas, bila guru memberikan sesuatu murid atau santri wajib menerimanya dengan tangan kanan. Bila santri atau murid yang memberikan sesuatu kepada gurunya seperti kertas yang berisi bacaan menyangkut fatwa hukum islam, cerita ilmu syariat, atau apapun yang tertulis, hendaknya santri atau murid mebantangkan kertas tersebut terlebih dahulu, kecuali bila guru yang menyuruhnya. Bila barang yang akan diberikan santri atau murid kepada guru itu berupa kitab, maka santri atau murid wajib menyerahkan kitab dalam posisi siap dibuka dan dibaca oleh guru sehingga guru tidak perlu membukanya kitab itu (Asy'ari, 2016).

Padahal, sebagai santri atau peserta didik, ia termasuk dalam tradisi tandiren yang statusnya lebih rendah dibandingkan kiai. Sebagai seorang santri, santri atau peserta didik, ia harus selalu patuh, rendah hati dan hormat terhadap gurunya. Santri atau murid harus atau harus selalu mengikuti apa yang dipercayakan Kiai Seoran dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal demikian tidak senyatanya ada pada alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep saat ini, kenyataan ini dapat dilihat dari informasi sebagaimana wawancara dengan bapak K diatas.

Padahal, model hubungan antara Kiai dan santri adalah yang selalu mengedepankan rasa hormat dan ketaatan mutlak santri terhadap gurunya. Rasa hormat dan ketaatan mutlak tidak boleh berkurang, tetap ada sepanjang hidup seorang lulusan atau santri yang sudah menikah. Wisudawan harus menunjukkan rasa hormat dan ketaatan yang mutlak dalam segala aspek kehidupannya, melupakan ikatan dengan para guru dan terutama dengan guru Alif yang merupakan guru yang pertama kali menanamkan keburukan pada diri seorang guru agama dan akan menghilangkan keberkahan dari guru tersebut. dan pada akhirnya ilmu yang dimiliki

siswa tidak akan ada gunanya. Hal ini terjadi bukan sebagai wujud ketundukan seutuhnya kepada guru yang dianggap berwibawa, melainkan karena keyakinan siswa terhadap kedudukan guru sebagai pemberi rahmat Tuhan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di kemudian hari. 'berlebihan. (Yulita).

Jika dilakukan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan temuan penelitian yang sekarang maka dapat dibandingkan persamaan dan perbedaannya. Persamaanya yaitu pada penelitian terdahulu dan hasil temuan penelitian sekarang sama-sama mengungkapkan tentang pentingnya seorang santri memiliki sikap atau etika yang baik terhadap gurunya sehingga menjadi keharusan bahwa seorang santri atau siswa selalu menghormati gurunya dan mengetahui cara bagaimana menghormatinya yang berpedoman pada ajaran agama serta menghindari kebiasaan yang menyakiti hati gurunya, dan kesemuanya itu dilakukannya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah (Sami'uddin, 2019). Selain itu Nandya (2010) dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana keharusan interaksi atau hubungan seorang pelajar dan pengajar melalui etika atau prilakunya. Begitupun dengan temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penting seorang alumni santri memiliki sikap atau etika yang baik terhadap gurunya khususnya terhadap guru ngaji langgar.

Adapun perbedaannya, ialah jika penelitian terdahulu mengungkapkan pergeseran etika murid secara umum terhadap gurunya, namun dalam penelitian ini mengungkapkan jika dilakukan perbandingan antara alumni santri yang telah berumah tangga sebelum tahun 2000-an dengan alumni santri saat ini terkait pola sikap dan etikanya mengalami perbedaan yang cukup signifikan, perbedaan ini cenderung pada penurunan nilai. Alumni santri saat ini mengalami perubahan (penurunan) sikap terkait nilai-nilai religious terhadap guru ngaji langgarnya ketimbang alumni santri yang telah bermasyarakat pada tahun 2000-an kebelakang.

B. Faktor Terjadinya Pergeseran Nilai-nilai Religius

Faktor atau penyebab dari adanya pergeseran penghormatan oleh santri maupun alumni di kecamatan Batang Batang ini penting untuk dibahas, mengingat dari diketahuinya penyebab demikian maka titik permasalahan dapat diketahui secara lebih rinci, sehingga dapat ditemukan aspek-aspek persoalan yang perlu diperhatikan kedepannya. Juga melalui inilah jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti jadikan rumusan masalah di bab awal dapat terjawab dengan mengetahui faktor atau penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai religious alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep.

Faktor atau sebab terjadinya pergeseran penghormatan oleh Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep akan diuraikan sesuai dengan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta akan dibahas sebagai berikut

Berdasarkan observasi yang peneliti dapat di lapangan terlihat bahwa saat alumni santri jika hendak ada keperluan pada sang guru alif si alumni santri cukup menelfon saja tanpa menghadiri ke kediamannya atau soan ke rumahnya.

Jika mencermati situasi ini dapat diketahui bahwa penyebab dari bergesernya nilai-nilai religious oleh santri maupun alumni terhadap guru ngaji langgarnya disebabkan oleh adanya arus modernisasi, dan perkembangan teknologi. Hal ini senada juga dengan apa yang disampaikan oleh kiai IAB dalam penggalan wawancara panjang kami diatas.

Temuan diatas dapat diketahui bahwa penyebab dari bergesernya nilai-nilai religious oleh santri maupun alumni terhadap guru ngaji langgarnya ialah;

1. Karena adanya arus modernisasi dan perkembangan teknologi

Alumni santri sebagaimana manusia pada umumnya ialah dinamis, artinya tidak ada manusia yang tidak melakukan perubahan dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi karena manusia bagian dari pada gejala perubahan sosial dan perubahan sosial terjadi tidak saja satu sisi melainkan banyak sector dan faktor yang mengalami terjadinya berbagai perubahan di berbagai bidang yang lain (Indraddin, 2016).

Dalam berbagai tempat hampir keseluruhan tiap-tiap manusia hari ini diakui atau tidak bisa dipastikan memiliki HP (handpone) sebagai alat bantu komunikasi. Tentu hal ini merupakan bentuk nyata dari adanya modernisasi dan bentuk nyata dari perkembangan teknologi yang ada saat ini. Uniknya sebagai arus modernisasi bentuk nyata tersebut tidak bisa dipungkiri adanya dan selalu eksis sesuai dengan manfaat dari penawaran yang diberikan.

Di samping manfaat dari adanya arus modernisasi dan perkembangan teknologi ini tentu ada sisi lain yang mempengaruhi manusia, dan ini barangkali bisa dilihat sebagai sisi yang negatif dari keterlibatan manusia dengan bentuk nyata dari pada perkembangan teknologi, dimana arus modernisasi dan perkembangan teknologi terkadang membuat manusia menghilangkan nilai-nilai yang selama ini diyakini baik dan dipegang teguh, baik mengenai nilai-nilai sosial maupun terkait nilai-nilai religious.

Hal ini berarti pengaruh baik atau buruknya bentuk nyata dari perkembangan teknologi berada pada siapa yang memegang kendali, pada siapa yang mengarahkan atau siapa orang yang memiliki Handpone, sehingga dapat diketahui bukan pada bentuk nyatanya perkembangan teknologi, melainkan pada pemilik dari bentuk nyata tersebut yaitu manusia. Oleh karenanya sudah semestinya manusia bersikap bijak dengan menghadapi arus mod-

ernisasi dan bentuk nyata dari perkembangan teknologi yang ada saat ini. Hal ini senada juga dengan apa yang disampaikan oleh HS dalam wawancara kami diatas.

Sebagaimana pembahasan diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya sebab atau faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran penghormatan seorang santri atau para alumni saat ini salahsatunya adalah dikarenakan pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi. Selain itu juga sedikit disebabkan oleh seluruh elemen yaitu para kiai, para tokoh masyarakat, dan para santri sendiri yang tidak bisa beradaptasi atau sikap menyesuaikan diri dengan adanya pengaruh globalisasi. Sehingga sudah semestinya penyesuaian tersebut harus menjadi gerakan bersama dari setiap elemen masyarakat untuk memberikan sosialisasi atau pembelajaran yang tujuannya tidak melarang tapi memberikan pembelajaran kepada generasi muda untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pernak pernik globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini dengan cara menfilternya terlebih dahulu sebelum diterima, sehingga adanya zaman globalisasi ini diharapkan dapat diambil banyak manfaatnya ketimbang mudharotnya.

Temuan serupa juga diperoleh peneliti melalui wawancara dengan bapak K, dimana dalam penggalan wawancara panjang kami, ia mengungkapkan tentang faktor terjadinya pergeseran alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep yang disebabkan oleh faktor zaman, arus modernisasi, faktor ekonomi, faktor jabatatan, sebab pergaulan dan sebab media sosial yang ada yang makin canggih, sehingga kata beliau terkadang saat ini banyak alumni yang menokohkan sosok kiai yang sebenarnya tidak dikenal sebelumnya dan hanya dikenal melalui med-sos saja. Padahal yang selayaknya yang menjadi prioritas adalah sosok guru ngaji langgar sebagai orang yang telah menjadi pengantar sumber ilmu pengetahuan sejak dini, dan karenanya sudah

sepantasnya yang dihormati lebih dulu adalah sosok kiai langgar yang ada dikampung-kampung, dibandingkan dengan sosok kiai yang ada di medsos.

Temuan diatas dapat diketahui bahwa faktor terjadinya pergeseran nilai-nilai religious antara santri dan guru ngaji langgar ialah;

- a. Karena faktor zaman
- b. Karena faktor ekonomi
- c. Karena faktor jabatan
- d. Karena pergaulan bebas dan
- e. Karena media sosial yang ada yang makin canggih

Informasi lain yang didapat dari wawancara dengan informan bapak K diatas ialah yang terjadi saat ini bahwa tidak sedikit para alumni santri di kecamatan Batang batang kabupate Sumenep yang terpengaruh didalam hal doktrin keagamaannya oleh media sosial. Dimana para santri maupun alumni tersebut mempelajari agama seringkali belajar melalui media, dan dengan pembelajaran dari media tersebut ia acapkali menokohkan dan memuliakan seorang tokoh kiai atau agamawan yang sering muncul di beranda media sosialnya dibandingkan dengan guru ngaji langgarnya yang secara nyata memberikan pembelajaran keagamaan dari sejak dini. Uniknya kiai yang sering menjadi tontonan di media sosial tersebut lalu ditokohkan dan dimuliakan itu bahkan melebihi rasa hormatnya dibandingkan dengan kiai langgarnya adalah kiai tersebut belum pernah ditemui dalam dunia nyata. Fenomena inilah yang terjadi saat ini sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran penghormatan alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep.

Temuan diatas dapat diketahui bahwa faktor terjadinya pergeseran nilai-nilai religious antara santri dan guru ngaji langgar ialah;

2. Karena terpengaruh dalam hal doktrin keagamaannya oleh media sosial

Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa dalam mematuhi dan memiliki rasa hormat dan etika terhadap guru ngaji langgar yang bertempat tinggal di pelosok desa, dapat dilihat bahwa peran dan fungsinya kini terasa mulai menurun sejalan dengan melejitnya kecenderungan masyarakat untuk hidup *konsumtif materialistik* dan pengaruh zaman yang semakin canggih dan berkembang pesat. Pembuktian atas kecenderungan tersebut dapat kita lihat dari bagaimana saat ini telah terjadi *degradasi moral* bagi generasi muda khususnya alumni santri yang telah berumah tangga didalam menjaga nilai-nilai religiusnya terhadap guru ngaji langgarnya. Realita adanya *degradasi moral* bagi generasi muda khususnya alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai religious oleh alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti dapat terkait faktor pergeseran penghormatan santri (alumni) di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep sesuai dengan pandangan yang diberikan oleh kiai IAB bahwa alumni santri saat ini bisa dilihat dari bagaimana mereka bisa lupa terhadap siapa yang pertama kali yang mengenalkan dirinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ilmu tauhid, cara membaca Al-Qur'an, cara salat yang benar, cara-cara berwudhu' yang benar, cara-cara komunikasi dengan orang lain yang benar dan sebagainya. Dengan demikian dapat diketahui faktor pergeseran penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Dikarenakan pola pikir manusia sudah mulai berubah
- b. Dikarenakan alumni santri saat ini cenderung merasa lebih alim, lebih pintar.
- c. Dikarenakan alumni santri saat ini cenderung merasa lebih mulia.

- d. Karena alumni santri saat ini cenderung merasa lebih kaya.
- e. Merasa lebih keren.
- f. Dikarenakan oleh Pengaruh globalisasi.
- g. Masuknya Budaya Barat.
- h. Karena gelar kesarjanaannya.
- i. Ilmunya tidak barokah dan manfaat.
- j. Karena pergaulan.
- k. Karena karismatik kiai langgar sudah mulai pudar.
- l. Karena kurangnya bimbingan dari orang tua.
- m. Karena gurunya dianggap sebagai teman sebaya.
- n. Karena pada waktu mau ngaji ikut-ikutan saja.

Sebagaimana dikemukakan Wilner dalam bukunya *Punishmen and Reformation*, penyebab terjadinya penyimpangan/kejahatan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, faktor subjektif, yaitu faktor yang berasal dari diri orang itu sendiri (sifat bawaan sejak lahir). *Kedua*, faktor objektif, faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya saja kondisi keluarga seperti hubungan orangtua-anak yang tidak harmonis (Subaidi, 2008).

Jika menyimak hasil penelitian dari informan kiai IAB dan bapak K diatas lalu dipadukan dengan teori Wilnes tentang penyebab terjadinya penyimpangan maka hal demikian dapat dengan mudah dianalisis bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang termasuk pada kategori kedua menurut Wilnes, yaitu faktor objektif, dimana segala sebab terjadinya penyimpangan dipengaruhi dari luar diri seorang santri alumni, bukan dari bawaan sejak lahir.

Di bawah ini akan saya uraikan lebih detail beberapa penyebab terjadinya variasi individu menurut Wilnes, baik yang dipengaruhi oleh faktor obyektif maupun sebab luar, serta membahas gabungan data dari hasil penelitian yang diperoleh:

1. Ketidakmampuan mengadopsi norma budaya. Seseorang tidak mampu mengintegrasikan norma-norma budaya ke dalam kepribadiannya dan tidak dapat membedakan hal-hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Pada bagian ini bisa dilihat bahwa faktor terjadinya pergeseran alumni santri disebabkan oleh bimbingan orang tua, dimana saat anaknya hendak mengaji tidak dipasrahkan kepada sang guru ngaji langar, melainkan hanya sang anak ikut-ikutan temannya saja yang telah mengaji lebih dulu.
2. Pembelajaran yang menyelamatkan. Seseorang yang melakukan tindakan menabung karena sering membaca atau menonton acara tentang perilaku menyimpang merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan oleh proses belajar yang menyimpang. Misalnya, seorang anak melakukan suatu tindakan kejahatan setelah melihat peragaan kejahatan atau membaca artikel tentang kejahatan. Oleh karena itu, karir penjahat berat diawali dari kejahatan kecil yang jumlahnya terus meningkat, dan akibat dari nekat atau nikad merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menyimpang. Hal ini juga terjadi pada beberapa m penjahat kerah putih merupakan penyuap besar yang telah merugi miliaran uang negara. Kehebohan atas penipuan kecil-kecilan saat bekerja di kantor atau menangani dana pemerintah. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi semakin berani dan menggunakan berbagai strategi yang sangat cepat dan tidak menimbulkan kecurigaan karena tersembunyi oleh kemunculan sementara.

Hal serupa dapat terjadi dengan lulusan atau alumni guru ngaji langgar. Segala penyimpangan ketika seorang alumni santri berkeluarga atau berhenti mengaji ia akan dihadapkan dengan beragam pergaulan. Karena pergaulan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran saat mengaji maka segala penyimpangan dapat terjadi, dan membuat ilmunya tidak manfaat dan barokah.

Selain itu, segala bentuk penyimpangan dalam tubuh alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya sebagaimana ungkapan informan diatas bahwa pengaruh gelar kesarjanaan dan masuknya budaya barat seringkali membuat para santri dan alumni membuat persepsi dan sikap yang menyimpang.

3. Ketegangan antara budaya dan struktur sosial. Adanya ketegangan antara budaya dan struktur sosial dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang. Misalnya jika setiap penguasa terhadap rakyat makin menindas maka lama-kelamaan rakyat akan berani memberontak untuk melawan kesewenangan tersebut. Pemberontakan bisa dilakukan secara terbuka maupun tertutup dengan melakukan penipuan-penipuan/pemalsuan data agar dapat mencapai tujuannya meskipun dengan cara yang tidak benar. Penarikan pajak yang tinggi akan memunculkan keinginan memalsukan data, sehingga nilai pajak yang dikenakan menjadi rendah. Seseorang mencuri arus listrik untuk menghindari beban pajak listrik yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk pemberontakan/perlawanan yang tersembunyi.
4. Berbagai hubungan sosial. Setiap orang pada dasarnya ditugaskan ke suatu kelompok. Jika suatu klub memperlihatkan perilaku menyimpang, besar kemungkinan klub tersebut juga

akan meniru perilaku menyimpang tersebut.

5. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkultur yang menyimpang. Frekuensi media menyebarkan informasi atau program tentang kejahatan (perilaku menyimpang) membuat anak secara tidak sengaja menganggap bahwa perilaku menyimpang adalah hal yang wajar. Hal inilah yang disebut dengan proses pembelajaran tentang subkultur menyimpang, sehingga terjadi proses sosialisasi nilai-nilai subkultur menyimpang pada diri anak dan anak memandang perilaku menyimpang sebagai hal yang wajar atau wajar dan dapat diterima (Subaidi, 2008).

Sedangkan menurut penuturan bapak F sebagai seorang kiai dan tokoh masyarakat di desa Nyabakan Timur, kecamatan Batang batang, kabupaten Sumenep mengatakan bahwa zaman sekarang ketika ada salah satu alumni santri yang memiliki kepentingan terhadap guru ngajinya di telvon, karena merasa dirinya lebih pintar, lebih tinggi pengalamannya. Sehingga dari hal demikian dapat diketahui bahwa faktor pergeseran penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya saat ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Karena adanya pengaruh globalisasi.
- b. Kharismatik guru mulai menurun.
- c. Adanya pergaulan
- d. Sebab mempunyai gelar yang tinggi.
- e. Kurangnya bimbingan dari orang tua

Alasan lain juga dapat dilihat dari ungkapan kiai RS sebagaimana dipaparkan diatas bahwa alumni santri saat ini cenderung merasa lebih kaya dari pada guru langgarnya, merasa dirinya lebih alim, lebih pintar, merasa ilmunya lebih tinggi, merasa hanya dirinya yang memiliki gelar sarjana dari pada guru ngaji langgarnya. Perasaan angkuh dan congkak inilah yang menjadi penyebab bergesernya sikap hormat alumni santri saat ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang faktor pergeseran dan penghormatan santri (alumni) terhadap guru ngaji di kecamatan Batang Batang kabupaten Sumenep. Maka data yang diperoleh akan penulis uraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang telah di dapat, sebagaimana tercantum di atas, terlihat bahwa pada saat ini alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep ketika hendak ada keperluan pada sang guru alif si alumni santri cukup menelvon saja tanpa menghadiri ke kediamannya atau soan ke rumahnya.

Hal demikian menunjukkan bahwa ternyata santri (alumni) di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep, saat ini telah mengalami bentuk pergeseran terkait penghormatannya terhadap guru ngaji (guru alif) nya, salahsatunya disebabkan oleh adanya arus globalisasi dan modernisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di dapat, sebagaimana peneliti telah bahas diatas, menunjukkan bahwa ternyata santri (alumni) di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep, saat ini telah mengalami pergeseran terkait penghormatannya terhadap guru ngaji (guru alif) nya. Adapun bentuk pergeseseran penghormatan santri (alumni) tersebut yaitu santri (alumni) saat ini telah mulai lupa siapa yang pertama kali yang memperkenalkan dirinya tentang ilmu atau pendidikan agama. Sedangkan faktor terjadinya pergeseran penghormatan oleh alumni santri terhadap guru ngaji langgarnya, antara lain:

- a. Karena jabatan
- b. Karena harta
- c. Karena keilmuannya, kepintarannya serta kealimannya
- d. Karena gelarnya
- e. Karena karismatik kiai menurun
- f. Karena kesalahan niat pada waktu mau ngaji, dan
- g. Karena ilmunya tidak barokah.

Data lain yang didapat mengenai sebab atau faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran penghormatan seorang santri atau para alumni saat ini sebetulnya disebabkan oleh seluruh elemen yaitu para kiai, para tokoh masyarakat, dan para santri sendiri yang tidak bisa beradaptasi atau sikap menyesuaikan diri dengan adanya pengaruh globalisasi.

Beberapa data di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan Suriadi dalam buku hariannya, bahwa dalam konteks saat ini, khususnya Islam, etika interaksi pendidikan antara guru dan siswa nampaknya berangsur-angsur berubah dan nilai-nilai ekonomi pun berangsur-angsur muncul. Hasil: Keadaannya sebagai berikut: 1. Masalah sopan santun telah hilang dari kehidupannya. Sepertinya mereka kurang menghormati gurunya. 2. Situasi guru semakin memburuk. 3. Hubungan guru-siswa kehilangan nilai atau rasa hormat siswa terhadap guru berkurang. 4. Harga pekerjaan pendidikan diturunkan. Oleh karena itu, tidak heran lagi jika kenyataan di atas menunjukkan banyak santri atau siswa saat ini yang sudah tidak lagi memiliki selera terhadap pendidikan, bahkan menganggap gurunya hanya sekedar teman yang bisa diajak ngobrol, bermain, dan duduk di kursi guru kapan saja. dengan nama. (Suriadi, 2018).

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat terpenting bagi keberhasilan terselesaikannya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang luas, tidak hanya hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berupa interaksi yang mendidik. Dalam hal ini tugas guru atau pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dalam bentuk bahan ajar saja, namun juga memahami sikap dan nilai siswa atau siswa yang dipelajarinya (Abuddin Nata, 2014).

Adapun tujuan penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji langgar adalah untuk mendapatkan ilmu yang barokah dan manfa'at, juga untuk mendekatkan dirinya kepada guru. Perkataan

ulama' dalam *kitab ta'limul muta'allim*, bahwa tidak akan sampai orang yang sampai kecuali dengan menghormati guru, dan tidak akan jatuh orang yang jatuh kecuali meninggalkan penghormatan terhadap guru (Az-zarnuji, 1981).

Selanjutnya, barangsiapa menyakiti hati gurunya, maka ia tidak akan mendapat keberkahan ilmunya dan hanya mendapat sedikit manfaat. Faktanya, dokter dan guru tidak akan memberikan nasehat jika tidak diikuti. Terimalah penyakitmu ketika kamu mengabaikan dokter, dan terimalah kebodohanmu ketika kamu mengabaikan guru (Az-zarnuji, .1981).

Tanda keberkahannya adalah ilmunya bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Menurut Syekh Abdus Samad Al-Falimbani, ritual berikut ini merupakan bagian dari ritual kelahiran seorang santri, yaitu seorang murid di hadapan gurunya. (1) Siswa dan Santri tidak boleh berbisik-bisik kepada orang yang duduk di depan guru. (2) Tidak ada cabang di sana-sini (kiri dan kanan). (3) Duduklah dengan mata tertunduk dalam keadaan tenang dan meditatif, seperti saat ada orang yang sedang berdoa (Suriadi,2018).

Dalam hadis riwayat Imam Al-Baihaqi yang diriwayatkan oleh Al-Imam Baihaqi, Umar bin Khattab mengatakan hendaknya seseorang bersikap rendah hati terhadap orang yang mengajarnya (AI Albani, 1988).

Tidak hanya itu, tawadhu' juga merupakan perintah Allah Swt. Diriwayatkan dari Eyadh bin Emar ra dia berkata: Rasulullah Saw bersabda. Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepada saya: agar tawadlu' sehingga tidak boleh menuntut orang lain dan tidak boleh menghina orang lain (al-asqalani,.773 H-852 H).

Berbagai penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, persamaannya ialah sama-sama membahas

tentang arti pentingnya seorang santri menghormati guru langgar (guru alif)-Nya. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang pergeseran nilai-nilai religius antara murid dan guru secara umum, namun dalam penelitian ini membahas tentang pergeseran nilai-nilai religius antara alumni santri dan guru ngaji langgar yang berfokus tentang perubahan nilai-nilai yang selayaknya dipakai dan dimiliki oleh seorang alumni santri dengan meliputi tiga fokus. *Pertama*, fokus penelitian ini ialah mengenai perubahan persepsi atau pandangan seorang alumni santri terhadap guru alifnya di kecamatan Batang batang kabupaten Sumenep. *Kedua*, fokus penelitian ini ialah mengenai perubahan sikap atau etika yang dimiliki oleh seorang alumni santri saat ini terhadap guru alif nya di kecamatan Batang batang kabupaten Sumenep. *Ketiga*, fokus penelitian ini mengenai faktor atau penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai religious tersebut yang dimiliki oleh seorang alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep.

Jika dilakukan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan temuan penelian yang sekarang maka dapat dibandingkan persamaan dan perbedaannya. Persamaanya yaitu pada penelitian terdahulu dan hasil temuan penelitian sekarang sama-sama mengungkapkan tentang beberapa hal. Sebagaimana dalam penelitian Muhammad (2015) yang menjelaskan tentang bagaimana pesatnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang mana perkembangan ilmu tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai religius yang ada. Juga dalam penelitian Suriadi (2018) Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepribadian guru lebih penting dibandingkan faktor lainnya, sedangkan para santri atau santri itu sendiri harus selalu berpegang teguh pada akhlak mulia dan budi pekerti yang baik dalam menjalin hubungan dengan guru, baik dalam proses belajar maupun mengajar. dan dalam interaksinya dengan guru dalam kehidupan sehari – hari. Begitupun juga dalam temuan

penelitian ini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu pengaruh terhadap pergeseran nilai-nilai religious santri maupun alumni. Adapun perbedaannya ialah jika dalam penelitian terdahulu mengungkapkan faktor secara khusus tanpa memadukan pada teori penyimpangan, namun dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya penghormatan Alumni Santri terhadap Guru Ngaji Langgar di Kecamatan Batang Batang termasuk pada kategori kedua menurut Wilnes, yaitu faktor objektif, dimana segala sebab terjadinya penyimpangan dipengaruhi dari luar diri seorang santri alumni, bukan dari bawaan sejak lahir.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian ini peneliti melakukan penyimpulan hasil penelitian, mengimplikasikan teori penyimpangan sosial, serta memberikan saran.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian disertasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Santri ataupun para alumni guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang saat ini mengalami pergeseran nilai-nilai religious. Pergeseran tersebut merupakan perubahan yang dari dulunya seorang alumni santri memiliki nilai etika yang baik dan perasaan hormat terhadap guru ngaji langgarnya, namun saat ini nilai-nilai etika tersebut sudah mulai hilang dan tidak di praktekkan kembali. Para santri ataupun alumni ketika mendengar bahwa guru langgarnya memiliki kepentingan atau kesibukan mereka (para santri alumni) enggan untuk datang dan ikut kerja kecuali dengan ongkos dan balasan pemberian yang lainnnya. Bahkan bila dilakukan per-

bandingan antara alumni santri yang telah berumah tangga sebelum tahun 2000-an dengan alumni santri saat ini terkait pola sikap dan etikanya mengalami perbedaan yang cukup signifikan, perbedaan ini cenderung pada penurunan nilai. Alumni santri saat ini mengalami perubahan (penurunan) sikap terkait nilai-nilai religious terhadap guru ngaji langgar-nya ketimbang alumni santri yang telah bermasyarakat pada tahun 2000-an kebelakang, contoh konkrit dilapangan ketika seorang santri ataupun alumni duduk bareng disatu majelis dan ditengah-tengah majelis tersebut ada guru ngaji langgar dan ada juga guru kedua seperti guru pondok, maka terlihat jelas ia lebih menghormati atau mengutamakan guru pondoknya ketimbang guru langgar sebagai guru alifnya. Contoh konkrit lain misalnya ketika akan memasuki hari raya tiba, para santri atau alumni mendatangi atau soan terhadap guru ngaji langgar-nya, hal ini dilakukan untuk mendapat (*ngam-reh*) barokah.

2. Faktor pergeseran penghormatan alumni santri terhadap guru ngaji langgar disebabkan oleh beberapa hal, meliputi; *Pertama*, dikarenakan pola pikir manusia sudah mulai berubah. *Kedua*, dikarenakan alumni santri saat ini cenderung merasa lebih alim, lebih pintar. *Ketiga*, dikarenakan alumni santri saat ini cenderung merasa lebih mulia. *Keempat*, dikarenakan alumni santri saat ini cenderung merasa lebih kaya. *Kelima*, merasa lebih keren. *Keenam*, dikarenakan oleh Pengaruh globalisasi. *Ketujuh*, masuknya Budaya Barat. *Kedelapan*, karena gelar kesarjanaannya. *Kesembilan*, ilmunya tidak barokah dan manfaat. *Kesepuluh*, Karena pergaulan. *Kesebelas*, karena karismatik kiai langgar sudah mulai pudar. *Keduabelas*, karena kurangnya bimbingan dari orang tua. *Ketigabelas*, Karena gurunya dianggap sebagai teman sebaya. *Keempatbelas*, karena pada waktu mau ngaji hanya ikut-ikutan teman mainan-nya saja.

Dari berbagai uraian yang ada selama ini dan berdasarkan hasil penelitian di bidang ini serta saran yang dikemukakan oleh para peneliti, dapat diambil implikasi terhadap kerangka teori, sehingga penelitian ini dapat memperkaya dan mendukung refleksi teoritis teori penyimpangan yang sebagaimana disebutkan di atas dikaitkan dengan perubahan nilai-nilai agama atau religius.

Selain itu implikasi dalam penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada *stagholder*, yaitu guru ngaji langgar, santri, alumni dan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berimplikasi untuk mendukung dan memperkaya manajemen keilmuan, khususnya di bidang pendalaman moral, oleh lulusan yang mendapat bahan ajar dari guru ngaji Langgar sebagai guru yang pertama kali mengajarkan agama atau religius, dalam hal ini posisi guru ngaji langgar dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Karena kajian ini didasarkan pada penelitian, maka kajian ini berada pada tataran praktis dan berpotensi bagi para pemangku kepentingan dalam mematuhi dan memiliki rasa hormat dan etika terhadap guru ngaji langgarnya, mengingat mutakhir ini seorang guru ngaji yang bertempat tinggal di pelosok desa, dimana peran dan fungsinya kini terasa mulai menurun sejalan dengan melejitnya kecenderungan masyarakat untuk hidup *konsumtif materialistik* dan pengaruh zaman yang semakin canggih dan berkembang pesat. Pembuktian atas kecenderungan tersebut dapat kita lihat dari bagaimana saat ini telah terjadi *degradasi moral* bagi generasi muda khususnya alumni santri yang telah berumah tangga didalam menjaga nilai-nilai religiusnya terhadap guru ngaji langgarnya di kecamatan Batang Batang kabupaten Sumenep.

Pada bagian terakhir ini peneliti ingin merekomendasikan kepada para alumni santri guru ngaji langgar khususnya yang be-

rada di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep dan kepada para alumni santri guru ngaji langgar secara umum.

Pada kesempatan kali ini peneliti mencoba memberikan beberapa saran untuk kemajuan dan perkembangan perubahan nilai-nilai agama dalam interaksi mahasiswa pascasarjana dengan guru bahasa Al-Qur'an di Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep, semoga dapat bermanfaat dan barokah. semua.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada alumni santri di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep, perlu adanya penguatan terhadap nilai-nilai etika terhadap guru ngaji langgar atau guru alif, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi awal barokah keilmuan seorang santri alumni, dan ilmu yang di dapat bisa menjadi bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari santri alumni.
2. Kepada alumni santri yang telah berumah tangga di kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep agar senantiasa menaati dan menjunjung tinggi etika dan budi pekerti yang baik terhadap guru ngaji (guru alif) nya.
3. Kepada guru ngaji langgar di kecamatan Batang Batang, kabupaten Sumenep supaya menjaga kharismatik dan sakralitas dirinya selayaknya seorang guru, agar kharismatik dan sakralitas tersebut tidak menjadi hilang di mata santri alumni-nya.
4. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini masih bersifat terbatas dan masih banyak kekurangan dalam beberapa halnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengintegrasikan atau menemukan teori-teori baru yang telah dimodifikasi untuk mengungkap khazanah ilmu pengetahuan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 13. No. 33.
- Alhafidz Ibnu hajar al-asqalani. (773-853). *Bulughul maram..* Surabaya: A-lhidayah
- Ali Suyuthi. (2002). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Amin, A. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Intraksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11, No 01, (P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388).
- Andi Fitriani Djollong. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Istiqra', IV Nomor 2*.
- As-suyuthi Jalaluddin (2020). *Lubabul hadis*. Jakarta: Pustaka Hatta:
- Asy'ari, . Hasim. (2016). *Adabul Alim Wal Muta'allim* (G. M. I. Hadziq (ed.)). Jombang: Tebui reng dan Bina Ilmu Cukir.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian* (VI). Yogyakarta: Pustak Pelajar.

- Azyumradi Azra. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: PT Logos wacana Ilmu.
- Bachtiar S. Bachri. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10.No. 1.
- Bashori, S. (2016). *Warisan Islam Nusantara Guru Ngaji Langgar*. Surabaya: Muara Progresif
- Bashori Shanhaji. (2016). *Warisan Islam Nusantara Guru Ngaji Langgar* (A. T. Munahwan (ed.)). Surabaya: muara progresif
- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial* (ed. Restu Damayanti)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Cici Yolanda, F. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil Diluar Nikah). *Of Civic Education, Vol 2 Nomo*(2622-237X).
- Diren Oktarima, A. H. Y. N. (2017). *Persepsi Guru Tentang Menurunnya Abad Sopan Santun Siswa Kepada Guru PGR 6 Bandar Lampung*.
- Dulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Ed:Agus Sjafari dan Kandung Sapto Nugroho, & Copyright. (2011). *Perubahan Sosial* (Agus Sjafari dan Kandung Sapto Nugroho (ed.)). Jakarta: FISIP Untirta.
- Fadhlurrahman, D. (2020). Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought of Islamic Education, Vol. 3, No.*
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatin & Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Pd. (ed.)). Yokyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam* (Lila (ed.)). Malang: Universitas Negeri Malang.

- Ijah Khadijah. (2019). Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 5 No., 89–102.
- Imam Suprayogo dan Tabrani. (2001). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-ghazali. (1963). *Ihya'ulumiddin* (Malik Karim Amrullah (ed.)). Medan: Al-hidayah.
- Indraddin . dkk. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Ismail Nurdin & Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Indah Blok PP-7, Balas Klumprik.
- Kartika sofia (2017). *Pergeseran nilai sosial di desa ngoro kecamatan ngoro kabupaten mojokerto pasca berdirinya ngoro industri persada*, Volume 05 Nomor 01
- Khoirul Rifa 'i. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dadal Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04, No 1 (ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511), 117–133.
- La Hadisi. (2013). Pendidikan Agama Islam: Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 1 Kendari. *Al-Izzah*, 8 No. 2.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashudi Kojin. (2019). *Telaah Tafsir Al-Muyassar*. Malang: Inteli-gensia Media
- Kosim, Mohammad. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. In *Pendidikan Agama Islam* (Vol. 3, p. 14).
- Mohammad Kosim. (2009). Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam. *Tadrîs*, 4 No2, 236–250.
- Muhammad Alqadri Burga. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik. *Of Islamic Education and Teacher Training*, 1, No. 1.

- Muhammad Nashiruddin AI Albani. (1988). *Shahih Al „mi’ Asb-Shaghh we Ziyedatuhu* (E. F. L. & liti T. S.Ag (ed.)).
- Muhsin, A. (2017). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur’an Di TPQ Miftahul Ulum Glele Sumubito Jombang. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vols. 2, Nomor 2, Issues 2448–1371).
- Mukroji. (2014). Hakikat Pendidikan Dalam Pandangan Islam. *Kependidikan, II No. 2*.
- Mulyana, D. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murjani. (2022). *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi*, Vol. 2 No. 1, e-ISSN: 2808-5418
- Munir Yusuf. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (D. Ilham (ed.)). Palopo: Kampus IAIN Palopo
- Nandya, A. (2010). Etika Murid Terhadap Guru (Aanalisis Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syaikh Az-zarnuji). *MUDARRISA*, 2 No1, 162–328.
- Nashrillah (2017) Peranan interaksi dalam komunikasi menurut islam. *Junal warta edisi*. ISSN: 1829-7463
- Nuning Indah Pratiwi. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Junal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, No.2(2581–2424).
- Nurdinah Muhammad. (2015). *Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan Dan Harapan Dalam Perubahan Sosial*. 17 ,Nn 2, 191–202.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Giri Utama
- Robert K. Yin. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Ryan Prayogi, †f. 6Endang Danial. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culturel Di Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika, Vol. 23 No*(SSN 1412-9418), 61–79.
- Sagala R (2008). *Pendidikan Spiritual Keagamaan.*, Yokyakarta : Su-ka-Prees
- Samhi Muawan Djamal. (2017). PenerapanNilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Adabiyah, 17 No.2*, 161–179.
- Sami 'uddin. (2019). Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum. *Jurnal Studi Islam, 14 No.1*(E-ISSN: 2579-7131), 9–17.
- Sandu Siyoto, SKM., M. K. & M. A. S., & Editor. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sayyidah Syaehotin. (2020). Ta'dzim Santri Kepada Kiai. *Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 18 No 1*, 240–248.
- Sri Wahyuningsih. (2013). *Metode penelitian studi kasus (Konsep, teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Kamal, Bangkalan - Madura: UTM Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suriadi. (2018). Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Ṣamad Al-Falimbānī. *Journal of Islamic Education, 1, No.2*, 145–163.
- Suryono, A. (2020). *Teori & Stategi Perubahan Susial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Susanto, D. (2016). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2*, 1–42.

- Sutisna, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (D. D. Yatimah (ed.)). Jakarta: UNJ Press
- Syaihik Az-zarnuji. (1981). *Ta'limul Mu'taallim Toriqat ta'allum* (Umar Faruq (ed.)). Surabaya: Mahkota
- Tatik Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8, No 1.
- Umar, M. (2019). Ugensii Nilai-Nilai Religius Ddalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 3 No.1, 71–77.
- Umi Salamah, D. (2019). Pola Interaksi Ustadz dan Santri dalam Pembelajaran. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No(2355–8245).
- Wardi, M. (2016). *Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an: Vol. 1 No.1* (Issue 1).
- Wardi M. (2019). *Nilai-nilai spiritual, profesional dan humanis pada kepemimpinan kepala madrasah unggulan di malang*. ISSN 2355-8237, Vol. 5 No. 2
- Yanti (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral dan Budi Pekerti Peserta Didik*, vol 2, No 3
- Yayan Alpian,, S. W. A., & Unika Wiharti., N. M. S. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Buana Pengabdian*, 1, No 01(2657–0203).
- Yohanes Kartika Herdiyanto, D. H. T. (2016). *Metodologi Penenelitian Kualitatif*, Bali: Universitas Udayana.
- Siswanto & Yulita, (2014). Eksistensi Pesantren Degan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri). In *Jurnal Pendidikan & Konseling: Vol. Vol. 02 No* (Issue ISSN 2614-0314).
- Yulita, I. S. & E., & Tembilaha, S. A. (n.d.). Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri). *Jurnal Pendidikan & Konseling*, Vol. 02 No.

GLOSARIUM

Akhlak

Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat adalah sifat manusia yang terdidik oleh keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang melalui proses pemikiran, pertimbangan, analisa dan ketangkasan.

Etika

Konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok

Guru Ngaji

Seseorang yang atas kesadaran tinggi dan panggilan suci bersedia mewakafkan diri menjadi seorang guru Alquran

Interaksi

Suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain atau pun ketika dua individu saling melakukan kegiatan yang membuat saling berkaitan

Langgar

Ruang selain masjid, terutama digunakan untuk ibadah salat di Islam

Lingkungan

Tempat yang kondusif dan ideal untuk digunakan

Nilai Religius

Sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pergaulan

Jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya

Pergeseran

Kemampuan bahasa untuk berkomunikasi tentang sesuatu yang tidak langsung hadir secara spasial atau temporal,

Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

Santri

Sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren

Pergeseran Nilai-nilai Religius

Buku ini berusaha mengungkap persepsi masyarakat terhadap fenomena terjadinya pergeseran nilai-nilai religius terkait dengan hubungan alumni santri dan guru ngaji langgar. Dalam konteks zaman sekarang, banyak faktor dan penyebab yang membuat terjadinya pergeseran tersebut. Teknologi informasi dan pergaulan modern adalah satu di antara yang menjadi pemicu paling utama, di samping tergerusnya moralitas yang melanda sebagian besar kalangan masyarakat. Hubungan alumni santri dan guru ngaji langgar memang tidak selalu berlawanan secara ekstrem, tetapi masuknya pengaruh eksternal sedikit-banyak merenggangkan hubungan tersebut.

Dengan terbitnya buku ini, peneliti berharap buku ini menjadi kontribusi pemikiran dan keilmuan serta hikmah yang utama bagi masyarakat, alumni santri, dan guru ngaji langgar serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

